

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

*Mengembangkan Kepribadian Utama Entitas Individualiteit
Perspektif Pendidikan Holistik Dan Merdeka Belajar*



Dr. Arbaiyah Yusuf, MA

Editor :

Dr. Moh. Tajab, MA

Anis Shofatun, S.Si., M.Pd

Hotimah Novitasari, S.Hum., M.Ag

Dr. Arbaiyah Yusuf, MA

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

*Mengembangkan Kepribadian Utama Entitas Individualiteit
Perspektif Pendidikan Holistik Dan Merdeka Belajar*

UIN SUNAN AMPEL
The UINSA Press
S U R A B A Y A
2022





Kutipan Pasal 72

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (UU Nomor 19 Tahun 2000)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Mengembangkan Kepribadian Utama Entitas Individualiteit

Perspektif Pendidikan Holistik Dan Merdeka Belajar

Copyright © Arbaiyah, 2022

All rights reserved

Penulis : Dr. Arbaiyah Yusuf, MA.

Editor : Dr. Moh. Tajab, MA

Anis Shofatun, S.Si., M.Pd

Hotimah Novitasari, M.Ag

Layout : Hotimah Novitasari, M.Ag

Sampul : Rio Ramadhan, S.Sos

Surabaya, The UINSA Press, 2022 (vii+ 135 hlm)

ISBN : ~~978-602-332-161-2~~

Cetakan pertama, Oktober 2022

Diterbitkan oleh:



The UINSA Press

Gedung Transit Lt. 1 Kampus Ahmad Yani

Jl. A.Yani 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota SBY,

Jawa Timur 60237

E-Mail : uinsapress@uinsby.ac.id

Phone : 0821-4076-3636

Website : <https://percetakan.uinsa.ac.id>

IG : @percetakan_uinsa

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

PENGANTAR

Alhamdulillah atas limpahan rahmat Allah SWT buku yang berjudul *Penguatan Pendidikan Karakter Mengembangkan Kepribadian Utama Entitas Individualiteit Perspektif Pendidikan Holistik dan Merdeka Belajar* ini selesai tepat waktu.

Buku ini ditulis dilatarbelakangi pendidikan karakter adalah sebuah keniscayaan kapanpun dan dimanapun. Mulai tahun 2016 Indonesia menetapkan bahwa *core* pendidikannya adalah pendidikan karakter. Dua hal yang digali dalam penulisan ini yaitu pertama bagaimana strategi penguatan pendidikan karakter mengembangkan kepribadian utama entitas *individualiteit* perspektif pendidikan holistik. Kedua bagaimana strategi penguatan pendidikan holistik mengembangkan kepribadian utama entitas *individualiteit* perspektif merdeka belajar. Buku ini memberikan gambaran bahwa kepribadian utama entitas *individualiteit perspektif* pendidikan holistik terdiri dari potensi *spirituality, intellectuality, emotional, physis, dan aesthetics*. Sedangkan perspektif merdeka belajar terdiri dari beriman bertaqwa berakhlak mulia, berintegritas, gotong royong kreatif, dan mandiri. Penguatan pendidikan karakter mengarahkan pendidikan menghasilkan pribadi utama berkarakter 5 nilai utama yaitu religiusitas, nasionalisme, integritas, mandiri dan gotong royong. Terdapat kedekatan antara penguatan pendidikan karakter dan merdeka belajar. Strategi yang digunakan dan penguatan pendidikan karakter ini adalah berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis partisipasi masyarakat.

Komitmen, disiplin, semangat berbagi, semangat menyebarkan ilmu menjadi spirit penelitian bisa tuntas. Karya ini merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT peneliti dengan

harapan memberi manfaat bagi peneliti, bagi pecinta ilmu, dan bagi para aktifis pendidikan.

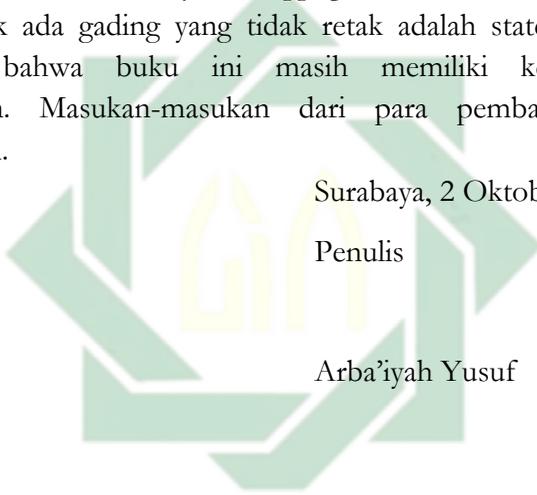
Penulis sangat berterima kasih pada banyak pihak yang telah memberikan perhatian serta kontribusinya pada hadirnya karya ini. Kepada para seluruh kontributor, baik akademik hingga penerbit yang terlibat dalam pendataan dan penulisan buku ini baik dari sekolah maupun dari lembaga lainnya lupa ribuan terimakasih atas bantuannya sehingga penelitian ini bisa rampung.

Tidak ada gading yang tidak retak adalah statemen yang mewakili bahwa buku ini masih memiliki kekurangan-kekurangan. Masukan-masukan dari para pembaca sangat dibutuhkan.

Surabaya, 2 Oktober 2022

Penulis

Arba'iyah Yusuf



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi

PROLOG.....	1
-------------	---

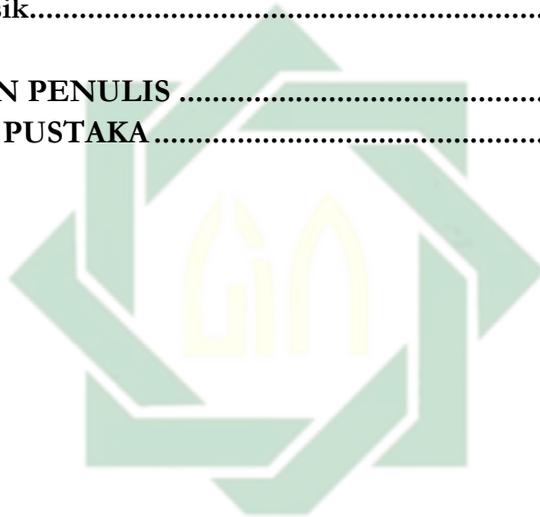
Konsep Dasar Pendidikan Holistik dan Merdeka Belajar..... 7

Konsep Teori.....	21
Pendidikan Holistik.....	21
Pemikiran Ibnu Sina.....	24
Tujuan Pendidikan holistik dalam Pemikiran Ibnu Sina.....	28
Pendidikan holistik di Muhammadiyah.....	30
Pendidikan holistik di Barat.....	32
Prinsip-Prinsip Pendidikan Holistik.....	33
Penguatan Pendidikan Karakter.....	35
Kepribadian Utama.....	37

STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER.....38

Kepribadian Utama Entitas Individualiteit.....	38
Strategi Penguatan Pendidikan Karakter.....	48
Upaya Strategis Untuk Pendidikan Karakter.....	53
Berbasis Kelas.....	55
Berbasis Budaya Sekolah.....	58
Berbasis Peran serta Masyarakat.....	63
Pengalaman Sekolah.....	64

PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN HOLISTIK.....	113
Kepribadian Utama Entitas Individualiteit ..	113
Pengalaman Sekolah SMP Muhammadiyah 12	
Gresik.....	124
CATATAN PENULIS	137
DAFTAR PUSTAKA.....	139



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

PROLOG

Abad 21 yang disebut sebagai era digital ditandai dengan enam kecenderungan utama yaitu *pertama* revolusi digital terjadi secara meluas dan luar biasa, *kedua* Kreativitas dan inovasi menjadi modal bagi individu, masyarakat serta perusahaan sehingga disebut dengan abad kreatif, *ketiga* masyarakat padat pengetahuan (*knowledge society*), masyarakat informasi (*information society*), dan masyarakat jaringan (*networking society*) semakin tumbuh dan berkembang, *keempat* perubahan dunia terjadi sangat cepat sehingga membawa dampak pada situasi dimana ruang terasa menyempit, waktu terasa sangat cepat, dan banyak terjadi keusangan pada segala sesuatu, *kelima* terjadinya pendataran dunia yang diakibatkan perubahan dimensi kehidupan secara mendasar disebabkan oleh globalisasi negara, korporasi, dan individu, *keenam* belahan-belahan dunia terintegrasi secara intensif sebagai dampak globalisasi, multilateral, internasionalisasi, dan teknologi informasi komunikasi dan sejenisnya.¹ Keenam kecenderungan ini membawa dampak perubahan besar-besaran dalam kehidupan masyarakat pada semua lini mulai kelompok terkecil yaitu keluarga sampai pada masyarakat dunia.

Kecenderungan pertama yaitu revolusi digital yang terjadi secara luas ini merupakan bagian dari fenomena revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan *internet of things*. Sebagian besar masyarakat Indonesia sudah berada pada kehidupan yang serba jaringan dengan kemudahan-kemudahan tertentu yang satu sisi

¹ Tim, *Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017, hal. 1

memberikan efisiensi namun sisi lain juga bisa menghasilkan hubungan antar manusia yang mulai renggang. Pendidikan mau tidak mau wajib masuk konteks layanan yang seirama dengan revolusi industri 4.0.

Mengutip dari Jack Ma, dikatakan bahwa era revolusi industri 4.0 menjadi tantangan berat bagi guru Indonesia. Pada pertemuan tahunan *world Economy Forum* 2028 Jack Ma mengatakan: “pendidikan adalah tantangan besar abad digital”. Jika para guru stugnun tidak mau mengubah bagaimana cara mendidik dan mengajar, maka 30 tahun ke depan masyarakat mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan tehnologi. Ilmu pengetahuan tentu tetap sangat penting, akan tetapi dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran harus diubah agar kelak anak-anak muda Indonesia mampu mengungguli kecerdasan tehnologi sekaligus mampu bersikap bijak dalam menggunakan tehnologi untuk keselamatan.²

Era digital yang disematkan pada abad 21 ini juga disebut era globalisasi dimana tidak ada lagi sekat atau batas komunikasi antar individu maupun komunitas di seluruh belahan dunia. Dengan pola komunikasi serupa maka kemudian terdapat yang mengatakan bahwa globalisasi menggerus peradaban bangsa dan negara. Namun demikian tidak semua berpandangan demikian. Bagi yang berfikir positif, kemajuan zaman adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dielakkan. Maka hadirnya berbagai hal pada abad 21 merupakan kesempatan untuk membangun

² Video Jack Ma

masa depan semakin baik dan efisien. Bahkan abad 21 mendapatkan label sebagai abad kreatif yang mengharuskan insan yang ingin eksis memiliki karya-karya sebagai hasil kreatifitasnya. Jika tidak maka akan tertinggal tergerus dan akhirnya tidak memiliki kontribusi. Dengan kecepatan komunikasi yang dipengaruhi oleh meluasnya digital maka pada abad ini terjadi kecepatan perkembangan ilmu pengetahuan dilingkungan masyarakat, berkembangnya informasi dan terjadinya jejaring yang sedemikian rupa di kehidupan masyarakat yang disebut dengan *knowledge community*, *information community*, dan *networking community*.

Masyarakat dengan tiga perangkat yaitu ilmu pengetahuan, informasi dan jejaring akan menjadi masyarakat melek dan berkemajuan. Peradaban dalam berbagai sektor berkembang dengan pesat diantaranya perekonomian, pendidikan, kesehatan, seni. Dalam konteks ini maka masyarakat akan membutuhkan beberapa hal yang membuat kehidupan menjadi harmonis diantaranya (1) *spirituality*, (2) budaya berakhlakul karimah, (3) masyarakat berkecakapan, dan (4) terpenuhinya hak setiap lapisan usia. Kehidupan harmonis ini merupakan kebutuhan masyarakat pada setiap jaman tak terkecuali pada abad 21 ini mulai dari masyarakat terkecil yaitu keluarga sampai pada masyarakat terbesar yaitu dunia. Empat kebutuhan tersebut bisa dikatakan sebagai pilar keharmonisan.

Empat pilar keharmonisan ini sebagai sumber kesejahteraan masyarakat dimana pada era digital ini masyarakat membutuhkan media mendapatkannya. Media yang sudah teruji selama kurun waktu berabad abad adalah pendidikan. Melalui pendidikan empat pilar ini bisa diwujudkan *Spirituality* memberikan *guiding* bagaimana kebutuhan jiwa bisa terpenuhi

diantaranya adalah kebutuhan tetapnya iman kepada Allah SWT. sebagai bawaan manusia sejak lahir, kebutuhan termiliknya ilmu pengetahuan sebagai kebutuhan pikir dan ruhani sehingga dalam menjalani hidup tetap logis, dan kebutuhan seni sebagai bagian yang menyeimbangkan pikir, ruhani, dan rasa. Dengan demikian maka jiwa memiliki ketenangan dalam menjalani hidup. Masyarakat dengan budaya berakhlakul karimah tentu menjadi kunci yang sedemikian penting dalam berinteraksi dalam berbagai bentuk kehidupan sehingga harmonis menjadi eksis. Masyarakat berkecakapan memberikan ruang keadilan dalam bekerja serba berkontribusi. Terpenuhinya hak semua lapisan masyarakat memberikan keindahan dalam kehidupan. Empat pilar ini jika dirangkum, maka terdapat dua hal penting yaitu *spirituality* dan *humanity*.

Spirituality belum ditawarkan oleh banyak konsep pendidikan terutama *mainstream education* yang berpihak pada unsur *humanity* dan kurang berpihak pada *spirituality*. Misalnya pendidikan progresifisme, pendidikan humanisme, dan pendidikan konstruktivisme. Diperlukan konsep pendidikan yang mengacu pada terpenuhinya unsur *spirituality* dan *humanity*. Pada pertengahan abad 20 muncul paradigma baru yang disebut dengan pendidikan holistik yang dilatarbelakangi filsafat perenialisme.

Pendidikan holistik sebagai paradigma baru dalam pendidikan sealar dengan tema pendidikan Indonesia yang dimulai pada tahun 2020 ini yaitu merdeka belajar. Pendidikan holistik sangat mengedepankan *education for the wholness education for the wholness* yang mengembangkan enam potensi yaitu potensi *spiritual, intellectual, emotional, social, estetic, dan physic*. Sedangkan merdeka belajar di Indonesia yang mengedepankan profil siswa

pancasila mengembangkan potensi spiritual dan *soft skill* sebagai kebutuhan manusia dari unsur *spirituality* dan *humanity*. Dengan dua wilayah kebutuhan perkembangan manusia ini antara pendidikan holistik dan merdeka belajar terdapat benang merah yaitu pembentukan kepribadian.

Pendidikan holistik mengembangkan *self knowledge* dan *social abilities* dimana dalam konteks kepribadian masuk pada entitas *individualiteit* dan entitas *sosialiteit*. Dua istilah kepribadian ini dikenalkan oleh konsep pendidikan holistik Muhammadiyah dimana di Muhammadiyah dikenal dengan kepribadian entitas *individualiteit*, *sosialiteit* dan *moraliteit*. Sedangkan pada pendidikan holistik yang berkembang di barat lebih diarahkan pada *self knowledge* dan *social abilities*. Kepribadian entitas *individualiteit* inilah yang seirama dengan *self knowledge*, sedangkan *social abilities* seirama dengan kepribadian entitas *sosialiteit*.

Merdeka belajar menjadi tema sentral pendidikan Indonesia yang dimunculkan oleh Mendikbud Ristek, Nadiem Makarim. Tema ini jika ditelusuri merupakan kelanjutan dan pengerucutan konsep penguatan pendidikan karakter yang dimunculkan oleh Mendikbud. RI Prof. Dr. Muhajir Efendi, M.Ap. Dalam konsep penguatan pendidikan karakter, pendidikan mengupayakan dan berbuat untuk pembentukan karakter baik peserta didik melalui tiga wilayah yaitu wilayah budaya, wilayah aktifitas pembelajaran langsung, dan wilayah masyarakat. Ketiga wilayah ini menunjukkan karakter menjadi ruh dan jantung pendidikan dimana pada era digital dengan segala tantangannya dan segala tuntutan yang terjadi pada abad 21.

Penguatan pendidikan karakter merupakan kebijakan pemerintah yang sudah ditetapkan melalui dua peraturan, pertama peraturan presiden nomer 87 tentang penguatan pendidikan karakter tahun 2017. Kedua peraturan menteri

pendidikan nomer 20 tentang penguatan pendidikan karakter tahun 2018. Dua peraturan ini mengikat adanya program penguatan pendidikan karakter di semua satuan pendidikan di bawah Kemendikbud Ristek RI. Keduanya mengangkat 18 karakter yang telah ditetapkan pada tahun 2010 oleh pusat kurikulum dan perbukuan Kemendikbud. RI. Jika ditelusuri sejak menteri pendidikan Indonesia yang pertama yaitu Ki Hajar Dewantara terjadi perhatian yang konsisten terhadap pengembangan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan ulasan tantangan abad 21 yang sekarang sedang dialami masyarakat dunia, peneliti mencoba merumuskan penelitian yang menghubungkan antara penguatan pendidikan karakter, kepribadian, pendidikan holistik, dan merdeka belajar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1. Bagaimana strategi penguatan pendidikan karakter mengembangkan kepribadian utama peserta didik entitas *individualiteit* perspektif pendidikan holistik ? 2. Bagaimana strategi penguatan pendidikan karakter mengembangkan kepribadian utama peserta didik entitas *individualiteit* perspektif merdeka belajar?

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Diskursus Pendidikan Holistik dan Merdeka Belajar

Dari kajian pustaka berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter, pendidikan holistik dan merdeka belajar, calon peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang tiga tema tersebut.

Pertama, Monica Dempster mengeksplorasi pendidikan karakter sebagai alat 'perbaikan moral' di negara berkembang. Dia memilih penelitian ini karena tingkat kejahatan yang tinggi dan masalah umum disfungsi sosial yang umum di negara-negara berkembang, terutama di Jamaika. Ini menunjukkan kemungkinan menggunakan nilai-nilai moral dan agama untuk membimbing kaum muda dalam sistem pendidikan. Munculnya kekerasan baru-baru ini di sekolah-sekolah Jamaika telah memicu kekhawatiran tentang sistem nilai yang mendukung perkembangan sosial anak-anak dan remaja. Untuk menangani perilaku menyimpang ini, para pemangku kepentingan telah mengusulkan sejumlah hukuman. Di sisi lain, pendidikan karakter atau moral harus dianggap sebagai solusi jangka panjang yang lebih baik untuk masalah ini. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai disiplin yang menanamkan nilai-nilai moral solid pada siswa yang mengarah pada perilaku yang mana dapat diterima secara sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang pandangan pendidik guru tentang pendidikan karakter, serta batas-batas peran mereka dalam mengajar siswa secara moral. Metode penelitian multi-kasus kualitatif dianggap sesuai untuk menyelidiki masalah ini. Para pendidik guru yang menyumbangkan data untuk penelitian ini dipilih dari tiga perguruan tinggi di Jamaika, yang masing-

masing termasuk dalam salah satu dari tiga kategori: pedesaan, pinggiran kota, atau perkotaan. Purposive sampling digunakan untuk memilih lima belas pendidik dari masing-masing lembaga, salah satunya adalah Konselor Bimbingan, dengan total lima belas pendidik guru.

Pendidik guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan karakter karena mereka bertanggung jawab untuk melatih pre-service teachers di tahun pertama mereka di kelas. Studi ini merekomendasikan strategi yang memiliki tujuan daripada strategi 'tersembunyi' untuk menerapkan pendidikan karakter, yang dapat dimulai di ruang kelas perguruan tinggi guru, inti bangsa untuk menghasilkan guru masa depan, dengan hampir 1000 instruktur lulusan setiap tahun. Karena mengharuskan dimasukkannya eksplisit pendidikan karakter dalam kurikulum perguruan tinggi, tujuan adalah untuk melengkapi setiap instruktur yang memenuhi syarat secara moral untuk mendidik murid-muridnya.

Kedua, Iswari, Nur Hastuti, Zulmiyetri menyelidiki pendidikan karakter untuk abad ke-21 dalam mengembangkan karir anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif kejuruan. Inklusif artinya bahwa semua anak dengan kebutuhan khusus harus memiliki kesempatan belajar di kelas yang sama dengan siswa biasa, terlepas dari kesulitan atau perbedaan di antara mereka. Sebagai anak tunanetra, anak tuli, dan anak autis, anak-anak yang membutuhkan SMK khusus ada dalam mengembangkan karakter yang baik dalam pertumbuhan profesinya. Mereka memiliki kemampuan untuk belajar, meniru bakat, dan keinginannya untuk mengejar karir di masa depan. Pendidikan karakter selalu menjadi bagian dari proses pembelajaran setiap sekolah, baik dalam bentuk kejuruan, kerja

keras, tanggung jawab, kepercayaan diri, ketekunan, atau ketelitian, antara lain.

Studi ini mengambil pendekatan deskriptif untuk penelitian kualitatif tentang kondisi obyektif Inklusi Sekolah Menengah Kejuruan Khusus untuk Anak-anak yang Membutuhkan. Tahun pertama studi penelitian ini mengumpulkan data dalam interaksi baru, komprehensif, dan aktual dari enam komponen proses pendidikan (kurikulum, pendidik, peserta didik, infrastruktur, teknologi dan media pembelajaran, penilaian sistem) untuk pendidikan menengah, kemudian diverifikasi dan divalidasi data untuk mengidentifikasi dimana halangan dalam proses pembelajaran terpadu, silabus, rencana pembelajaran, lembar kerja, handout, dan evaluasi rubrik yang menghasilkan bentuk eksternal dari silabus, rencana pembelajaran, lembar kerja, dan handout.

Menurut temuan, pendidikan karakter di sekolah menengah kejuruan secara langsung dimasukkan ke dalam semua aspek pembelajaran di kelas. Sehingga anak-anak yang membutuhkan pendidikan khusus di sekolah yang mengikuti penyedia pendidikan inklusi memiliki kepribadian yang sesuai dengan budaya dan nilai-nilai di tempat. Namun, masalah yang terjadi terkait dengan masalah guru, dan guru mengeluh tentang kurangnya kompetensi yang berurusan dengan dirinya sendiri. Banyak isu yang muncul dalam kaitannya dengan pelaksanaan inklusi sekolah dalam hal guru, siswa, orang tua, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan infrastruktur yang kurang, dan kurangnya kerja sama dari berbagai pihak, yang mengarah ke dampak yang lebih rendah pada implementasi maksimum inklusi sekolah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sita Ratnaningsih dengan judul "Pendidikan Karakter siswa SD Bersiap Hadapi

Tantangan Abad ke-21". Studi ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana pembelajaran berbasis penyelidikan menjadi semakin populer di kalangan guru dan bagaimana metode ini dapat membantu anak-anak mengembangkan karakter dan prestasi akademik yang baik. Sangat penting untuk berinvestasi dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Akibatnya, memenuhi kebutuhan masyarakat global di abad ke-21 mengharuskan pengajaran metode pembelajaran yang tepat dan pendidikan karakter kepada siswa di sekolah dasar, memastikan bahwa siswa sekolah dasar adalah generasi yang memenuhi kebutuhan masyarakat di abad ke-21. Selanjutnya, dengan menyediakan setting dan lingkungan belajar yang tepat, lingkungan sekolah harus mendorong pengembangan pendidikan karakter dan dapat digunakan sebagai model pembelajaran bagi siswa.

Pendekatan yang digunakan adalah studi deskriptif, klasifikasi, metode analisis dan sintesis, generalisasi dan metode spesifikasi. Temuan penelitian ini diajarkan di sekolah dasar Madania di Indonesia, di mana beberapa kelas di sekolah dasar menggunakan metode berbasis penyelidikan untuk membantu anak-anak memperoleh ilmu pengetahuan baru, mencapai prestasi tinggi, dan meningkatkan karakter mereka.

Dari alasan sebelumnya, jelas mengapa mengembangkan kepribadian telah menjadi perhatian utama di Sekolah Dasar Madania. Pembelajaran dan pengajaran berbasis penyelidikan dipilih untuk memberi siswa pendidikan yang bermakna. Sekolah sangat percaya bahwa sopan santun menjadi hal yang utama. Ketika tata krama dibangun, karakter terbentuk, dan pengetahuan diserap semudah aliran air, yang sangat penting bagi guru sekolah dasar untuk dilakukan.

Keempat, Isnaini dan Prasajo meneliti pendidikan karakter melalui budaya akademik di SMA Islam berprogram Indonesia. Mereka prihatin dengan ketidakjujuran akademik, yang merupakan komponen dari masalah pendidikan, dan sangat lazim di sekolah menengah agama. Ketidakjujuran anak-anak ini bertentangan dengan pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Pengembangan budaya akademik diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter sebagai akibat dari isu-isu yang disebutkan. Budaya akademik adalah untuk membangun nilai-nilai dan norma-norma yang mencerminkan lingkungan akademik, yang merupakan salah satu yang dipandu oleh cita-cita ilmiah dan prinsip-prinsip untuk memperoleh dan memperluas pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman instruktur dan siswa dengan budaya akademik dalam pengembangan pendidikan karakter siswa di Programmed Islamic High School (PIHS).

Pendekatan kualitatif fenomenologis digunakan untuk menyelidiki bagaimana anggota komunitas menggambarkan kehidupan sehari-hari mereka, terutama bagaimana orang dengan kesadaran menghasilkan makna dari hasil interaksi dengan orang lain. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dari informan. Penelitian ini dilakukan selama lima bulan, dari September 2019 hingga Januari 2020. Informan dalam penelitian ini terdiri dari empat guru dan enam siswa. Empat guru yang diwawancarai adalah guru yang menjabat sebagai wakil kepala kurikulum. Semua guru lulus dari PIHS. Tiga guru lainnya, selain menjadi alumni, juga telah bekerja sebagai guru dan bertanggung jawab atas pengawasan asrama.

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya akademik dapat membantu sekolah menengah berbasis

agama meningkatkan pendidikan karakter, terutama di Indonesia. Wacana akademik, prosedur publikasi, mengendalikan kegiatan akademik, akuisisi pengetahuan, dan praktik disiplin semuanya terwakili. Lingkungan akademik yang positif memiliki potensi untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa. Siswa saleh, jujur, nasionalis, kooperatif, bertanggung jawab, dan mandiri. Pendidikan karakter di sekolah menengah berbasis agama dapat dipromosikan melalui budaya akademik, menurut temuan penelitian ini. Praktik wacana akademik, praktik publikasi, mengelola kegiatan akademik, praktik akuisisi pengetahuan, dan prosedur disipliner adalah lima aspek yang membentuk budaya akademik.

Kelima, Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dasar standar inti umum; Sebuah studi percontohan yang dieksplorasi oleh Katia Ciampa dan Zora M. Wolfe. Sumber daya instruksional yang digunakan guru dasar untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum yang selaras dengan standar konten mereka dijelaskan dalam penelitian ini. Pada awalnya, pendidik dasar ragu-ragu untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam pelajaran mereka. Guru percaya bahwa kurangnya waktu yang tersedia untuk mengajar karakter karena penekanan pada pengujian berisiko tinggi di sekolah-sekolah saat ini. Selain itu, sebagian besar instruktur sekolah umum belum memiliki pelatihan formal dalam pendidikan karakter dan dengan demikian tidak merasa sepenuhnya siap untuk terlibat dalam kegiatan ini. Tujuan dari makalah ini adalah untuk membahas pandangan peserta tentang materi instruksional yang membantu mereka mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum yang selaras dengan standar akademik mereka.

Desain, pengumpulan data, dan analisis studi kualitatif ini dipandu oleh pendekatan studi kasus satu situs untuk memahami keyakinan, perilaku, dan refleksi dari enam instruktur yang memasukkan tema berbasis karakter ke dalam berbagai bidang subjek di kelas lima dan enam. Sebagian besar pilihan kurikulum dilakukan di

tingkat kabupaten setempat karena sekolah ini berlokasi di Amerika Serikat. Standar kurikulum yang luas di mana ujian standar dikelola setiap tahun ditentukan oleh negara. Hasil dari ujian standar ini digunakan untuk memberi peringkat sekolah dan menawarkan data tentang daerah mana yang perlu ditingkatkan, tetapi distrik lokal memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana mereka mengajar dan apa yang mereka ajarkan untuk memenuhi persyaratan negara.

Peserta guru dasar menyediakan dua jenis data kualitatif (catatan anekdot peneliti dan wawancara guru) untuk membahas sumber daya instruksional yang membantu integrasi pendidikan karakter mereka ke dalam kurikulum yang selaras dengan standar akademik mereka. Lima guru diinterogasi secara individual selama sekitar 30 menit. Bekerja dalam struktur terstruktur, seperti komite perencanaan pendidikan karakter, adalah salah satu teknik untuk mendukung pekerjaan yang harus terjadi untuk reformasi kurikulum di seluruh sekolah yang akan dicapai, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini. Sebagai cara untuk mempromosikan keterbukaan, komunikasi, dan kelangsungan belajar, daerah kabupaten harus mendukung pengembangan komite perencanaan pendidikan karakter dengan perwakilan dari setiap tingkat kelas dan bidang studi.

Keenam, Affandy, Aminah, dan Suproyanto melakukan korelasi pendidikan karakter dengan kemampuan berpikir kritis

sebagai atribut penting bagi kesuksesan di abad ke-21. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan antara pendidikan karakter dan keterampilan berpikir kritis siswa sebagai dasar untuk sukses di abad ke-21. Kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dianggap efektif dalam pendidikan di abad ke-21 adalah keterampilan kunci, dan salah satu bakat yang dibutuhkan untuk mempersiapkan siswa untuk dunia kerja profesional. Hal ini dicapai dengan mempertimbangkan bagian-bagian dari keterampilan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan. Siswa yang terbiasa menghafal lebih peduli dengan keberhasilan akademik, terlepas dari karakteristik dan karakter yang dihasilkan sebagai hasil dari proses pembelajaran. Semua pendidik harus peduli tentang pengembangan pendidikan karakter, terutama dalam hal nilai-nilai dan moralitas.

Untuk mengevaluasi hubungan antara keterampilan berpikir kritis dan pendidikan karakter, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sampel terdiri dari 99 siswa kelas XI SMA Batik 2 Surakarta untuk tahun akademik 2017/2018. Data dikumpulkan menggunakan metode pengujian dan non-uji. Teknik tes untuk menilai kemampuan berpikir kritis didasarkan pada pertanyaan dari Ujian Nasional (UN), yang mengacu pada indikator berpikir kritis interpretasi, analisis, evaluasi, kesimpulan, dan penjelasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan laboratorium praktis, itu harus mendorong kejujuran, rasa ingin tahu, kreativitas dan penemuan, dan saling menghormati untuk memberdayakan keterampilan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran. Pendidikan adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk menciptakan dan mengembangkan karakter siswa untuk

menghasilkan perubahan perilaku yang bermanfaat pada siswa dan lingkungan mereka. Keadaan ini menunjukkan bahwa guru dari topik apa pun harus memperhatikan kepribadian murid mereka. Menurut temuan penelitian kami, pendidik (guru atau kepala sekolah) harus menempatkan penekanan yang lebih besar pada kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran karena semakin baik anak-anak berpikir, semakin baik mereka belajar.

Yang ketujuh, McGrath, Han, Brown, dan Meindl menyelidiki makna pendidikan karakter berdasarkan para ahli. Penelitian saat ini dilakukan untuk mengembangkan prototipe pendidikan karakter formal. Penelitian ini bergantung pada masukan ahli daripada masukan publik biasa karena pendidikan karakter adalah gagasan teknis. Tujuannya adalah untuk merancang prototipe pendidikan karakter yang dapat digunakan oleh para profesional di industri. Peserta dalam penelitian ini termasuk (a) peneliti yang baru-baru ini menerbitkan karya dalam *Journal of Moral Education* dan / atau *Journal of Character Education* yang mencerminkan pengetahuan tentang pendidikan karakter, (b) peserta konferensi tahunan Jubilee Centre for Character and Virtues sepanjang sejarahnya, (c) penerima hibah John Templeton Foundation yang terkait dengan kebajikan, dan (d) anggota Asosiasi Pendidikan Moral. Dalam pengiriman email secara serentak, peneliti mengirimkan tautan ke survei kepada peserta yang mungkin.

Setiap respon diperiksa dan dibagi menjadi atribut yang berbeda. Pendekatan ini menghasilkan daftar 608 kualitas terkait pendidikan karakter, dengan rata-rata 7,90 elemen per responden. Kehadiran hasil yang luar biasa dalam daftar menunjukkan bahwa pendidikan karakter sebagian besar dipahami dalam hal tujuannya. Sejumlah istilah (misalnya, pendidikan, berorientasi

pemuda, pribadi) digunakan untuk mendefinisikan beberapa prinsip yang luas dari pendidikan karakter, tetapi mereka cenderung berada di bagian bawah daftar. Fokus pada hasil ini mungkin karena instruksi penelitian tidak menyatakan apakah responden harus menggambarkan dugaan hasil pendidikan karakter atau eksekusi.

Kedelapan, Penelitian Tonia T. Lennox, *Education Towards Integration: an Alternative Programme (Holistic Education)*. Lingkungan dalam penelitian Lennox memiliki peran penting membentuk kepribadian siswa yang holistik dengan didukung program pengembangan diri. Lennox menganalisis perubahan tradisional dalam bentuk program paralel membantu menjadi individu yang integratif, yang bisa beradaptasi dengan kehidupan secara utuh. Penelitian Lennox juga mengkaji integrasi antara pendidikan holistik dan arus utama pendidikan dengan model pendidikan yang variatif. Penelitian ini menggunakan kuisioner untuk mendapatkan umpan balik dan wawancara mendalam untuk mendapatkan respon siswa di Grahamstown Eastern Cape Province Afrika Selatan dengan subyek peserta didik usia 21-60 tahun.

Kesembilan, penelitian Umi Muslihah (2013), *Studi Kebijakan Pendidikan Holistik Di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Gandu Berbah Sleman*. Tujuannya mengurai kebijakan pendidikan holistik serta kendala yang dihadapi, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan holistik membantu menumbuhkan potensi kecerdasan intelektual, emosional, kreatifitas dan kecerdasan spiritual. Penelitian ini juga melihat kendala yang dihadapi seperti minimnya sumber daya manusia yang mumpuni, finansial

yang terbatas serta visi yang berbeda dengan pimpinan Pondok Pesantren.

Kesepuluh, penelitian Dysa Martina 2011, Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat Desa Karangjati Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Penelitian ini membahas basis karakter sebagai landasan pendidikan holistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan holistik yang berbasis karakter membentuk kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Model kurikulum yang dipakai merupakan integrasi antara kurikulum dinas pendidikan dan sekolah. *Cooperative learning* menjadi model pembelajaran dengan peran aktif siswa, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Evaluasi dilaksanakan dengan melihat aspek akademik dan sikap. Kendalanya yaitu minimnya kompetensi guru untuk melaksanakan pendidikan holistik karena kurang pelatihan.

Kesebelas, terkait kebijakan merdeka belajar, Arti Prihatini dan Sugiarti dalam Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, dan Pembelajarannya, meneliti Pembelajaran Multiliterasi dalam Konteks Merdeka belajar. Kompetensi multiliterasi sangat diperlukan ketika siswa berhadapan dengan dunia maya yang berisi big data. Dalam big data, kuantitas informasi bukan hal utama. Kecepatan dan ketepatan informasi perlu di verifikasi agar sesuai dengan tata nilai yang berlaku. Big data informasi berisi lintas bidang ilmu. Sehingga perlu divalidasi keakuratannya. Karena itu, Kemendikbud mempraktikkan merdeka belajar untuk membuka ruang kebebasan bagi pendidik agar sesuai dengan karakter sekolah dan peserta didik. Fokus merdeka belajar yaitu penguasaan peserta didik terhadap literasi data, teknologi dan

manusia. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa fokus pembelajaran multiliterasi membutuhkan penguasaan bahasa.³³

Kedua belas, penelitian Mardiana (2020), Merdeka Belajar di tengah pandemi COVID 19: Studi di sekolah menengah pertama di Indonesia. Dampak Pandemi COVID-19 sangat nyata dalam pendidikan. Program Merdeka Belajar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terlaksana karena pandemi ini. Penelitian ini dilaksanakan secara daring. Hasilnya menunjukkan bahwa penguatan pembelajaran menggunakan basis teknologi dengan acuan merdeka belajar serta protokol, kesehatan. Pola penguatan kedua dengan pengajaran berbasis website dengan pembelajaran daring asinkron.⁴

Ketiga belas, penelitian Bisyrri Abdul Karim tentang Tafsir Teoretis Asas Fundamental Merdeka Belajar di jurnal *Education and Learning Journal*, 2021. Penelitian ini menunjukkan bahwa merdeka belajar merupakan agenda besar memajukan pendidikan. Fokusnya pada aspek inovasi, mandiri dalam belajar serta kreativitas. Tiga Fokus utama merdeka belajar menjadi asas fundamental yaitu kebebasan berinovasi, belajar mandiri dan belajar kreatif. Guru dan peserta didik termotivasi untuk melakukan improvisasi dan eksperimen dan menemukan hal baru. Peserta didik dalam konsep merdeka belajar, memiliki

³ Arti Prihatini and Sugiarti, "Pembelajaran Multiliterasi Dalam Konteks Merdeka Belajar DiIndonesia," 2021, 623–628.

⁴ Dina Mardiana and Umiarso Umiarso, "Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi COVID-19: Studi Di Sekolah Menengah Pertama Di Indonesia," *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 13, no. 2 (2020): 78–91.

peluang untuk mengembangkan diri dengan formula sesuai tujuan yang dicitakan.⁵

Keempat belas, penelitian Eko Suhartoyo, Pembelajaran Kontekstual dalam mewujudkan merdeka Belajar di Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat, 2020. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pembelajaran *contextual learning* peserta didik memahami materi dan tujuan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Selain kognisi, peserta didik juga mendapatkan *insight* kemandirian dalam ilmu pengetahuan alam. Dalam pembelajaran kontekstual learning, alam sekitar menjadi media belajar, sehingga peserta didik mendapatkan nilai kognitif dan afektif. Kesimpulan penelitian ini yaitu kontekstual learning memfasilitasi dan berkontribusi dengan nilai plus terhadap peserta didik, karena dilaksanakan secara holistik baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Apalagi SDN 1 Sukorejo masih belum tersentuh kecanggihan teknologi.⁶

Kelima belas, sejalan dengan penelitian Eko Suhartoyo yaitu penelitian Adelia Miranti Sidiq, Pengembangan Kreativitas Anak melalui Konsep Merdeka Belajar di Sanggar Alam, di Jurnal Seling, 2020. Tujuan penelitian untuk mendapatkan informasi baru aplikasi program merdeka belajar di Sanggar Anak Alam. Di KB Salam, kreativitas muncul secara alamiah karena anak bebas bermain di sawah dan alam sekitarnya. Aktifitas di KB Salam meliputi tahapan proses melalui titen, meniti galengan, dolanan, jalan-jalan dan racik-racik. Metode yang digunakan adalah

⁵ Bisryi Abdul Karim and Akhmad Syahid, "Tafsir Teoretis Asas Fundamental Merdeka Belajar," *Education and Learning Journal* 2, no. 2 (2021): 74.

⁶ Eko Suhartoyo et al., "Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 1, no. 3 (2020): 161.

metode deskriptif kualitatif dengan guru sebagai fasilitator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di KB Salam anak diberi kebebasan sesuai minat sehingga anak bebas berekspresi dan melakukan eksplorasi dengan alam sekitar. Aplikasi konsep merdeka belajar memiliki pengaruh kuat dalam pertumbuhan dan perkembangan anak terutama kreativitasnya, sehingga menumbuhkan potensi dan imajinasi anak.⁷

Yang terakhir, Marylyn Watson dalam penelitian yang berjudul *Disiplin Perkembangan dan Pendidikan Moral* merumuskan latar belakang penelitiannya bahwa pada tahun 1990-an muncul kembali perhatian pada peran sekolah dalam pendidikan moral atau karakter siswa. Jejak pendapat Gallup menyebutkan 84% responden yang memiliki anak di sekolah umum mendukung pengajaran moral. Sekretaris Pendidikan Amerika Serikat menyerukan guru untuk membantu siswa menjadi orang yang baik serta siswa yang baik. Hasil penelitiannya diantaranya mengemukakan bahwa ada tantangan besar untuk mencapai kelas yang peduli, bermoral, demokratis yang ditandai oleh hubungan yang saling menghormati dan kooperatif.

Karya-karya terdahulu tersebut di atas memiliki sisi yang sama dengan buku ini yang akan dilakukan tetapi memiliki sisi yang berbeda. Kesamaannya mengkaji tentang pendidikan karakter, pendidikan holistik, dan merdeka belajar. Bedanya tiga tema tersebut dilakukan secara terpisah-pisah. Sementara dalam buku ini ajukan melihat hal tersebut dalam satu sinergi membentuk kepribadian utama entitas *individualiteit*.

⁷ A M Sidiq and M Muqowim, "Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Konsep Merdeka Belajar Di Sanggar Anak Alam," *Seling* 6, no. 2 (2020): 146–156.

Konsep Teori

Konsep teori yang dijadikan sebagai *theoretical framework* penelitian yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Mengembangkan Kepribadian Utama entitas *Individualiteit* Perspektif Pendidikan Holistik dan Merdeka Belajar” terdiri dari beberapa kunci. *Pertama* tentang Pendidikan Holistik dan Merdeka belajar. *Kedua* tentang Penguatan Pendidikan Karakter. *Ketiga* tentang Kepribadian Utama.

Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik adalah paradigma pendidikan yang diakui oleh banyak pihak sebagai konsep pendidikan yang diterapkan. Dalam kurikulum pendidikan Indonesia yang disebut dengan K13 dinyatakan bahwa pendidikan Indonesia menganut pendidikan holistik. Masyarakat muslim juga mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan holistik. Muhammadiyah, pada tahun 2011 menetapkan kebijakan bahwa pendidikan yang dilaksanakan mengacu pada konsep pendidikan holistik. Dunia Barat pada sekitar tahun 1970-an juga menawarkan konsep pendidikan holistik.

Negara Indonesia pada masa Presiden Soeharto menerapkan pendidikan manusia seutuhnya, yang berarti mendidik secara penuh sisi kecerdasan dan akhlak terpuji. Dalam UUD 45, memberi amanat kepada pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan Nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Sang Pencipta, meningkatkan akhlak mulia serta dalam makna mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Amanat itu kemudian diundangkan dalam

UUD RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1, ayat 1. Pendidikan sesungguhnya merupakan usaha sadar dan penuh dengan rencana untuk mewujudkan kondisi dan situasi belajar agar peserta didik dapat aktif menumbuh kembangkan potensi diri yang dimilikinya untuk memiliki kecerdasan spiritual, mental, kendali diri, akhlak mulia serta ketrampilan yang di butuhkan dalam rangka menjalani kehidupan di masa depan. Pada bab selanjutnya, pendidikan nasional bertujuan mengembangkan dan membentuk watak kepribadian yang bermartabat dalam kerangka mendorong dan mendukung kecerdasan manusia Indonesia yang beriman dan takwa, sehat jasmani ruhani, kreatif dan mandiri serta demokratis, penuh tanggung jawab.

Prinsip dasar pendidikan di Indonesia berdasarkan pada kondisi dan harapan diatas, pada bab ketiga dinyatakan, pendidikan dilaksanakan dan diselenggarakan dalam kondisi demokratis, berkeadilan tanpa diskriminasi. Pendidikan Nasional ditekankan menjunjung tinggi hak asasi manusia, agama, nilai dan keberagaman suku dan budaya. Dengan demikian pendidikan berlangsung sepanjang waktu sepanjang hayat dikandung badan dengan memberi teladan, membangun motivasi dan kemauan bertindak baik, mengembangkan kreasi anak didik, budaya baca tulis dan hitung masyarakat ditumbuhkan agar bangsa berjaya. Peliabatan masyarakat penting dalam pemberdayaan dan *quality control* lembaga pendidikan.

Sementara itu, peserta didik dalam Sisdiknas memiliki hak dan kewajiban, *pertama*, setiap peserta didik mendapatkan pendidikan keagamaan sesuai dengan anutannya. *Kedua*, mendapat pelayanan pendidikan sesuai bakat minat dan kapasitasnya. *Ketiga*, mendapatkan pembiayaan dari beasiswa bagi

yang memiliki prestasi. *Keempat*, mendapatkan subsidi biaya pendidikan bagi mereka yang kurang mampu. *Kelima*, menyelesaikan pendidikan sesuai kecepatan dan kemampuan belajarnya. *Keenam*, setiap peserta didik wajib menjaga norma dan etik yang berlaku serta ikut menanggung biaya pendidikan bagi yang berkemampuan. Pada pasal selanjut di pasal 30 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh penganut agama atau kelompok masyarakat dari penganut agama tersebut. Pendidikan keagamaan mempersiapkan dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama dan dimungkinkan menjadi ahli agama. Sekaligus penyelenggaraannya bisa memlau pendidikan forml, secara non formal ataupun informal. Misalnya, pendidikan model pesantren, pabhaja.

Harapan besarnya, sesuai amanat undang-undang diatas, pendidikan di Indonesia mampu melahirkan pribadi yang berkepribadian cerdas, bermoral dan utuh. Secara kefilsafatan, pendidikan di Indonesia mempunyai unsur holistik yang didalamnya terkandung prinsip humanitas dan spiritualitas sehingga pada masa Orde Baru pendidikan Nasional diarahkan untuk mementuk manusia Indonesia seutuhnya. Sekilas, inilah pendidikan seutuhnya yang dijadikan rujukan di Indonesia. Pada munculnya kurikulum 2013, pendidikan holistik dirumuskan dengan dicapainya empat kompetensi yang disebut dengan KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4.

Pendidikan holistik adalah konsep filosofis tentang pendidikan. Membahas filsafat Islam maka banyak tokoh yang mewakilinya diantaranya al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Sina. Pada bagian ini yang menjadi landasan teori pendidikan holistik

berbasis filsafat Islam, peneliti batasi pada pemikiran Ibn Sina⁸ dimana pendidikan holistik menurut Ibn Sina adalah pendidikan yang mengarahkan pada kesempurnaan. Pendidikan yang tujuannya mencapai kesempurnaan tersebut dikatakan oleh Ibn Sina haruslah mengarahkan pada *self realization*. Terdapat tiga hal yang perlu dicermati untuk memaparkan *self realization*, yaitu pemikiran Ibn Sina tentang Jiwa, tentang Tasawuf, dan tentang kenabian. Dari tiga pemikiran ini *self realization* menjadi jelas, kesempurnaan yang dimaksud juga jelas sehingga pendidikan holistik juga bisa dirumuskan.

Pemikiran Ibn Sina tentang Jiwa

Manusia memiliki tiga jiwa yaitu *vegetative soul*, *animal soul*, dan *rational soul*. Tiga jiwa tersebut oleh Ibn Sina diberi nama fakultas jiwa (*faculty of the soul*). Fakultas jiwa yang terakhir yaitu *rational soul* adalah pembeda antara manusia dari makhluk lainnya. Jika fakultas jiwa ini berfungsi secara sempurna maka manusia akan mampu mencapai kesempurnaan yang paling tinggi (*ultimate perfection*).

Kesempurnaan ini bisa dicapai oleh manusia melalui beberapa tahapan *intellect*. Tahapan yang dimaksud adalah (1)

⁸ Pemilihan pemikiran Ibn Sina sebagai rujukan karena Ibn Sina adalah tokoh filsafat Islam yang pemikirannya berkembang dan menjadi rujukan baik di Timur dan Barat. Thomas Aquinas menggunakan struktur filsafat Ibn Sina, John Duns Scotus sangat dipengaruhi oleh tasawuf Ibn Sina, Rene Descartes menggunakan teori psikologi Ibn Sina, Picodella Mirandola menggunakan pemikiran Ibn Sina sebagai rujukan dalam merumuskan orang yang sempurna dan masih amat banyak lagi yang tidak bisa disebutkan.

potential intellect, (2) intellect in habitu, (3) intellect in actu dan (4) acquired intellect. Ibn Sina menjelaskan tahapan-tahapan ini sebagai berikut:

When existence commences from The First, it proceeds in such a way that every successive existence is inferior in rank to that which proceeds of rank. The first of these is the order of spiritual immaterial angels termed "intelligences". It is followed by the ranks of spiritual angels termed "soul", which are the active angels. These are then followed by the ranks of the celestial bodies, of which some are more noble than others, until the last of these is reached.

Thereafter begins the existence of matter that can receive those forms which are subject to generation and corruption. It takes on first the forms of elements and then proceeds by very gradual degrees in such a way that the first existent is always on a level more degraded than the succeeding one and inferior to it. Hence the bases of existens is matter. After it come the elements, then mineral deposits, then living things. The noblest of living things is a man, below him the animals, then the plants.

The best of men is one who soul is perfected by becoming the intellect in act, and who has acquired the morals that constitute the practical virtues.⁹

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa manusia sempurna adalah seseorang yang mencapai *intellect in actu* yang memiliki moral dimana dengan moral tersebut membentuk kebaikan-

⁹ Ibn Sina, *Fi Itbbat al-Nubummat*, edited with introduction and notes by Michael Marmura, Beirut: Dar al-Nahar, 1968, xii, translated by Michael Marmura from Ibn Sina, *al-Ilabiyat*, II, 435.

kebaikan praktis (*practical virtues*). Moral-moral ini dipaparkan oleh salah satu murid al-Farabi yang bernama Yahya Ibn 'Adi sebagai *temperance, contentment, preservation of one's reputation, clemency, dignified and modest behavior, affection, compassion and mercy, loyalty, trustworthiness, keeping of secrets, modesty, cheerfulness, truthfulness, good will and sincerity*.¹⁰ Sejauh berkaitan dengan fakultas jiwa, bisa disimpulkan bahwa seseorang yang mencapai *intellect* tertinggi adalah manusia sempurna.

Pada tataran tasawuf, Ibn Sina memberi karakteristik orang yang paling sempurna adalah orang yang mampu mencapai level *al-'Arif*. *Al-'Arif* tentu saja berbeda dengan *al-Zahid* dan *al-Abid*. *Zahid* menurut Ibn Sina adalah seseorang yang menolak kesenangan dunia. *Abid* adalah seseorang yang melaksanakan ibadah-ibadah ritual, seperti puasa dan shalat. Sedangkan *'Arif* adalah seseorang yang hanya memikirkan kesucian Tuhan yang selanjutnya mencari dan memperoleh iluminasi dari cahaya kebenaran.¹¹

Asceticism (*zuhud*) bagi non-*'Arif* adalah meninggalkan kenikmatan dunia untuk mendapatkan kenikmatan di akherat. Akan tetapi bagi *'Arif*, *asceticism* berarti segala meninggalkan segala sesuatu yang menutup pengetahuannya terhadap rahasia kebenaran dan kebenaran itu sendiri. Ibadah menurut non *'Arif*

¹⁰ Nanji al-Takriti, *Yahya Ibn 'Adi: A Critical Edition and Study of his Tabdhib al-Akblaq*, Beirut-Paris: Editions Quridat, 1978, 164-167. (moral-moral utama yang ditawarkan oleh Yahya Ibn 'Adi adalah kesederhanaan, kepuasan, pelestarian reputasi seseorang, grasi, perilaku bermartabat dan sederhana, kasih sayang, belas kasih dan kemurahan, loyalitas, kepercayaan, keeping rahasia, kesederhanaan, keceriaan, kejujuran, niat baik dan ketulusan.

¹¹ Ibn Sina, *Isyarat wa-al-Tanbihat*, edited by Nasiruddinal-Tusi, 4 Vol , Kairo: Dar al-Ma'arif, 1958, 800.

adalah untuk mendapatkan pahala di akherat. Akan tetapi ibadah menurut 'Arif adalah merupakan latihan/training untuk mengetahui kebenaran atau untuk melihat manifestasi kebenaran. Menurut Ibn Sina 'Arif adalah seseorang yang zahid dan 'abid yang memiliki tujuan mencapai kebenaran.

Ibn Sina juga memaparkan bahwa 'Arif adalah seseorang yang telah mencapai kesempurnaan tertinggi. Terdapat empat level kesempurnaan dalam tasawuf Ibn Sina, yaitu (1) menguasai *shahwat* yang diperoleh melalui materi, (2) menguasai fakultas kemarahan (*al-qumwab al-ghadabiyah*) yang diraih melalui banyak kemenangan, (3) menguasai estimasi (*al-wahm*) yaitu dicapainya harapan-harapan atau dicapainya hal-hal yang diimpikan, (4) kesempurnaan substansi rational (*rational substance/al- janhar al-aqliyah*). Kesempurnaan *substansi rational* adalah manifestasi kebenaran diatas kebenaran pertama yang dimiliki oleh *intellect in habitu*, manifestasi kebenaran immateriil yang dimiliki oleh *intellect in actu*, dan manifestasi hakekat kebenaran yang dimiliki oleh *acquired intellect*. 'Arif telah melampaui beberapa tahapan yaitu (1) *iradah*, (2) *riyadah*.

Dalam pemikiran tentang kenabian, Ibn Sina berpendapat bahwa Nabi adalah seseorang yang telah mencapai posisi *acquired intellect*, yang telah dicapai pula oleh 'Arif. Akan tetapi Nabi memiliki posisi spesifik yang orang lain tidak memiliki yaitu pembuat hukum.¹² Ibn Sina berpendapat bahwa nabi adalah orang yang termasuk extraordinary intellectual endowment, yang maknanya dia mampu mengetahui segala sesuatu dari dirinya sendiri tanpa seorang guru dari luar dirinya. Hal seperti ini tidak bisa dicapai oleh selain nabi kecuali orang tersebut telah

¹² Ibn Sina, *Isharat wa-al-Tanbihat*, 846-848.

mencapai posisi intellect tertinggi yaitu *acquired intellect*. Tidak ada batas antara seseorang yang telah mencapai level *acquired intellect* dengan kebenaran ataupun dengan Tuhan. Sehingga seseorang yang mencapai posisi tertinggi ini dapat memperoleh ilham ataupun wahyu Tuhan dimana wahyu diterima oleh Nabi sedangkan lainnya menerima ilham.¹³

Al-'Arif dan Nabi memiliki kesamaan level yaitu pada level *acquired intellect*, akan tetapi Nabi adalah perumus hukum sementara *'Arif* bukan seorang perumus hukum. Yang dimaksudkan hukum disini adalah hukum yang ilmunya diwahyukan oleh Tuhan kepada Nabi.

Kesempurnaan sebagai tujuan dari pendidikan holistik dalam perspektif pemikiran Ibn Sina

Berdasarkan pemikiran Ibn Sina tentang jiwa, tasawuf, dan kenabian dapat diketahui bahwa ujung dari perjalanan seseorang adalah kesempurnaan. Seseorang yang telah mencapai kesempurnaan mendapat label sebagai manusia sempurna/ *perfect man/ insan kamil* yaitu orang yang telah menduduki posisi *acquired intellect* dan posisi *rational substance*. Orang yang sempurna memiliki kemampuan menerima kebenaran. Kebenaran ini menurut Ibn Sina diberi simbol dalam al-Qur'an sebagai *nur*/cahaya.¹⁴ Cahaya yang dimaksudkan adalah kebaikan dan sumber seluruh kebaikan yaitu Tuhan.

¹³ Fazlurrahman, *Prophecy in Islam*, 13.

¹⁴ Ibn Sina, *Ithbat al-Nubuwwat*, 48-52.

Acquired intellect sebagai posisi tertinggi mampu mencapai cahaya karena *acquired intellect* adalah sebagai pimpinan(governor) dari seluruh *intellect* dibawahnya. Untuk mencapainya tentu saja seluruh level *intellect* dibawahnya sudah harus dilalui. Level yang dibawahnya tersebut adalah *intellect in habitu* dan *intellect in actu*. Pada saat seseorang telah mencapai *intellect in actu* maka orang tersebut telah mencapai *self realization*.

Pendidikan holistik tentu saja model pendidikan yang mampu mengarahkan seseorang sampai pada *self realization*.¹⁵ Pada saat *self realization* telah dicapai, seseorang dengan upaya-upayanya mencari kebenaran dan sampai pada kebenaran dan pada tahapan ini yang bersangkutan mencapai kesempurnaan. Dengan capaian ini maka seseorang mampu merumuskan sebuah ilmu sebagaimana yang telah dialami oleh Ibn Sina yang telah merumuskan ilmu kedokteran, tasawuf, psikologi dan filsafat berkarakter Islam. Sangat dekat dengan yang diyakini para penemu pendidikan holistik, maka pendidikan yang telah dialami oleh Ibn Sina adalah pendidikan *Freedom, cosmopolitanism* dan *personalism*.¹⁷ *Freedom* artinya belajar penuh rasa senang dan hormat. *Cosmopolitanism* artinya belajar tidak dibatasi oleh dinding, usia dan negara. *Personalism* artinya sangat konsen dengan pengembangan potensi pribadi dan mampu mengembangkan kepribadian utama.

Self Realization sangat dekat dengan firman Allah bahwa seseorang yang mengetahui dirinya pasti mengetahui Tuhannya. Olehkarenanya *Self Realization* memiliki keutuhan kebutuhan hidup manusia, yaitu ilmu dan spiritual untuk membentuk

¹⁵ C. George Fry and Jon Paul Fry, *Avicenna's Philosophy of Education*, Washington DC, Three Continents Press, Inc., 10.

pribadinya menjadi manusia sempurna. Paparan terakhir ini sebagai tujuan pendidikan holistik dalam paradigma Ibn Sina.

Pendidikan Holistik di Muhammadiyah

Sesungguhnya rujukan utama Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan holistik adalah pikiran dan gagasan K.H. Ahmad Dahlan. Hal ini dikarenakan pendidikan holistik benar diyakini oleh pemikir-pemikir pendidikan Muhammadiyah yang melihat pendidikan holistik sudah sejak mula gerakan Muhammadiyah. Secara historis, penyebutan pendidikan holistik baru dilakukan saat menjelang Muhammadiyah memasuki usia 1 abad. Pendiri Muhammadiyah meyakini dan menerapkan asa pendidikan dari sisi sisi spiritualitas, sosial masyarakat, intelektualitas dengan model modernitas pendidikan.¹⁶

Pendiri Muhammadiyah, menyatakan sejak awal bahwa pendidikan yang bernuansa holistik adalah keseimbangan antara budi yang baik dan kealiman dalam beragama, cakrawala pandang luas, memahami ilmu-ilmu praktis kehidupan serta kesediaan berjuang membangun masyarakat.¹⁷

Dari premis inilah pendidikan dirumuskan untuk melahirkan generasi yang utuhsecar individu, sosial dan moralnya baik. Keseimbangan ini terkait urusan duniawi maupun ukhrawi. Secar sosial memiliki kehidupan sosial kemasyarakatan yang baik, suka menolong dan peduli serta secara moralitas mampu mengendalikan diri dari perbuatan jelek dan mendorong serta

¹⁶ Ibid.,

¹⁷ Yunan Yusuf, Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pendidikan Muhammadiyah, Konferensi Pendidikan Muhammadiyah yang Holistik, Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Sawangan, 9 Juni 2011.

mengedepankan perbuatan baik. Dengan kata lain, membawa etos kerja dan etos dakwah sosial yang berkemajuan. Profil lulusan dari pendidikan Muhammadiyah kemudian dirumuskan lima pointer penting terkait keislaman, keindonesiaan, keilmuan, kemampuan bahasa dan ketrampilan.¹⁸

Akhirnya, pendidikan Muhammadiyah baik yang telah menerapkan pendidikan holistik maupun belum memprosesnya, diberi keluasaan hak untuk melaksanakan pendidikan holistik. Sekolah-sekolah dan madrasah Muhammadiyah dapat menerapkan model holistik pendidikan dengan tetap mengacu pada standart utama yang ada, karena standart pendidikan acuan Muhammadiyah adalah manusia muslim cakap, percaya diri dan bermanfaat bagi manusia yang lain dimasyarakat.

Pendidikan Holistik di Barat

Pendidikan holistik merupakan gerakan yang relatif baru di negara Barat dan mulai menjadi perhatian dan dikaji pada tahun 1980 di Amerika Utara.¹⁹ Pendidikan holistik merupakan gagasan yang mengedepankan premis bahwa manusia mampu meneukan makna terdalam, identity dan goal of life melalui hubungan yang dibangun dengan alam, masyarakat, dan nilai-nilai kemanusiaan. Hal itu, telah dijelaskan Miller secara definitif konsep holistik secara terang.²⁰ Pengertian holistik dari istilah “*holon*”, melihat

¹⁸ Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*, Banten: al-Wasat PublishingHouse, 2009, 124.

¹⁹ Lucila Telles Rudge, M.A., *Holistic Education: An Analysis Of Its Pedagogical Application*, Ohio State University, 2008, 7.

²⁰ *Holistic Education More Important than Academic Education Essay*, UKEssays.com (UK Essay is a trading name of All Answers Ltd. All Answers Ltd is a company registered in England andWales Company Registration No: 4964706

dunia diciptakan secara keseluruhan saling berkait setiap bagian. Pendidikan holistik bermaksud dan tujuan mendidik seluruh anak, secara menyeluruh dengan pandangan bahwa anak merupakan bagian dari keseluruhan, yaitu masyarakat, kemanusiaan, lingkungan, spiritual.²¹

Tujuan pendidikan holistik menurut wiki pedia adalah “*to prepare students to meet the challenges of living as well as academics*”.²²Berdasarkan konsep dasar dan tujuan ini maka pendidikan holistik meyakini bahwa penting untuk kaum muda untuk dirinya, hubungan normal dan sehat secara sosial, pengembangan sosial, emosional, melihat keindahan, bermakna, dan menghargai makna kebenaran.

Socrates dikatakan sebagai seorang guru yang holistik karena socrates mendorong setiap orang untuk menilai kehidupannya (*know thyself*).Selain Socrates, terdapat beberapa filosof yang disebut sebagai guru holistik, yaitu Jean Jacques Rousseau, Pestalozzy dan Frobbel. Selain mereka, Maria Montessori adalah orang penting dalam lingkungan studi tentang pendidikan holistik di Amerika Utara.

Maria Montessori, yang mengembangkan pendidikan holistik sekaligus sebagai pendiri gerakan sekolah montessori, meyakini bahwa amat sangat penting menumbuhkan kembangkan spiritual anak. Menurutny kualitas mental, fisik, dan spiritual manusia didukung oleh sumber kehidupan yang sudah tetap.

²¹ Sirous Mahmoudi, *Holistic Education: An Approach for 21 Century*, International EducationStudies, 2012, 178.

²² *Holistic Education*, Wikipedia

Berkaitan dengan spiritual aspek, Montessori meyakini bahwa setiap orang memiliki embrio spiritual.

Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengarahkan kegiatan pendidikannya pada terbentuknya semua unsur yang dimiliki oleh peserta didik menjadi manusia. Pendidikan ini berfokus pada dua komponen yaitu humanis dan spiritual. Dua komponen ini merujuk pada 6 hal penting dalam pendidikan holistik yaitu sosial, emosional, jasmani, intelektual, estetika, dan spiritual. Secara detail, bagaimana pendidikan holistik diimplementasikan, dirumuskan 8 prinsip, yaitu (1) Spiritualitas adalah Pusat Pendidikan Holistik, (2) Mendidik untuk Literasi Bumi, (3) Keterkaitan, (4) Mendidik untuk Pembangunan Manusia: Keutuhan Manusia, (5) Menghormati Siswa sebagai Individu: Keunikan Individu, (6) Kebebasan Memilih: Baru Peran Pendidik sebagai Fasilitator, (7) Mendidik Demokrasi Partisipatif, (8) Hubungan Peduli.

Istilah “Merdeka Belajar” sudah berkembang di dunia pendidikan paling tidak mulai abad 20 dimana pada konsep pendidikan holistik menjadi salah satu prinsip, yaitu prinsip *freedom*.²³ Di masyarakat Indonesia juga berkembang secara subur konsep merdeka belajar ini terutama di kalangan aktifis pencetus ide dan pelaksana pendidikan kreatif, pendidikan alternatif, pendidikan mencerahkan dan lain sebagainya. Diantara aktifis

²³Paradigma pendidikan holistik mulai resmi diperkenalkan di Barat pada pertengahan abad 20.

yang mengembangkan konsep merdeka belajar di Indonesia ini pada akhir abad 20 adalah Plan International beserta para mitranya diantaranya Human Education Foundation. Istilah “Merdeka Belajar” menjadi *booming* karena pengambil kebijakan mengambil tema pendidikan Indonesia adalah “Merdeka Belajar”. Sehingga bisa dikatakan bahwa istilah ini menjadi payung seluruh kegiatan kependidikan di Indonesia.

Sherly, Edy Darma, dan Humiras Sihombing dalam karyanya berjudul “Merdeka Belajar: Kajian Literatur” mengungkapkan bahwa merdeka belajar adalah program Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang diluncurkan pada tahun 2000. Program ini pada awal peluncurannya diawali dengan empat hal yaitu USBN berubah menjadi asesmen di sekolah, UN diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimal dan Survey Karakter, kebebasan guru dalam menyusun format RPP, dan yang keempat adalah sistem zonasi PPDB dilaksanakan secara fleksibel.²⁴ Program ini terus bergulir dengan mengedepankan target pendidikan adalah berkembangnya profil siswa Pancasila dimana karakter menjadi hal utama.

Terdapat benang merah antara istilah kebijakan pendidikan mendikbud ristek RI ini dengan konsep pendidikan holistik. Pendidikan holistik mengedepankan adanya keseimbangan antara *spirituality* dan *humanity*, mengembangkan enam potensi siswa yaitu *spiritual, intellectual, social, emotional, estetics, physics*.²⁵

²⁴ Sherly, Edy Darma, Humiras Betty Sihombing, *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional 1, (Banjarmasin: Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, 21 Juni 2020) Hal. 185.

²⁵ Jhon P. Miller, “Holistic Education” dalam *Holistic Learning and spirituality in Education*,

mengembangkan pembelajaran berbasis *freedom* dan *democracy*.²⁶ Istilah *freedom* dan *democracy in learning* memiliki kedekatan dan bahkan merupakan intisari dari merdeka belajar.

Konteks kebijakan merdeka belajar, pada tahun 2021 ini telah memasuki tahun kedua. Pada tahap ini langkahnya masuk pada dilaksanakannya kebijakan guru penggerak dan sekolah penggerak. Merdeka belajar dengan kebijakan-kebijakan yang dikembangkan disinyalir dalam upaya menciptakan pembelajaran yang mampu membuat anak bahagia dalam proses pembelajaran dan pendidikan.²⁷

Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan program pemerintah yang digulirkan pada tahun 2016 oleh menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Prof. Dr. Muhajir Efendi, M.AP. Program ini dikuatkan dengan dua jenis kebijakan yaitu peraturan presiden RI nomer 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dan peraturan mendikbud RI nomer 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter.

Lahirnya peraturan Presiden nomor 87 didasari realitas bahwa bangsa Indonesia, bangsa yang berbudaya, menghargai akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti. Upaya mewujudkan bangsa yang berbudaya tersebut, dimulai dengan penguatan nilai-nilai agama, kejujuran, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air, menghargai prestasi,

²⁶ Lucila Telles Rudge, *Holistic Education: An Analysis Of Its Pedagogical Application*, hal.

²⁷ Sherly, Edy Darma, Humiras Betty Sihombing, *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, Prosiding Konferensi Pendidikan Nasioanl 1, Hal. 184

komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Karena itu, penguatan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.²⁸ Sehingga penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara holistik.

Dalam rangka mendukung pelaksanaan Pasal 14 Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional dan diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan serta sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan.²⁹

Kepribadian Utama

²⁸ Ibid. 1.

²⁹ Kemendikbud, *Permendikbud No. 20 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, 2018, https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf f. 2.

Terbentuknya kepribadian utama telah dirumuskan dalam filsafat pendidikan maupun filsafat pendidikan Islam sebagai tujuan akhir proses pendidikan. Islam dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa Muhammad saw sebagai rasul Allah dengan tugas menyempurnakan akhlak-akhlak mulia manusia, dalam konteks ini adalah pembentukan kepribadian utama. Kepribadian utama ini dalam rumusan pendidikan holistik Muhammadiyah berada pada tiga entitas yaitu *individualiteit*, *socialiteit*, dan *moraliteit*. Sedangkan dalam konteks pendidikan holistik Barat berada pada dua entitas yaitu *individualiteit* dan *socialiteit* yang dirumuskan dalam *self knowledge* dan *social abilities*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Mengembangkan Kepribadian Utama Entitas Individualiteit Perspektif Pendidikan Holistik

Kepribadian Utama Entitas *Individualiteit*

Perspektif pendidikan sangat kaya warna. Perspektif pendidikan Holistik menarik karena bertujuan melahirkan manusia utuh yang mampu menyatu dengan hidupnya dan terlibat langsung sebagai satu kesatuan utuh. Selain itu pendidikan berupaya mempersiapkan manusia ke dunia praksis secara menyeluruh dan menjadikan manusia yang bijak. Secara etimologi, para filosof yang memperkenalkan istilah holistik.³⁰ Filosof Aristoteles dan Plato memperkenalkan istilah holistik ini pertama kali. Holistik memiliki makna terjadinya keseimbangan antar fisik dan psikis serta jiwa.³¹

Dalam berbagai tulisan yang berbicara pendidikan holistik, konsepnya sudah lama dikembangkan di Barat. Salah satunya karya Ron Miller “The Holistic Curriculum. Pendidikan

³⁰ Zulaecha Ngiu, Novianty Djafri, and Arwildayanto Arwildayanto, “Strategi Guru Dalam Pembelajaran Holistik Pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 1429–1438; Saat Safaat, “Pembentukan Karakter Secara Holistik,” *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin* 3, no. 1 (2019): 27–34; Sirous Mahmoudi et al., “Holistic Education: An Approach for 21 Century,” *International Education Studies* 5, no. 3 (2012): 178–186.

³¹ Amie Primarni and Khairunnas, *Pendidikan Holistik : Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, 2013. 23.

holistik melihat pentingnya keterhubungan antara tubuh dan akal, pribadi dan komunitasnya serta antara pribadi dan dirinya (self). Filosof tanah air yang mengemukakan pendidikan holistik adalah Armahedi dengan filsafat Integralismenya, yang melihat segala sesuatu sebagai kesatuan dan padu sebagai sebuah struktur. Sehingga dalam memandang iptek dan tidak ada dikotomi antara sisi sains. Kesemuanya realitas yang padu dengan identitas unik.⁴⁰

Masalah kualitas pendidikan Indonesia menjadi tema yang sangat sentral untuk diselesaikan dan diupayakan sesegera mungkin. Masalah mutu pendidikan tentunya tidak berdiri sendiri tetapi terkait dengan variabel lain yang cukup kompleks, seperti profesionalisme guru, sarana pendidikan, kurikulum, dan keterlibatan masyarakat dalam pemberdayaan dan pengembangan pendidikan.³² Dalam konteks ini, mutu pendidikan dasar menjadi sangat urgen karena merupakan landasan bagi jenjang pendidikan selanjutnya. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan mutu pendidikan dasar sangat relevan untuk terus dikoordinasikan dan dikonsolidasikan karena erat kaitannya dengan upaya pembentukan karakter yang tangguh, beretika, berakhlak mulia, berdaya saing, dan peka sosial dan budaya akademik. Apalagi dunia menghadapi tantangan era Revolusi Industri 4.0 yang akan menekankan pada tiga hal, yaitu literasi data, literasi teknologi,

³² Mohammad Ali et al., *Arab Kompetensi Generasi Indonesia Menuju 2045*, ed. Suyanto and Doni Koesoema A. (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2020); Dyah M Sulistyati, Sri Wahyaningsih, and I Wayan Wijania, *Proyek Profil Pelajar Pancasila*, Pertama. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat, 2021); Cahyono Agus, "Generasi Emas Indonesia," <https://acahyono.staff.ugm.ac.id/2016/05/wacana-pendidikan-untuk-generasi-emas-oleh-prof-dr-cahyono-agus.html>.

dan literasi humaniora.³³ Pendidikan dasar yang berkualitas tidak hanya dapat melahirkan anak yang cerdas dan kompetitif tetapi juga peka dan terampil Sejarah Indonesia tentang hubungan sekolah dengan pelibatan masyarakat dalam pembangunan pendidikan telah terjadi sejak lama, namun hingga saat ini masih dianggap belum optimal. Selama ini cenderung tidak ditempatkan sebagai unsur masyarakat belajar, melainkan ditempatkan sebagai donatur dari penghimpunan dana sekolah.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 56 ayat (3) disebutkan bahwa Komite Sekolah/Madrasah sebagai lembaga yang mandiri dibentuk dan berperan dalam meningkatkan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan personel, infrastruktur, dan pengawasan. Pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.

Partisipasi masyarakat dalam konteks pengembangan kualitas pendidikan sangat dibutuhkan. Namun partisipasi masyarakat masih belum optimal. Kota-kota dengan pendidikan maju seperti Malang tampaknya memiliki partisipasi masyarakat yang lebih aktif dibandingkan dengan kota-kota yang relatif berkembang. dalam hal-hal sosial, demokrasi, dan kemanusiaan.⁴³

Pendidikan holistik Muhammadiyah menekankan pada tiga entitas kepribadian yaitu entitas *individualiteit*, *sosialiteit*, dan

³³ Yose Indarta et al., “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 3011–3024; Rizky Ramadhina and Mein Kharnolis, “Keterampilan Digital Abad 21: Persiapan Kerja Siswa Tata Busana Di Era Industri 5.0,” *e-Journal* 10, no. 1 (2021): 149–162.

Moraliteit.³⁴ Ketiga entitas ini saling terkait dimana pada entitas *individualiteit* menekankan pada keseimbangan individu dalam berbagai hal diantaranya keseimbangan jasmani dan rohani, keseimbangan dunia akherat keseimbangan ilmu agama dan ilmu umum, keseimbangan spiritual dan humanitas. Kepribadian ini bisa terbaca dari karakter yang dimanifestasikan. Kepribadian utama yang dirumuskan dengan tiga entitas ini diambil oleh bapak Yunan Yusuf, ketua majelis dikedasmen pp Muhammadiyah, sebagai tujuan pendidikan holistik Muhammadiyah.³⁵

Pendidikan holistik barat mengedepankan berkembangnya enam potensi pada diri anak. Enam potensi yang dimaksud adalah potensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, estetis, fisik.³⁶ Dari enam potensi ini hanya satu potensi yang tidak masuk dalam entitas *individualiteit* yaitu potensi sosial. Tiga entitas kepribadian utama yang dirumuskan oleh Muhammadiyah bersambung dengan potensi yang dikembangkan dalam pendidikan holistik Barat saling terkait dalam pikiran dan sikap serta perilaku siswa dan akhirnya menjadi karakter.

Strategi Penguatan Pendidikan Karakter

Pendapat Otten tentang pendidikan karakter menarik dicermati untuk pengembangan individu. Evelyn Holt Otten

³⁴ Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Jember: Universitas Muhammadiyah Jember, 1985), 79.

³⁵ M. Yunan Yusuf, "Peran Pendidikan Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan Holistik" dalam *Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan*, editor: Abd. Ghani dan Sugeng Riadi, (Jakarta: UHAMKA Press, 2012), 55.

³⁶ Jhon P Miller: *Holistic Learning and Spirituality in Education*. (New York: State University of New York Press, 2005), 6..

menyatakan, Pendidikan karakter merupakan term yang secara umum dipakai untuk menggambarkan pengajaran dan pembelajaran untuk mengembangkan individu.

"Personality learning is an canopy word charity to define many characteristics of education and wisdom for individual growth".³⁷

Istilah secara umum yang dipakai dalam pengembangan kepribadian adalah pendidikan karakter. Sisi pengajaran dan sistem pembelajaran yang diturunkan dari konsep pendidikan karakter difokuskan untuk mengembangkan individu. Pemikir pendidikan Lickona menyatakan bahwa:

"character teaching is the thoughtful struggle to help people know, attention around, and action upon essential moral standards"

Pendidikan yang konsen pada karakter merupakan usaha dalam memahami, peduli dan berbuat untuk dan atasnama nilai-nilai.³⁸ Nilai-Nilai karakter seperti baik dan yang buruk, yang tampak dan tidak, mana yang salah dan mana yang benar. Nilai menjadi panduan dalam pelaksanaan tindakan sehingga pendidikan karakter memiliki tugas menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik.³⁹

³⁷ Ningsih Erna, "Memaksimalkan Partisipasi Masyarakat Dan Akedemisi Dalam Upaya Meningkatkan Standar Layanan Paud" 1 (2019): 105–112; Muhammad Yamin and Syahrir Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (2020): 126–136

³⁸ Hardianto Rahman and P, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*, vol. 1, 2020. 8.

³⁹ Regina Ade Darman, "Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas," *Edik Informatika* 3, no. 2 (2017): 73–87; Rivan Gestardi, "Strengthening The Responsibility Character Education Of

Sebagai gerakan nasional yang massif, Pendidikan karakter membangun generasi bangsa yang beretika peduli dan mempunyai tanggung jawab. Pendidikan karakter dimulai dengan membuat model sebagai panutan dan mengajarkan nilai kebaikan yang universal yang telah menjadi kesepahaman dan kesepakatan. Usaha ini harus disemangati dengan tindakan proaktif dari berbagai pihak yang bersama-sama menanamkan nilai-nilai disiplin, kerja keras serta perjuangan untuk generasi penerus bangsa kedepan. Pendidikan karakter dilakukan untuk menghindarkan generasi muda dari sikap membolos, hamil muda, dan performa sebagai akademisi yang buruk. Yang sangat mungkin adalah dengan integrasi nilai positif pada saat sekolah dan mengembangkan pembelajaran di kelas.⁴⁰

Para pemikir pendidikan setuju bahwa fokus dalam pendidikan anak-anak masih kuat dalam pendekatan penyampaian isi pelajaran, belum memantik kearah bagaimana belajar, cara belajar dan pengalaman belajar. Belajar di kelas diasumsikan menuangkan ilmu kepada kepala peserta didik.. Oleh karena itu, kurikulum yang holistik sangat diperlukan saat ini. Pemikiran Miller kontekstual terkait sifat pendidikan holistik yang bentuknya inklusif, seimbang, dan terhubung. Meskipun masih banyak

Elementary Schools In The Pandemic Era,” Pendidikan Karakter, no. 1 (2021): 1–11, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/39317/pdf>.

⁴⁰ Dini Hadi Ristanti, “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah (Studi Kasus Di SMP Negeri 30 Dan SMPIT Ash-Shiddiq Jakarta Utara)” (2019); Bambang Dalyono and Enny Dwi Lestariningsih, “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah,” *Bangun Rekaprima* 3, no. 3 (2017): 33–42; Sherly, Edy Dharma, and Humiras Betty Sihombing, “Merdeka Belajar: Kajian Literatur,” *UrbanGreen Conference Proceeding Library* 1 (2020): 183–190; Harun D Simarmata, “Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Sebuah Pemahaman,” *Jurnal Pendidikan PENABUR* 32, no. 18 (2019).

fragmen dan belum menghubungkan satu sama lain dalam pembelajaran. Kelemahan ini terjadi karena disparitas usia dan pendidikan serta kemampuan masyarakat memahami pendidikan.

Sifat pendidikan holistik berbeda dengan pendidikan pada umumnya karena pendidikan holistik penting untuk memberikan solusi atas problem pendidikan masa lalu yang rasis dan dikotomis seperti pemisahan ilmu. Pemisahan tidak sampai di situ saja bahkan sampai pada sisi spiritual dan saintek.⁴¹

Adanya pendidikan moral dan penguatan karakter diharapkan memberi warna dan kekuatan luaran pendidikan di Indonesia. Akan lahir generasi baik yang peduli dan toleran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketika karakter baik tumbuh harapannya adalah komitmen tinggi pada sifat dan perilakubaik. Tentu tujuan hidup sebagai manusia beragama lebih mudah tercapai serta meningkatkan indikator ketercapaian tujuan pendidikan.⁴²

Abad ini ditandai dengan kemerosotan moral serta lahirnya kultur budaya pop yang mempengaruhi generasi milenial yang sangat berbahaya bagi keberlangsungan kehidupan. Penyimpangan perilaku sampai keterpecahan kepribadian sangat kentara pada saat ini. Perbaikan karakter sangat dibutuhkan dengan mengedepankan penguatan. Sekolah bukan hanya pabrik yang mereproduksi pekerja, namun lembaga sosial yang

⁴¹ Ali Mustopo, "Integrasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Al-Afkar* 5, no. 2 (2017): 81–110, <http://ejournal.faiunisi.ac.id/index.php/al-afkar/article/download/176/145>.

⁴² Nurussakinah Daulay, "Islamic Education in the Study Ofislamic Psychology," *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2014): 193.

mencerdaskan generasi masa depan bangsa. Reproduksi nilai bukan tanggung jawab penuh sekolah, namun merupakan kerja bersama antara sekolah, masyarakat, pemerintah dan kelembagaan yang peduli pendidikan.⁴³ Karena itu kutipan pendapat pemikir pendidikan, Hill mengenai nilai penting disampaikan disini.

“Once persons say of ethics they are frequently denoting to those principles held by persons to which they assign special significance or worth, and by which they have a tendency to direct their lives. A value is, so, more than a faith; but it is also more than a sentiment.”

Salah satu yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan karakter di Indonesia yaitu *Indonesia Heritage Foundation*, dengan visi “Membangun Bangsa Berkarakter” dengan mengkaji dan mengembangkan pendidikan holistik untuk menanamkan sembilan pilar karakter penting. Meliputi sembilan karakter antara lain, *pertama*, mencintai sang pencipta dan semesta alam dengan segala isinya. *Kedua*, bertanggung jawab memiliki sifat disiplin dan mandiri. *Ketiga*, jujur atau jujur. *Keempat*, hormat serta santun. *Kelima*, sifat kasih sayang, peduli dan bekerjasama. *Keenam*, pekerja keras, memiliki kreativitas dan tidak mudah menyerah. *Ketujuh*, bersikap adil. *Delapan*, memiliki sifat baik dan rendah hati serta terakhir berjiwa toleran dan damai.⁴⁴

⁴³ Nabila Nabila, “Tujuan Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 867–875; Novrian Satria Perdana, “Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik,” *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2018).

⁴⁴ Evi Maulidah, “Character Building Dan Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0,” *prosiding Seminar Nasional PGSD, 27 april 2019* (2019): 138–146; Mujiono, “Manusia Berkualitas Menurut Al-

Upaya Strategis Untuk Pendidikan Karakter

Beberapa upaya saat ini dengan membuat berbagai regulasi untuk melaksanakan pendidikan karakter baik oleh negara maupun stakeholder terkait. Salah satu upayanya yaitu pendekatan pendidikan holistik yang menyatu dengan pembangunan karakter di sekolah. Untuk itu, harapan pada pertumbuhan integral karakter peserta didik perlu strategi yang dapat mendorong tercapainya cita dan tujuan pendidikan karakter. Dalam konteks sekolah, pendidikan karakter yang mengakar akan memberi arah sekolah untuk menghayati dan mengamalkan pendidikan karakter dengan mempertimbangkan pemikiran soal pengajaran, keteladanan, skala prioritas dan perenungan diri.

Beberapa usulan strategi pendidikan karakter telah di sampaikan oleh Indonesia Heritage, yaitu :

1. Aplikasi pengajaran dan pembelajaran yang menarik semua peserta didik, yaitu model belajar yang memberikan motivasi yang membawa pengaruh pada peserta didik untuk terlibat aktif dari berbagai sisi, dengan memberikan mata pelajaran yang bermakna. Khususnya pembelajaran yang terkait dengan kehidupan nyata.

Quran,” *Hermeunetik* 7, no. 2 (2013): 357–388; E Harianto, “Empat Pilar Pendidikan Muhammadiyah,” *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program ...*, no. November 1912 (2018): 128–131, <http://www.apptma.org/wp-content/uploads/2019/08/16.-Empat-Pilar-Pendidikan-Muhammadiyah.pdf>; Tono Supriatna Nugraha, “Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran,” *Inovasi Kurikulum* 2 (2022): 160.

2. Memfasilitasi tempat belajar yang kondusif, tanpa ancaman, nyaman dan berkeadilan bagi peserta didik.
3. Pendidikan karakter diberikan secara jelas, nyata dan sistematisnya jelas sehingga mudah untuk di pahami para peserta didik.
4. Mengedepankan metode mengajar dengan memperhatikan individu peserta didik yang unik sehingga belajar secara setara tanpa diskriminasi.
5. Semua pendekatan diatas dalam rangka pengembangan praktis penguatan pendidikan karakter.

Salah satu pengembangan untuk penguatan karakter adalah mengajarkan dasar-dasar nilai-nilai moral. Secara filosofis, menekankan nilai-nilai dasar adalah hal penting seperti cinta kasih, kejujuran, terbuka dan rasa hormat. Tujuannya adalah untuk membentuk tindakan yang baik, berbuat baik dan karakter kebaikan peserta didik di sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan dan pengajaran nilai dimulai sejak dini. Dengan meletakkan dasar-dasar dan pembiasaan dalam hal kebaikan. Setidaknya proses itu selama lima tahun usia anak, sehingga dewasa kelak akan mengingat ajaran kebaikan yang ditanamkan. Salah satunya pemikiran Santrock:

“Ethical growth includes the improvement of opinions, emotional state, and conducts concerning instructions and agreements about what people should do in their relations with further people”.

Pertumbuhan moral terkait erat dengan peraturan dan konvensi-konvensi tentang apa yang harus dilakukan manusia berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan

orang lain. Moral merupakan alas utama perilaku. Prinsip dasar ini berkaitan dengan sanksi dan hukuman yang berlaku pada setiap individu. Karena itu, setiap sekolah perlu memiliki aturan dan moral dasar yang bisa di komunikasikan dengan peserta didik secara jelas. Perilaku dan tata aturan sekolah diajarkan lewat ceramah diskusi maupun permainan yang bisa menarik minat siswa.

Strategi penguatan pendidikan karakter telah dirumuskan dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomer 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter. Dalam peraturan tersebut terdapat tiga strategi yaitu penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis partisipasi masyarakat. Penjelasannya sebagai berikut:

Berbasis Kelas

Dalam pengembangan pendidikan karakter dan bagaimanmengajarkan karakter, ruang kelas sebagai tempat yang utama. Ruang yang dibangun dalam pembelajaran dikelas tidak dibatasi hanya transfer keilmuan namun juga tata nilai. Seringkali yang muncul hanya sebagai tempat menuangkan ilmu. Keseimbangan antara aspek keilmuan dan norma serta perilaku hendaknya seimbang dan proporsional di dalam ruang kelas.⁴⁵ Thomas Lickona memberi pendapat sembilan komponen utama kelas efektifmengusulkan sembilan komponen, yaitu: 1) Guru sebagai pengasuh, model dan mentor; 2) Menciptakan komunitas kelas yang peduli; 3) Disiplin moral; 4) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis; 5) Pengajaran nilai melalui kurikulum; 6)

⁴⁵ Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad

Pembelajaran kooperatif; 7) Hati nurani kerajinan; 8) refleksi etis; 9) Mengajarkan resolusi konflik.

Dilihat dari segi komponennya, pendidikan karakter lebih menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral. berpendapat bahwa ada tiga desain pendidikan karakter. Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran.

Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah.⁴⁶ Ketika di kelas, anak mampu menghormatitemannya, menghargai perbedaan yang ada, perkataannya santun ketika bertemu dengan orang lain, berani bertanya tentang sesuatu yang ia ingin ketahui, mau meminta maaf ketika melakukan kesalahan, menjadi problem solver bagi sekitarnya. Ketika di luar kelas, anak-anak ramah terhadap lingkungan artinya mampu menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, mentaati peraturan yang ada seperti meletakkan sepatu pada lemarnya, dan lain sebagainya. Ini membuktikan bahwa dengan model PHBK ini karakter anak dapat terbentuk dan tentu dengan proses pembelajaran yang memberikan rasa aman dan menyenangkan bagi anak.⁴⁷

⁴⁶ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 90–101.

⁴⁷ Niya Yuliana, M. Dahlan R, and Muhammad Fahri, "Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Sekolah Karakter Indonesia Heritage

Dalam dokumen-dokumen pemerintah, pengembangan kultur sekolah hanya disebut sekilas beberapa contoh melalui kegiatan pembiasaan, rutinitas, dan keteladanan. Doni Koesoema mengungkapkan bahwa dalam dokumen yang bertajuk Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, fokus pada pembelajaran di kelas lebih banyak, berupa model pembelajaran aktif. Pemerintah sangat sibuk dengan pengembangan pendidikan berbasis kelas yang sifatnya sangat sempit dan terlalu umum tanpa dijelaskan bagaimana implementasinya dalam pembelajaran.

Harus bersinergi antara strategi faktor internal dan eksternal sekolah. Strategi internal sekolah dapat dilakukan melalui empat pilar, yakni kegiatan proses belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (school culture), kegiatan pembiasaan (habituation), kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Strategi eksternal dapat dilakukan melalui keluarga dan masyarakat. Karakter seseorang akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Fokus capaian dalam pengembangan ruang kelas yaitu meningkatkan pendidikan karakter berbasis kelas. Karena kelas menjadi basis pembelajaran nilai kehidupan peserta didik.

Pertama, fungsi kelas sebagai tempat belajar, antara orang dewasa dan anak-anak belajar bersama secara langsung tanpa gangguan dari luar. Kelas menjadi tempat belajar peserta didik dan aman dari gangguan-gangguan pihak luar. *Kedua*, kelas

Foundation,” *EduHumaniora* | *Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 12, no. 1 (2020): 15–24.

menjadi ruang belajar peserta didik dan guru. *Ketiga*, kelas sebagai ruang berlangsungnya pembelajaran. *Kelima*, Kelas adalah persimpangan jalan di mana sosial dan akademik bertemu; Jika keterlibatan atau integrasi akademik dan sosial ingin terjadi, itu harus terjadi di dalam kelas.

Sebagai tempat penting untuk perubahan sosial maka kelas sangat penting. Bukan karena gedung, kelas, maupun ruang mentereng tetapi kondisinya yang terpenting.

Berbasis Budaya Sekolah

Sebagai lembaga sosial, sekolah dibangun untuk mempertahankan harkat hidup dan taraf kehidupan masyarakat. Karena itu budaya yang diciptakan sekolah harus kondusif dan sesuai potensi yang dapat diterima semua peserta didik. Upaya tersebut untuk mendapatkan pengembangan potensi peserta didik secara baik dan optimal. Sebagai nilai dan tata dasar, sekolah harus memiliki budaya baik untuk menjaga kebersamaan serta nilai dan keyakinan bersama sebagai warga masyarakat.

Jika budaya tumbuh disekolah, sekolah akan memiliki budaya dan sub budaya yaitu sub budaya yang integrated dengan masyarakat. Deal memaknai budaya di sekolah sebagai:

“Deep arrangements of morals, principles, and behaviors that have designed over the passage of the school’s history”.

Selain itu, budaya sekolah menurut Schein adalah dasar, invensi dan hasil dari interaksi dengan kelompok ketika belajar mengatasi suatu masalah dengan berhasil dengan baik yang dianggap sebagai patokan untuk diajarkan kepada cara-cara mengajarkannya kepada warga masyarakat. Pendapat Zamroni terkait budaya sekolah sebagai pola asumed awal dan tata nilai

serta beliefs serta habits yang dipegang seluruh warga sekolah dan diyakini terbukti bermanfaat untuk menyelesaikan problem yang muncul dalam adaptasi dengan lingkungan dan integrasi internalsehingga setiap orang dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan budaya yang telah di sepakati bersama. Pandangan lain datang dari otoritas pemerintah yang menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan kondisi sekolah tempat interaksi peserta didik baik dengan sebaya maupun kelompok atau bagian keseluruhan sekolah tersebut.⁴⁸

Berbagai pendapat tersebut menyiratkan makna bahwa budaya sekolah adalah hasil karya cipta rasa komunitas sekolah yang akan diteruskan pengajaran dan pembelajarannya kepada peserta didik. Ini menjadi pedoman dan regulasi dalam sekolah serta terwujud dalam sikap dan laku setiap warga komunitas sekolah yang ada. Sebagai permisalan adalah budaya cium tangan peserta didik kepada guru.

Sisi positif budaya sekolah akan memberi dorongan semua komponen warga sekolah bekerjasama dan saling dorong serta partisipasi aktif dan memberikan ruang munculnya ide-ide baru untuk pembaharuan sekolah. Budaya yang baik akan mendorong warga sekolah belajar dalam arti positif. Bagaimana belajar dan apa yang perlu dipelajari. Budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar, yaitu belajar bagaimana belajar dan belajar bersama. Sehingga belajar terasa sangat menyenangkan bagi segenap warga sekolah.⁴⁹

⁴⁸ Pemerintah Republik Indonesia, “Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025,” *Pemerintah Republik Indonesia* (2010).

⁴⁹ Ansori, PPK Berbasis Kelas Melalui Sejarah, ed. Triana Wulandari, Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan

Mengembangkan Budaya Sekolah

Kewajiban utama lembaga sekolah yaitu membiasakan dan menanamkan nilai-nilai positif kepada segenap peserta didik sehingga tata nilai itu dapat diejawantahkan dalam kehidupan mereka. Kholberg memberikan pendapat bahwa :

“needed to see people improvement to the maximum probable phase of ethical thought. The best possible civilization would cover persons who not only appreciate the need for public order, but can interest revelations of worldwide principles, such as fairness and freedom”.

Pendapat Bruner juga menarik bahwa:

“for the bounds of growing hang on on how a culture backing the individual to use such intellectual possible as he may posses”.

Artinya, seluruh warga sekolah memahami tata nilai yang baik dan buruk, benar salah sehingga mereka mampu berkomitmen untuk melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari tata nilai tersebut. Budaya baik yang tumbuh disekolah dapat memperbaiki nilai dan kinerja sekolah, guru karwawan, tenaga kependidikan dan pengguna sekolah. Kondisi ini bisa terwujud kalau seluruh komponen sekolah menerapkan tat nilai budaya yang solid dan kuat sehingga tumbuh sikap positif dan professional. Suasana yang harus dibangun adalah bersifat

Dan Kebudayaan, vol. 3 (Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018); Dalyono and Enny Dwi Lestariningsih, “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah.”

kekeluargaan, kolaboratif, semangat berkemajuan dan bekerja keras.⁵⁰

Hal-hal penting terkait kelas secara umum yaitu:

1. Kelas bersifat terbuka dan menghargai perbedaan
2. Penerimaan yang tulus
3. Keberagaman peserta didik dihargai
4. Mengedepankan tanggung jawab
5. Integrity kuat baik personal maupun akademis
6. Tugas yang adil
7. Mengedepankan pemikiran kritis
8. Memotivasi capaian pembelajaran yang baik
9. Memiliki sumber informasi yang luas.
10. Tugas yang diberikan mendorong peserta didik mampu menampilkan diri secara otentik baik secara personal maupun komunitasnya.⁵¹

Ruang yang mampu melakukan bimbingan paripurna bagi siswa agar diterima secara luas terdapat pada kelas. Pendekatan inklusivitas penting agar yang berbeda fisik maupun psikis merasa setara.⁵² Seringkali ada anggapan penyandang disabilitas dan

⁵⁰ I Wayan Redhana, “Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 1 (2019).

⁵¹ Simarmata, “Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Sebuah Pemahaman.”

⁵² *Ibid.*

kurang mampu di keas sebagai orang luar. Karena itu guru memiliki peran penting untuk mengendalikan kelas agar terbuka untuk berbagai pihak.

Berbasis Peran serta Masyarakat

Peran serta masyarakat sangat penting dalam membina dan membangun sekolah. Peran serta masyarakat untuk pengembangan pendidikan perlu ditumbuhkan, agar kepedulian terhadap nasib pendidikan juga dibersamai oleh masyarakat. Pemerintah diharapkan membantu dengan penganggaran yang ada tanpa harus intervensi lainnya.⁵³ Karena itu partisipasi dimaknai keterlibatan langsung secara sadar dalam hubungan sosial dan situasi tertentu.

Peran serta masyarakat dalam pendidikan setidaknya dimaknai antara lain:

1. Memberikan sumbangsih secara sukarela
2. Masyarakat yang peka dan peduli terhadap pendidikan
3. Melakukan perubahan secara mandiri dan sukarela untuk kemajuan
4. Sebuah proses aktif terkait pendidikan baik konteks lokal maupun dampaksosial.

Pengelolaan Peran serta Masyarakat

Pengelolaan peran serta masyarakat dilakukan dengan melakukan planning kegiatan dan implementasi. Planning

⁵³ Normina Normina, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan," *Ittihad* 14, no. 26 (2016): 71–85.

dilakukan dengan melakukan identifikasi kebutuhan untuk kelembagaan pendidikan maupun masyarakat. Termasuk memetakan potensi-potensi yang ada. Secara umum masyarakat lebih condong ikut serta dalam pembangunan bidang pendidikan. Yang menjadi hambatan adalah kesadaran atas perbaikan mutu pendidikan sebagai tanggung jawab bersamadari sisi pemerintah yaitu lemahnya komitmen politik serta dukungan sumber daya yang ada. Di sisi lain anggaran yang ada belum mencukupi untuk mengcover seluruh lembaga pendidikan.

Sisi masyarakat hambatannya soal budaya paternal, apatis karena bergantung pemerintah serta trust lemah kepada pemerintah. Selain masih ada budaya yang menganggap pendidikan bertentangan dengan adat mereka. Lingkungan masyarakat memiliki dampak penting terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan langkah penting dalam membentuk jati diri bangsa Indonesia.

Pengalaman Sekolah

Bagian ini menyajikan pengalaman sekolah dalam mengimplementasikan strategi penguatan pendidikan karakter mengembangkan kepribadian utama entitas *individualiteit* perspektif pendidikan holistik. Sekolah yang dijadikan subyek penelitian sebagai *support* kajian perpustakaan terdiri dari 3 lembaga yaitu SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo dan SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik.

Pengalaman SMA Muhammadiyah 2 (SMAMDA) Surabaya⁵⁴

Pengalaman sekolah yang disajikan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepribadian utama entitas *individualiteit* yang dikembangkan sekolah

SMAMDA Surabaya merumuskan kepribadian utama difokuskan pada berkembangnya karakter islami pada semua individu. (Kepala Sekolah, H. Astajab, M.M). Meskipun orientasinya pada semua individu namun dalam tulisan ini lebih difokuskan pada siswa. Siswa adalah subyek didik yang menjadi sasaran utama pendidikan, sedangkan lainnya lebih pada pihak yang memberikan layanan. Guru, karyawan, pimpinan mencurahkan perhatian pada seluruh siswa dimana dalam konteks ini adalah kepribadian utama siswa.

Karakter islami sebagai fokus pengembangan kepribadian utama siswa dititik beratkan pada aqidah siswa. Aqidah siswa maknanya para siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Bagian ini bahwa aqidah merupakan lapisan pertama dari kepribadian utama karakter islami. Beriman kepada Allah SWT selain diyakini dalam hati dikatakan secara lesan perlu dimanifestasikan dalam berbagai bentuk ibadah baik bersifat ibadah *mahdlab* maupun ibadah *ghoiru mahdlab*. (Kepala sekolah, waka, dan ketua divisi program internasional).

Karakter islami pada lapisan kedua adalah berilmu. Guru al Islam Alif menjelaskan bahwa satu hal yang penting sebagai penguat keimanan adalah keilmuan. Iman yang sudah dimiliki para siswa diperkuat dengan ilmu. Keilmuan diangkat dalam al Qur'an berdampingan dengan keimanan. (Dalam Al-Qur'an Surat

⁵⁴ *Focus Group Discussion* dilaksanakan pada bulan Juni 2022 dengan melibatkan kepala sekolah, semua wakil kepala sekolah, ketua-ketua bidang, dan wakil guru.

al Mujadalah Ayat 11). Merujuk ke ayat ini dimana dinyatakan bahwa Allah meninggikan beberapa derajat pada orang-orang yang beriman dan berilmu, SMA Muhammadiyah 2 Surabaya menempatkan karakter berilmu sebagai karakter islami kedua. Dengan modal ilmu para siswa menjadi insan-insan berprestasi.

SMAMDA Surabaya memiliki capaian-capaian prestasi akademik maupun prestasi pengembangan talenta. Pada tahun 2022, sebanyak 260 dari 490 alumni diterima di PTN dan perguruan tinggi luar negeri. Selebihnya melanjutkan di perguruan tinggi swasta yang ternama, misalnya di banyak PTM dan lainnya. Pada bidang talent, prestasi yang diraih siswa digolongkan pada seni, olahraga, interpreneur dan teknologi.

Karakter modern merupakan karakter islami penyempurna. Modern memberi nuansa Islam yang selalu sesuai di setiap zaman dan setiap tempat. Di sekolah ini dikembangkan kompetensi bahasa internasional, teknologi, leadership, berwawasan global, membangun jaringan dan berorganisasi.

Tiga karakter islami ini diperkuat dengan slogan sekolah yang merupakan *core value* yaitu *dedicate*. Perpanjangannya adalah *discipline, clean, independent, fair, care, creative*. Enam nilai ini yang diupayakan oleh SMAMDA Surabaya menjadi karakter utama seluruh civitas akademi sekolah. Kepribadian utama entitas *individualiteit* yang dikembangkan oleh sekolah ini merupakan perspektif pendidikan holistik yang utamanya merujuk pada lima potensi. Lima potensi yang dimaksud adalah spiritual, intelektual, emosional, estetika, dan fisik.

b. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan pendidikan karakter di SMAMDA Surabaya menjadi bagian penting dalam proses pendidikan siswa/ Hal ini dibuktikan dengan pembuatan kebijakan bahwa PPK menjadi sebuah program. Kebijakan PPK di sekolah ini didasari oleh landasan filosofis dan praktis.

1) Landasan filosofis

Landasan filosofis kebijakan PPK di SMAMDA Surabaya didasari lima hal penting, yaitu (1) tujuan pendidikan nasional, (2) tujuan pendidikan Muhammadiyah, (4) Rumusan PPK, (4) rasional PPK, (5) tujuan PPK, dan (6) cita-cita pendidikan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.⁵⁵

Tujuan pendidikan nasional yang dimaksudkan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. **Tujuan pendidikan Muhammadiyah** yang dimaksud adalah membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT serta menghasilkan sumber daya manusia yang handal.

Penguatan Pendidikan Karakter yang dimaksudkan adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati etik) olah rasa (estetik) olah pikir (literasi) dan olahraga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan public dan kerjasama antara sekolah,

⁵⁵ Astajab, kepala SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.

keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental(GNRM).

Rasional yang dijadikan latar belakang filosofis kebijakan ini adalah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3, Agenda Nawacita No. 8, Trisakti, RPJMN 2015-2019, generasi emas 45, dan arahan presiden.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 ini berisi:”pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Agenda nawacita nomor 08 yang dimaksudkan adalah penguatan revolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik sebagai bagian dari revolusi mental.

Trisakti yang dimaksudkan adalah mewujudkan generasi yang berkepribadian dan berkebudayaan.

RPJMN 2015-2019 yang dimaksudkan adalah penguatan pendidikan karakter pada anak-anak usia sekolah pada semua jenjang pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian peserta didik dengan memperkuat pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran.

Generasi emas yang dimaksudkan adalah bahwa PPK mempersiapkan generasi emas 2045 yang bertaqwa, nasionalis, tangguh, mandiri, dan memiliki keunggulan bersaing secara global.

Sedangkan arahan presiden dimaksudkan adalah arahan presiden RI kepada mendikbud RI untuk memperkuat pendidikan karakter.

Tujuan Pendidikan Karakter

yang dimaksudkan di sini adalah (1) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan; (2) membangun dan membekali generasi emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21; (3) mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga; (4) merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan pendidikan karakter; (5) membangun jejaring pelibatan public sebagai sumber- sumber belajar di dalam dan di luar sekolah; (6) melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Cita-cita pendidikan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

Dapat dibaca dari visi, misi, tujuan, branding dan nilai-nilai yang telah dirumuskan warga sekolah. Visi sekolah ini adalah menjadi sekolah Islami, Modern, dan Berprestasi. Misi dan tujuan dirumuskan berbasis visi yang telah ditetapkan. Sedangkan branding SMA Muhammadiyah 2 Surabaya adalah “*excellent with character and achievement*”. Adapun nilai-nilai utama yang telah ditetapkan adalah *discipline, clean, independent, fair, care, creative* disingkat *DEDICATE*. Dikatakan pula oleh kepala sekolah bahwa pendidikan karakter adalah bagian penting dalam

pendidikan Muhammadiyah sejak pertama kali persyarikatan ini berdiri.

Enam hal pokok di atas menjadi kerangka dasar kenapa Penguatan Pendidikan Karakter menjadi program penting di sekolah ini.

Latar Belakang Praktis

Kebijakan program penguatan pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya selain didasarkan pada latar belakang filosofis juga didasarkan pada latar belakang praktis. Hal utama landasan praktis ini berangkat dari kehidupan mayoritas siswa yang berasal dari keluarga kelas menengah ke atas.

Beberapa fenomena yang terjadi dalam kehidupan siswa misalnya budaya “juragan” yang bisa diamati diantaranya tidak biasa buka dan nutup pintu saat naik mobil dan turun dari mobil. Adanya rasa dari keluarga istimewa yang tidak perlu menghargai seorang guru. Mayoritas siswa-siswi ini sangat minim tata krama karena terbiasa menjadi tuan pada saat berada di rumah.⁵⁶ Budaya “juragan” yang dibawa siswa dari rumah ini juga dijelaskan muncul dalam berbagai fenomena lain misalnya terdapat siswa yang tidak bisa menggunakan fasilitas toilet sekolah dikarenakan kualitas fasilitas toilet di sekolah jauh di bawah kualitas toilet di rumah. Pada saat siswa tersebut ingin ke toilet maka yang bersangkutan ijin pulang untuk keperluan ke toilet dan setelah itu balik lagi ke sekolah melanjutkan proses belajar. Fakta bahwa terdapat siswa yang tidak mengetahui dan tidak mengenal terminal apalagi kendaraan umum. Suatu ketika pernah siswa mendapatkan pengalaman tentang terminal dimana dengan sengaja seusai kegiatan para siswa diturunkan dari bus sekolah

⁵⁶ Darwis, guru SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.

dan diberi tugas untuk naik kendaraan umum menuju terminal Joyoboyo dengan keterbatasan uang yang dibawa. Para siswa sangat kaget dengan suasana terminal Joyoboyo, dan rupanya itulah pengalaman pertama mengenal terminal.

Dengan latar belakang siswa seperti dalam gambaran tersebut menjadikan para alumni memiliki mental yang tergolong rendah daya juangnya. Hal ini pernah disampaikan oleh salah satu dosen UNAIR.⁵⁷ Bagian lain tentang latarbelakang praktis kebijakan program penguatan pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya adalah masih cukup banyak siswa yang kurang jujur dan kurang disiplin karena berbagai alasan.⁵⁸ Kenyataan empiris sebagaimana digambarkan di atas menggerakkan pimpinan dan guru-guru SMA Muhammadiyah 2 Surabaya untuk menggerakkan pendidikan karakter.

c. Strtaegi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter

Terdapat tiga strategi dalam implementasi penguatan pendidikan karakter di SMAMDA Surabaya dalam upaya mengembangkan kepribadian utama entitas *individualiteit* perspektif pendidikan holistik. Tiga strategi yang dimaksud adalah PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya sekolah dan PPK berbasis partisipasi masyarakat.

1) Strategi PPK Berbasis Kelas

Pengembangan kepribadian entitas *individualitetit* perspektif pendidikan holistik di SMAMDA Surabaya yang

⁵⁷ Muhlasin, Waka bidang Sarana Prasarana sekaligus sebagai guru SMA Muhammadiyah 2Surabaya.

⁵⁸ Syuhada', Waka kurikulum sekaligus guru SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.

dilaksanakan melalui implementasi PPK dengan strategi berbasis kelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1: Strategi PPK Berbasis Kelas Mengembangkan Kepribadian Utama entitas individualiteit Perspektif Pendidikan Holistik di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

NO	POTENSI SISWA PERSPEKTIF PENDIDIKAN HOLISTIK	KEPRIBADIA NSISWA SMAMDA SURABAYA	KARAKTER SISWA BERBASIS CORE VALUES SEKOLAH	POLA PENGEMBANGAN
01	Spirituality	Islami; Kuat dalam Aqidah Islamiyah	<i>discipline, clean, independent, fair, care, creative</i>	Siswa mendapatkan banyak pengalaman dalam pengembangan spirituality diantaranya dengan shalat berjamaah tepat waktu, berbagi rizqi dengan kaum dhuafa', dan membuat

NO	POTENSI SISWA PERSPEKTIF PENDIDIKAN HOLISTIK	KEPRIBADIAN SISWA SMAMDA SURABAYA	KARAKTER SISWA BERBASIS CORE VALUES SEKOLAH	POLA PENGEMBANGAN
				project berkaitan dengan penguatan aqidah, mengikutidarul arqam.

02	Intellectuality	Islami: Ber Ilmu	<i>discipline, independent, care, creative</i>	<i>clean, fair,</i>	Siswa dibekali dengan ilmukeislaman yang ditetapkan dengan mata pelajaran al- Islam dan Kemuhammadiyahahan.
					Metode yang dipilih terdiri dari kajian ilmu dan praktek yang dikemas dalam berbagai macam metode pembelajaran.
03	Emotional	Islami: Modern	<i>discipline, independent, care, creative</i>	<i>clean, fair,</i>	siswa mendapatkan pengalaman di kelas dengan menjadi pribadi yang mampu mananaj dirinya; menyadari siapa dirinya; berempati dengan kawan dan gurunya; dan mendapatkan pengalaman percaya diri, serta menjadi pribadi tepat waktu. Siswa juga memiliki pengalaman berorganisasi.
04	Estetics	Islami: Modern	<i>discipline, independent, care, creative</i>	<i>clean, fair,</i>	Siswa mendapat pengalaman mengembangkan berbagai macam seni melalui kegiatan ekstra kurikuler

05	Physical	Islami: Modern	<i>discipline, independent, care, creative</i>	<i>clean, fair,</i> Siswa mendapatkan pengalaman berkaitan dengan menjaga kesehatan fisik melalui banyak kegiatan olahraga. Kegiatan ini ada yang bersifat wajib dan ada yang bersifat pilihan.
----	----------	-------------------	--	---



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel di atas menjelaskan bahwa pengembangan kepribadian utama entitas *individualiteit* perspektif pendidikan holistik dilakukan secara *integrated* melalui strategi PPK berbasis kelas. Kelas yang dimaksudkan di sini adalah program.

2) Strategi PPK Berbasis Budaya Sekolah

Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah menjadi salah satu program sekolah. Hal ini menjadi salah satu strategi yang diambil untuk mewujudkan para siswa menjadi berkepribadian Islami.

Pengembangan kepribadian utama entitas *individualiteit* perspektif pendidikan holistik di SMAMDA Surabaya ditemukan dalam beberapa pola.

Pertama dengan menetapkan visi sekolah yaitu *excellence in character and achievement*. Dengan visi ini semua warga sekolah tergerak untuk menjadi berakhlak mulia dan berprestasi. Visi ini diperkenalkan dan disosialisasikan melalui berbagai media misalnya brosur, *billboard*, LED, buku-buku, dokumen RKS dan RKAS dan lain-lain. Selain melalui media, visi ini diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan diantaranya raker, pengenalan siswa baru, pertemuan dengan orang tua. Dengan demikian, visi *excellence in character and achievement* diupayakan oleh masing-masing civitas akademika sekolah.

Kedua dengan peraturan-peraturan ataupun tata tertib maupun MoU. Peraturan yang disediakan adalah peraturan akademik dan non akademik. Begitu juga tentang tata tertib. Terdapat tata tertib yang berkaitan dengan budaya belajar baik itu berkaitan dengan teknis pembelajaran secara praktis misalnya kedisiplinan masuk kelas maupun yang berkaitan dengan hal-hal lain berkaitan dengan proses belajar secara tidak langsung

misalnya dimana siswa diperkenankan makan siang. MoU juga dilakukan pada awal menjadi siswa SMAMDA Surabaya. MoU ini terutama berkaitan dengan larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan siswa. Misalnya berkaitan dengan NARKOBA, pergaulan non Islami. Dengan MoU tersebut, siswa dan orang tua dengan sadar menerima aturan sekolah sehingga jika melanggar bisa berdampak pada harus pindah sekolah.

Ketiga dengan penciptaan tradisi sekolah. Yang dimaksudkan tradisi ini adalah kebiasaan-kebiasaan di sekolah yang dilaksanakn siswa. Diantara tradisi ini adalah senyum dan sapa, Budaya senyum dan sapa ini menjadi salah satu bagian dari menerapkan ajaran Islam yaitu berwajah ceria. Peneliti melihat para siswa pada saat berada di masjid, di ruang bebas di luar kelas, dan di kelas saat tidak ada proses pembelajaran. Pada tiga lokasi ini terdapat beberapa siswa yang menyapa peneliti sementara yang bersangkutan tidak mengenal peneliti. Fakta ini memberikan gambaran bahwa tradisi menjadi pribadi yang ceria dan ramah diterapkan oleh para siswa.

Keempat dengan kegiatan ekstra kurikuler. Terdapat 52 jenis kegiatan ekstra kurikuler di sekolah ini yang sangat memperkuat pengembangan kepribadian utama siswa. Jika dipetakan 52 kegiatan ekstrakurikuler ini bisa dikelompokkan menjadi lima (5) jenis. Lima jenis ini adalah kelompok olahraga, kelompok seni, kelompok enterpreanure, kelompok Teknologi, dan kelompok mata pelajaran. Melalui ekstrakurikuler ini kepribadian utama yang dapat dilihat adalah karakter tekun, bersaing, menjadi sang juara, memiliki keahlian, selalu bahagia, need of achievemet. Karakter ini sejalan dengan *core value* sekolah yang telah ditetapkan.

3) Strategi PPK berbasis Partisipasi Masyarakat

Pengembangan kepribadian utama entitas *individualiteit* perspektif pendidikan holistik juga dilakukan di SMAMDA Surabaya dengan strategi PPK berbasis partisipasi masyarakat. Strategi ketiga adalah berbasis berpartisipasi masyarakat. Mulai dari bagaimana orangtua, komite, alumni, dunia usaha, pelaku seni, pemerintah, Pemda, bahasa dan sastra, dan juga budaya ikut terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah.

Terdapat dua kegiatan utama yang dilaksanakan yaitu keputrian dan *guestteacher*. Kegiatan keputrian dimaksudkan untuk menyiapkan para alumni menjadi seorang pendidik bagi dirinya bagi keluarga dan masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan berupa pendampingan tentang kesehatan perempuan, menjaga aqidah Islamiyah, dan berbagai keterampilan tataboga dan seni. Pihak yang melakukan pendampingan ini terdiri dari IKWAM (Ikatan Wali Murid) dan guru. Sedangkan *guets teacher* dilakukan dengan dua pola yaitu (2) mengundang tokoh dan alumni untuk memberikan pendidikan kemasyarakatan dan (2) mendatangi lembaga tertentu misalnya perguruan tinggi untuk mendapatkan tentang pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan karir.

Program orangtua mengajar salah satu upaya sekolah dalam membawa strategi ini dalam proses penguatan karakter siswa. Ada juga program *Guest Teachet* dengan mendatangkan pelaku usaha, bisnis, seni, budaya, bahkan profesi (mulai dari polisi, veteran, TNI, pemadam kebakaran, dokter, wirausaha, sampai dengan petugas Badan Nasional Narkotika (BNN).

Melibatkan masyarakat adalah cara jitu, bagaimana mentransfer ilmu sekaligus karakter kepada siswa yang selama ini belum didapat dalam proses pembelajaran di kelas. Proses ini

adalah salah satu penguatan yang diberikan sekolah sebagai modal siswa dalam kehidupan.

SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik

Penguatan pendidikan karakter mengembangkan kepribadian utama entitas *individualiteit* perspektif pendidikan holistik di SMP Muhammadiyah 12 GKB (SPEMDALAS) dirancang dilaksanakan dan dievaluasi sedemikian rupa. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan yang mengarah pada terbentuknya dan berkembangnya kepribadian utama bisa berhasil secara efektif. Dari *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan di sekolah ini pada bulan Juli 2022 diperoleh data sebagaimana dalam paparan berikut. Data ini sudah sekaligus dianalisis.

Kepribadian Utama dan Penguatan Pendidikan Karakter di SMPM 12GKB Gresik

Kepribadian utama adalah kepribadian unggul, kepribadian yang ingin dicapai oleh sekolah, kepribadian yang berakhlak mulia, kepribadian yang bersifat positif, kepribadian insan kamil, kepribadian yang berimbang, balance yang telah dicapai, dan kepribadian yang baik dan konsisten.

Kepribadian utama ini mengarah karakter positif, aklahul karimah, kepribadian baik. Konsep pendidikan holistik, yakni kepribadian siswa. Di dalam kepribadian ini memuat 3 konsep, konsep individu yaitu keseimbangan dalam diri, Ada pemahaman pada diri sendiri dan konsep sosial. Konsep sosial lebih mengarah pada bagaimana siswa memiliki skill berupa ketrampilan sosial. Ada orang susah langsung dibantu). Konsep

ketiga adalah konsep moral. Dalam konsep ini lebih mengarah pada prinsip perilaku baik dan buruk pada diri manusia.

Penguatan pendidikan karakter dalam pengembangan kepribadian utama entitas *indivualiteit* perspektif pendidikan holistik di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik terdapat dalam Kebijakan sekolah. Hal ini terdapat di kurikulum. Penguatan pendidikan karakter dimasukkan dalam kurikulum sekolah dalam pendidikan karakter. Di SDM juga, wakil kepala sekolah, koordinator bidang (struktur organisasi sekolah), di profil kompetensi lulusan. Dalam profil lulusan ada juga 5 karakter yaitu jujur, disiplin, peduli, mandiri, dan tanggung jawab.

Selain itu, penguatan pendidikan karakter juga terdapat di visi sekolah yang nantinya menjadi arahan dan pegangan semua warga sekolah dalam mematuhi dan menjalankan di lingkungan sekolah. Selain itu, Penguatan pendidikan karakter juga dipallikasikan dalam program sekolah, yakni program pPembiasaan dan Pembinaan Karakter (PPK) yang berbasis kelas, budaya sekolah, dan berbasis partisipasi masyarakat. Adanya tata tertib sekolah, baik yang diperuntukan untuk guru, karyawan, dan siswa, adalah bentuk penguatan pendidikan karakter.

Bagaimana dengan perencanaan penguatan pendidikan karakter dalam pengembangan kepribadian utama entitas *indivualiteit* perspektif pendidikan holistik? Perencanaan SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik diaplikasikan dalam pembelajaran spiritual dalam program Ismuba. Selain itu juga dimasukkan dalam materi pembelajaran dari sisi intelektual. Materi-materi pembelajaran yang diberikan guru di kelas berorientasi pada penguatan kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab.

Ketika Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dijalankan sebagai efek Covid-19, guru juga memberikan penekanan pada sikap kejujuran. Apa itu dalam hal pembelajaran zoom, siswa mengenakan seragam, menyalakan video, dan mengikuti PJJ dengan baik. Selain itu, ketika menjalani ujian secara online, sekolah juga menekankan pada sikap kejujuran karena guru tidak bisa memantau secara langsung proses ujian.

Penguatan pendidikan karakter juga diterapkan di sekolah pada semua mata pelajaran. Semisal karakter percaya diri. Ketika presentasi, siswa juga diberikan kesempatan untuk praktik menyampaikan materi di depan guru maupun siswa yang lain. Inilah salah satu proses penerapan secara langsung diaplikasikan.

Pemberikan materi yang diberikan siswa dalam kegiatan Kajian Muslim Milenial (Kammil) dan Kajian Muslimah (Kalimah) merupakan contoh konkret bagaimana sekolah melatih siswa dalam percaya diri. Proses menyampaikan materi dengan audien siswa ini, pemateri (siswa) bisa melatih percaya diri. Seni retorika yang disampaikan mampu menambah rasa percaya diri. Ketika mereka mampu tampil dengan baik, rasa percaya diri mereka akan semakin kuat, manakala mereka diberikan kesempatan ketika menyampaikan materi di luar sekolah.

Ada juga guru yang menugaskan siswa secara tim untuk mencari guru dan meminta izin untuk presentasi makalah atau poster yang telah dibuat. Selain dari sisi penguasaan intelektual akademik, siswa juga bisa belajar percaya diri dan keberanian.

Penerapan penguatan karakter juga diterapkan dalam bidang estetika. Siswa diajak secara langsung untuk menjaga lingkungan sekolah. Salah satunya adalah menjaga kebersihan kelas dengan adanya petugas piket kelas. Selain itu, untuk memberikan skill bagaimana siswa bisa menjaga kebersihan,

minimal kelas, sekolah juga menggelar model pembelajaran *House Keeping Training*.

Dalam kegiatan ini, sekolah langsung mendatangkan narasumber Team Leader Pramubakti sekolah. Dalam materi yang disampaikan, siswa diajari bagaimana cara membersihkan kaca, menyapu, maupun mengepel lantai. Dengan materi plus praktik ini, siswa bisa turut serta menjaga dan membersihkan lingkungan kelas. Bahkan, ketika mereka di rumah, siswa bisa turut membantu orangtua ketika membersihkan rumahnya sendiri.

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam pengembangan kepribadian utama entitas individualitas perspektif pendidikan holistik? SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik mempraktikkan dalam model pembiasaan. Pembiasaan disiplin dimunculkan bagaimana siswa bisa datang tepat waktu ketika ke sekolah, penggunaan seragam sesuai harinya dengan rapi, shalat tepat waktu, mengumpulkan tugas, maupun masuk kelas tidak telat.

Untuk Pembiasaan jujur, sekolah mengadakan kantin kejujuran. Selain itu, sekolah selalu menekankan ke siswa, ketika menjalani ujian harus jujur, dan juga saat mengerjakan tugas sekolah. Pembiasaan Percaya Diri (PD): berbasis kelas (presentasi materi pembelajaran), berbasis budaya sekolah (berbicara di depan umum (kultum), memberikan materi dalam kegiatan Kammil atau Kamilah, azan, mengikuti lomba, petugas upacara), dan berbasis masyarakat (jadi imam di masjid, di luar sekolah).

Pembiasaan mandiri, sekolah juga mengembangkan jiwa wirausaha melalui Festival Culinary yang diadakan setiap hari Jumat pagi. Siswa per level kelas diberi jadwal khusus untuk menggelar stand dengan menjual aneka kulineran. Sebelum pelaksanaan, siswa dilatih untuk memasarkan menu kuliner yang

akan dijual di stand. Mereka pun menawarkan ke siswa yang lain untuk membeli kupon. Untuk selanjutnya, kupon tersebut bisa ditukar dengan menu makanan yang dipesan.

Pembiasaan Berprestas, dikembangkan melalui program bina prestasi. Selain mengembangkan prestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, sekolah juga memberikan pelayanan pada pengembangan prestasi, baik itu akademik maupun pengembangan diri. Sebelum mengikuti olimpiade, siswa diberikan menu pembinaan dan pelatihan secara intensif, baik secara online maupun offline.

Begitupun dalam bidang pengembangan diri. Ketika ada siswa yang memiliki potensi dibidang menulis cerpen, karya tulis ilmiah, maupun fotografi, sekolah akan memberikan pembinaan dan pelatihan secara intensif sampai dengan proses lomba diadakan. Dengan proses ini, siswa memiliki motivasi untuk berprestasi. Siswa dapat menunjukkan kemampuan terbaiknya ketika pelaksanaan lomba.

Pembiasaan Ibadah/spiritual. Pembiasaan pagi yang dipraktikkan di sekolah adalah budaya berinfaq, doa pagi dan sore, shalat berjamaah, puasa, dan berzakat. Melalui program ini, penguatan karakter spiritual untuk siswa bisa dilatihkan. Siswa memiliki budaya, lebih baik tangan di atas daripada tangan di bawah melalui infaq. Muncul kesadaran diri, sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan doa. Siswa mengikuti shalat dhuha, jamaah dhuhur dan asyar di masjid sekolah, puasa Senin dan Kamis, sampai dengan penyerahan zakat ketika Idul Fitri.

Untuk Pembiasaan hidup sehat, sekolah tidak henti-hentinya menyampaikan ke siswa bagaimana praktik hidup bersih melalui budaya membuang sampah pada tempatnya dan mencuci tangan. Di setiap kelas sudah disediakan tempat sampah dan

siswa juga dilatih untuk mencuci tangan ketika masuk ke gerbang sekolah. Selain itu, di dekat kantin sekolah juga telah disediakan tempat cuci tangan untuk siswa ketika habis makan dan minum.

Kendala yang dihadapi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter dalam pengembangan kepribadian utama pendidikan holistik? Ujian saat menggunakan HP/android untuk pembiasaan kejujuran ketika PJJ maupun ujian secara online. Hal ini mengakibatkan guru kurang bisa mengontrol. Solusi yang dilakukan sekolah adalah kerja sama dengan orangtua, fatwa integritas antara guru dan siswa, penanaman akidah siswa oleh guru di sekolah.

Selain itu, kendala yang dihadapi dalam penguatan karakter adalah konsistensi semangat guru dalam pembiasaan serta konsisten siswa dalam pelaksanaan pembiasaan. Penerapan pendidikan (keberlanjutan) di sekolah dan di rumah. Contoh: tidak pakai jilbab di rumah . Hal ini didasarkan pada belum tumbuhnya kesadaran. Selain itu, juga karena kurang percaya diri. Siswa takut dikucilkan atau dasingkan. Pengaruh budaya barat dan pergaulan dengan teman juga menjadi ancaman terhadap karakter siswa.

Penanaman akidah pada siswa melalui program kegiatan Renungan ataupun Darul Arqam yang diberikan dalam memberikan bekal akidah pada diri siswa. Orientasinya, bagaimana siswa bisa memahami dan mempraktikkan ajaran Islam dengan sebenarnya. Inilah tantangan pelajaran Ismu. Maka, guru Ismu harus kolaborasi dengan guru lain dalam memberikan mukhasabah pada diri siswa. Bisa juga melakukannya dengan refleksi pada diri siswa untuk membuka kesadaran pada diri siswa.

Support pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam pengembangan kepribadian utama pendidikan holistik? Ada *reward* pada diri siswa yang telah melakukan kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan di sekolah. Reward diberikan pada kelas dengan infaq terbanyak dalam 1 bulan, reward kepada peminjam buku terbanyak dalam 1 bulan.

Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya secara sadar seseorang untuk mendidik orang lain dengan menginternalisasi nilai-nilai karakter sebagai elemen pencerahan bagi mereka. Pendidikan karakter merupakan upaya kolektif untuk membantu seseorang dalam memahami, peduli, dan bertindak sebagai landasan etis.

Dengan kata lain, mendorong seseorang untuk menampilkan beberapa perilaku baik, seperti jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Karakter seperti halnya dengan kepribadian yang ada dalam diri seseorang. Penguatan pendidikan karakter adalah upaya yang bisa diupayakan dalam satuan pendidikan untuk pendidikan siswa dengan beragam cara atau kombinasi dari olahkarsa, olahhati, dan olahpikir yang melekat pada diri seseorang.

Dalam hal ini penguatan pendidikan karakter yang diaplikasikan di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik antara lain jujur, disiplin, peduli, mandiri, dan tanggung jawab yang terimplementasi dalam pembelajaran sehari-hari. Dalam proses pembiasaannya dipraktikkan dalam proses pembelajaran. Sebagai tindak lanjut, sekolah melakukan dengan monitoring dan evaluasi.

Dalam implementasi penguatan pendidikan karakter ada 3 strategi penguatan pendidikan karakter. Pertama berbasis kelas, kedua berbasis budaya sekolah (visi dan misi, branding sekolah)

dan ketiga berbasis partisipasi masyarakat. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam visi misi sekolah tidak banyak-banyakan, tetapi nilai akan menjadi core values. Nilai itu bisa 3 saja yang akan mengikat siswa dan guru dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah.

SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik memiliki visi yaitu menjadi sekolah Islam bertaraf internasional yang berkarakter dan berprestasi. Dari misi tersebut, sekolah membuat 6 misi yang nantinya akan dijabarkan dalam program keunggulan.

Pertama, menerapkan dan meningkatkan pendidikan Islam yang berdasar Al-Quran dan As Sunnah secara komprehensif. **Kedua**, mengembangkan sekolah bertaraf Internasional yang berdaya saing. **Ketiga**, menyelenggarakan layanan pendidikan yang profesional untuk menghasilkan siswa yang berprestasi di bidang Al Islam, akademik, dan pengembangan diri. **Keempat**, mengembangkan sekolah sebagai pusat keunggulan pengembangan ilmu pengetahuan teknologi, dan bahasa yang berorientasi pada masa depan. **Kelima**, menghasilkan kompetensi lulusan yang unggul di bidang Al-Islam, akademik, dan atau pengembangan diri serta memiliki karakter jujur, disiplin, peduli, tanggung jawab, dan mandiri. **Keenam**, meningkatkan kompetensi SDM yang profesional dan berkompetensi di bidang Al-Islam, bahasa, pengetahuan sosial, MIPA, dan teknologi informasi.

Strategi Penguatan Pendidikan karakter Mengembangkan Kepribadian Utama

Penguatan pendidikan karakter dalam pengembangan kepribadian utama pendidikan holistik sangat dibutuhkan dalam lingkup instansi pendidikan dalam memberikan bekal

pengalaman-pengalaman positif guna siswa bisa survival dalam kehidupannya nanti. Dengan penguatan ini semakin yakin dalam memberikan pembelajaran karakter pada diri siswa. Selain itu, penguatan pendidikan karakter dalam pengembangan kepribadian utama pendidikan holistic di sekolah ini bisa selalu istiqomah dalam menjalankan pendidikan karakter pada diri siswa.

Apresiasi diberikan sekolah pada siswa inilah yang bisa memberikan rasa percaya diri pada diri siswa yang bersangkutan atau tim kelas, juga bagi siswa-siswa yang lain untuk melakukan kebaikan-kebaikan. Mulai dari budaya berinfq dan juga kegiatan literasi.

Penguatan pendidikan karakter mengembangkan kepribadian utama di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik (Spemdalas) membutuhkan strategi yang jitu dalam pelaksanaan atau praktik di lapangan. Untuk menerapkan strategi ini, penguatan karakter dimasukkan di program dari masing-masing wakil kepala sekolah dengan kontrol berupa evaluasi dan monitoring dari kepala sekolah.

Wakil kepala sekolah akan dibantu koordinator masing-masing dalam aplikasi praktik program yang sudah dibuat secara bersama-sama. Dengan kolaborasi dan sinergi dari koordinator dengan masing-masing atasan langsung ini, strategi penguatan karakter akan berjalan sesuai dengan wilayah kerja masing-masing.

1) Pembiasaan dan Pembinaan Karakter

Program dari Wakil kepala sekolah bidang Pembiasaan dan Pembinaan Karakter (PPK) menggunakan 3 kategori wilayah kerjanya. *Pertama*, kegiatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, *kedua* kegiatan pendidikan karakter di lingkungan

rumah, dan *ketiga* kegiatan pendidikan karakter di lingkungan masyarakat.

Kegiatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, meliputi pembiasaan saat masuk sekolah dan pulang, pembiasaan sebelum PBM, pembiasaan saat PBM, pembiasaan setelah PBM, pembiasaan saat istirahat dan makan, pembiasaan saat istirahat dan makan, pembiasaan saat berada di tempat ibadah, dan pembiasaan di ruang pertemuan maupun majelis ilmu.

Pembiasaan saat masuk sekolah dan pulang, guru melakukan penyambutan kedatangan siswa di pintu gerbang. Di sini, tidak hanya sekadar melihat kerapian, kelengkapan atribut seragam yang dikenakan siswa, petugas patrol juga akan mencatat siswa yang terlambat untuk selanjutnya akan diberi pembinaan terkait dengan karakter disiplin masuk sekolah.

Nilai yang tampak adalah penguatan terhadap karakter disiplin dan tanggung jawab. Siswa akan memiliki karakter disiplin, rapi, dan tanggung jawab sebagai pelajar yang mengedepankan karakter terbaik.

Selain itu, ketika siswa masuk sekolah juga diberikan penguatan terhadap karakter al-Islamnya. Ketika siswa masuk kelas, mereka akan mengucapkan password kepada petugas patrol. Mulai dari bacaan doa-doa pendek, doa masuk dan keluar masjid, doa belajar, iftitah, sampai doa untuk orangtua.

Di sinilah, siswa dilatih untuk menghafalkan doa sebelum dia berangkat dan mengucapkannya ketika masuk ke sekolah. Orietasinya adalah siswa akan terbiasa ketika menjalankan aktivitas di luar sekolah dengan mengucapkan doa sebagaimana yang sudah diajarkan di password tadi.

Teknisnya, adalah setiap pekan password tersebut akan berbeda. Ketika akan memasuki hari Senin, Ahadnya, siswa akan diberikan info oleh wali kelas melalui aplikasi WA sehingga siswa

bisa mulai menghafal dan dipraktikan ketika hari Senin mulai masuk sekolah. Bagi siswa yang tidak hafal, di papan pengumuman juga telah ditempel password sehingga siswa yang lupa atau kurang hafal bisa membacanya.

Pada saat pembiasaan sebelum PBM, siswa dibiasakan untuk melaksanakanshalat dhuha, doa, dan tadarus pagi. Program ini langsung dipandu oleh wali kelas di kelasnya masing-masing. Setelah program tersebut, wali kelas juga akan memberikan motivasi kepada siswa terkait belajar. Dengan strategi ini, siswa akan memiliki pembiasaan tentang shalat sunnah, membaca doa memulai belajar, dan membaca Al-Quran.

Pembiasaan saat PBM, siswa juga diberikan arahan dalam motivasi pagi yang diberikan wali kelas. Wali kelas bertindak sebagai orangtua siswa di sekolah. Maka, dia akan memberikan arahan, penekanan, dan juga pengharapan terkait dengan budaya belajar yang benar. Mulai dari tertib belajar, sifat kreatif, dan juga berpikir kritis.

Kalau di awal belajar, siswa akan dipandu dan dipantau wali kelas saat memulai proses belajar di sekolah, maka siswa juga akan diberikan pembiasaan setelah PBM. Guru terakhir di kelas masing-masing terkait dengan rasa syukur kepada Allah SWT.Siswa diberikan refleksi diri terkait karakter bersyukur yang diberikan Allah sehingga bisa menjalani belajar, berikan kemudahan dalam menangkap materi yang diberikan guru di kelas.

Setelah refleksi tersebut, siswa juga harus menjalani shalat berjamaah asyar di masjid sekolah. Di sini, strategi penguatan karakter yang diberikan adalah bagaimana adab shalat berjamaah, murojaah, dan doa penutup.Dengan begitu siswa akan memiliki pembiasaan ketika mereka melakukan shalat

berjamaan di masjid atau mushalah di dekat rumah masing-masing.

Dalam hal melatih percaya diri, sekolah juga memberikan panggung kepada siswa dalam kegiatan Kajian Muslim Milenial (Kammil) dan Kajian Muslimah (Kamilah). Di kegiatan ini, siswa menjadi pemateri dalam menyampaikan pendapatnya terkait dengan materi-materi penguatan al-Islam. Mereka akan menyampaikan materi di depan teman-temannya sendiri dengan menggunakan media power point selama 30-45 menit.

Model pembelajaran dalam melatih karakter percaya diri ini layakna kultum. Kammil dan Kalimah ini lebih panjang durasinya dan juga bersifat interaktif. Audien juga bisa bertanya terkait isi materi yang sudah disampaikan. Rasa percaya diri siswa akan bertambah karena mereka harus menyiapkan materi dan berani mempertanggungjawabkan isi materi dalam bentuk sesi tanya jawab tersebut.

2) Karakter di Lingkungan Rumah

Strategi penguatan karakter juga masuk ke rana di lingkungan rumah. Ada 3 hal yang menjadi bidikan, yaitu pembiasaan beribadah, pembiasaan manajemen diri, dan pembiasaan bermuamalah.

Pembiasaan beribadah, meliputi pembelajaran shalat fardhu, shalat sunnah, membaca Al-Quran, dan puasa sunnah. Keempat strategi ini akan dipraktikkan dengan bimbingan orangtua di rumah masing-masing. Setelah siswa mempraktikkan shalat berjamaah dhuhur dan ayar, maka dengan pantauan orangtua, mereka akan mempraktikkan shalat fatdhu dan sunnah di rumah.

Pembiasaan manajemen diri, seperti menggosok gigi dan memotong kuku juga diberikan dan praktikan. Setiap hari, ketika siswa datang ke sekolah, guru patrol selalu mengecek kerapian kuku. Ketika mendapati kuku siswa panjang, maka guru akan mengingatkan dan menyuruh memotong sendiri kuku. Tempat, alat pemotong kuku, dan tempat sampah sudah disediakan. Di sinilah siswa diajartentang karakter kebersihan secara langsung.

Pembiasaan bermuamalah seperti membantu orang tua juga diberikan. Program ini juga sinergi dengan program dari Wakil kepala sekolah bidang kurikulum terkait dengan *House Keeping Training*. Model pelatihan yang diikuti siswa kelas VII-IX ini akan memberikan materi dan praktik terkait dengan cara menyapu, mengepel, membersihkan meja dan kaca, dan juga kamar mandi.

Pelatihan ini akan memberikan wawasan kepada siswa terkait dengan cara dan praktik secara langsung cara membersihkan rumah. Tidak hanya mendapatkan materi, siswa juga diajak praktik di kelas masing-masing dengan pengawasan wali kelas dan petugas pramubakti yang sudah ditunjuk oleh panitia kegiatan.

Model strategi ini adalah penguatan terhadap karakter pembiasaan bermuamalah yaitu membantu pekerjaan orang tua saat berada di rumah. Siswa akan memiliki kemampuan dan bisa melakukan pekerjaan rumah. Mereka tidak hanya sekedar belajar secara akademik, tetapi siswa juga memiliki keterlibatan secara langsung dalam membantu pekerjaan rumah. Mulai dari menyapu, mengepel, membersihkan kaca jendela, dan kamar mandi.

3) Karakter di Lingkungan Masyarakat

Wakil kepala sekolah bidang PPK melakukan sinergi dengan Waka Pengembangan Kurikulum (PP) terkait dengan strategi penguatan karakter di lingkungan masyarakat. Dalam memberikan penguatan terkait dengan etika berlalu lintas dan memakai helm/seatbelt, sekolah memberikan program sekolah dalam bentuk Guru Tamu.

Dalam program ini, sekolah akan bekerja sama dengan pihak kepolisian, untuk mendatangkan polisi untuk menyampaikan materi secara langsung di hadapan siswa. Siswa akan mendapatkan materi terkait dengan budaya disiplin berlalu lintas, bagaimana bahaya kalau di lalu lintas mengabaikan faktor keselamatan, dan kegunaan pengendara sepeda motor mengenakan helm dan seatbelt bagi pengendara mobil. Kolaborasi ini adalah strategi jitu sekolah dalam memberikan materi tentang penguatan karakter di lingkungan masyarakat.

Etika di tempat umum, menutup aurat dan menjaga pandangan, etika berkehidupan sosial, dan menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda juga diberikan sekolah guna memberikan wawasan sekaligus pengetahuan bagaimana siswa mampu membawa diri di lingkungan lebih luas, yaitu masyarakat nantinya.

Bagaimana dengan karakter sosial? SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik mempraktikkan budaya berinfaq setiap pagi. Siswa ketika datang sekolah diharapkan bisa berinfaq di kotak infak yang ditempatkan di halaman sekolah. Kotak infak tersebut sudah diberi label kelas sehingga guru akan bisa mendata, siswa kelas berapa di tiap harinya, jumlah infak terbanyak dan paling sedikit.

Sekolah akan memberikan reward bagi kelas yang jumlah infaq terbanyak. Kelas terbanyak akan mendapat penghargaan dari sekolah dan berkesempatan untuk mengikuti kegiatan bakti sosial atau kegiatan distribusi infaq dengan Lazismu KL GKB Gresik di tiap hari sabtu.

Budaya berinfaq inilah bentuk penguatan karakter sosial. Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Siswa bisa akan mempersiapkan tiap harinya infaq terbaiknya. Nantinya, infaq dari tiap kelas langsung disalurkan ke Lazismu KL GKB Gresik dalam bentuk bantuan fakir miskin, bea siswa pendidikan, sampai dengan bedah rumah.

4) Model Pembelajaran

Di bidang Pengembangan Pendidikan (Kurikulum), strategi penguatan karakter juga diwujudkan dalam bentuk model pembelajaran. Model pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan hasil diskusi dalam bentuk prestasi. Di sini siswa akan dilatih keberanian dalam menyampaikan ide/gagasan/atau hasil pemikiran.

Pembelajaran berbasis proyek pun memberikan penguatan pada siswa. Karakter kreativitas dan inovasi siswa juga dituntut dalam model pembelajaran

ini. Karakter kerjasama dan menghargai sesama sangat ditekankan dalam model pembelajaran ini.

Selain itu, dalam wilayah kerja Wakil kepala bidang Pengembangan Pendidikan, program yang dicanangkan adalah orangtua mengajar, guru tamu, motivation day, dan *native Speaker*

(Khusus untuk kelas International Class Program/ICP). Mendatangkan orangtua yang memiliki profesi dan keahlian, profesi-profesi tertentu, dan juga mahasiswa asing adalah memberikan pengalaman tersendiri bagi siswa dalam memahami profesi atau pekerjaan.

Transfer pengalaman-pengalaman inilah memberikan strategi penguatan karakter pada diri siswa yang sangat diharapkan bisa menjadi pengalaman hidup yang nantinya menjadi role model siswa dalam menjalani kehidupan.

Strategi penguatan pendidikan karakter juga diaplikasikan dalam literasi. SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik juga menbidik karakter berpikir kritis dan kreatif melalui literasi. Selain ada jam ke-0 terkait dengan budaya membaca, siswa juga mendapatkan materi literasi di jam intrakurikuler.

Dalam jam ini, siswa distimulasi melalui budaya membaca melalui metode yang beraneka ragam. Setelah membaca buku, siswa membuat ringkasan atau sinopsis apabila jenisnya adalah fiksi. Selain itu, siswa juga mencari kalimat motivasi yang ada dalam isi buku. Setelah itu, mereka menempatkan kalimat-kalimat tersebut dalam ranting pohon yang ditempatkan dalam vas bunga. Siswaini dilatih kreativitasnya dalam membuat rumah literasi.

Selain itu, siswa juga dilatih untuk mencari referensi buku sesuai dengan tema di perpustakaan. Setelah mendapatkan referensi, siswa secara kelompok membuat mading yang berbentuk pop up. Melalui kreativitas kelompok, siswa memamerkan dan melakukan presentasi di depan guru untuk selanjutnya dilakukan penjurian. Karakter kreativitas, berpikir kritis diajarkan dalam literasi yang dilakukan siswa ini.

Ada juga model pembelajaran *extraordinary*. Program ini adalah program *gres* dari sekolah yang mengusung semangat menjadikan siswa mampu

melejitkan kemampuannya. Siswa bisa mengasah dan meningkatkan skill mereka dalam bidang yang ada di *extraordinary*.

Mulai dari *Islamic, science, technology, art and design, sport, music, dan language*. Dengan program ini, siswa Spemdadas bisa memiliki ruang dalam merawat skill yang pada saatnya nanti mampu meraih prestasi yang membanggakan.

Tujuan utamanya adalah meningkatkan kompetensi dan *skill* capak diri serta kemampuan jejaring di luar kelasnya. kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat, mulai pukul 08.00 – 10.30. Untuk siswanya merupakan marger kelas VII, VIII, dan IX. Teknisnya, pembelajaran di *extraordinary* pergantian setiap kelas 2 minggu sekali. Untuk *exhibition* dilaksanakan pada akhir semester. Setiap bidang *extraordinary* nantinya akan membuat kegiatan yang bisa di-*show*-kan.

Semisal Extraordinari Language. Di program diberikan tiga materi, yaitu membuat mading tiga dimensi, pohon inspirasi, dan *flip book*. Model pembelajaran mengarah pada proyek. Untuk materi awal, kelas *language* membuat mading tiga dimensi dengan tema lingkungan. Selain membuat miniatur kota dari barang bekas, mulai dari kardus air minum, botol, dan kardus bekas obat sirup.

Dalam mading tiga dimensi, selain miniatur sebagai daya tariknya, siswa juga bisa memberikan konten isi yang bertema

lingkungan dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris. Mereka bisa membuat berita, opini, puisi, kartun, dan juga artikel yang berkaitan dengan tema.

Di sinilah, siswa diasah kemampuan menulis dalam dua bahasa, kreativitas, dan inovasinya dalam membuat mading tiga dimensi yang menarik perhatian.

5) **Karakter Prestasi**

Di bidang penguatan karakter prestasi, sekolah memfasilitasi siswa dengan ragam ekstrakurikuler yang bisa diikuti siswa, mulai pukul 15.30-17.00. Kegiatan ini adalah upaya sekolah dalam memberikan layanan pada pengembangan diri, khususnya di bidang seni dan olahraga.

Sebagai tidak lanjut, sebagai bentuk persiapan siswa mengikuti lomba, baik akademik maupun pengembangan diri, sekolah menerapkan program bina prestasi. Dalam program ini, siswa yang memiliki kompetensi yang akan diikuti lomba akan diberikan pelayanan dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi lomba. Begitupun dengan bidang pengembangan diri, mulai dari olahraga, seni, maupun menulis.

Tahun 2021, SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik pun telah membuka *Spemdalas Basketball Academy* (SBA), yang bisa diikuti siswa Spemdalas maupun siswa dari sekolah lain. SBA ini adalah model pembinaan yang diberikan siswa untuk mengangkat, meningkatkan, dan menorehkan prestasi di bidang olahraga basket.

Berikut jadwal SBA sesuai kelasnya. Junior Class hari Sabtu pukul 15.30–17.00 WIB. Rookie Class hari Selasa, Kamis, Ahad pukul 19.00-21.00 WIB. Rookie and Junior Class hari Sabtu pukul 15.30–17.00 WIB dan Selasa, Kamis, Ahad pukul 19.00–

21.00 WIB. Elite Class for boys hari Selasa, Sabtu, Ahad pukul 19.00-21.00 WIB. Elite Class for girls hari Kamis, Sabtu, Ahad pukul 19.00-21.00 WIB.

6) **Penguasaan Bahasa Asing**

Untuk meningkatkan kualitas ketrampilan penguasaan bahasa asing, Spemdalas men-launching Pusat Bahasa Spemdalas (PBS) sebagai salah satu program unggulan. Program ini mengasah karakter kemampuan berbahasa asing siswa, baik bahasa Inggris dan Jepang atau Mandarin, untuk menunjang pencapaian prestasi di bidang bahasa.

Di PBS, lanjutnya, siswa juga berlatih public speaking. Salah satunya menjadi Master of Ceremony (MC) dengan bahasa asing, baik bahasa Inggris, Mandarin, dan Jepang dalam berbagai event yang diselenggarakan sekolah. Inilah salah satu strategi sekolah untuk membentuk karakter penguasaan bahasa asing dan juga prestasi.

Selain itu juga mereka mengikuti berbagai event lomba pidato bahasa Inggris dan bahasa Mandarin. Salah satu prestasi yang telah diraih siswa juara I, juara II dan juara III lomba pidato Bahasa Inggris Festival Faqih Usman (FFU) VI yang diselenggarakan Majelis Dikdasmen PDM Gresik. Selain itu juga juara I dan juara II Lomba Bahasa Mandarin Tongue Twister yang diselenggarakan Ikatan Guru Bahasa Mandarin Indonesia (IGUMI) dan Confisius Institute Tanjung Pura.

Selain memberikan program kursus bahasa Inggris, Jepang, dan Mandarin untuk siswa, PBS juga memberikan tes kompetensi Bahasa Inggris yang setara dengan TOEFL yang

bernama *Proficiency Test of English Language* (PTEL) bagi guru dan siswa.

PBS ini memiliki visi menjadi lembaga penyedia pelatihan dan uji kompetensi bahasa asing yang unggul, professional, dan berdaya saing internasional. Misinya adalah menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan di bidang bahasa, memberikan layanan persiapan, tes, dan sertifikasi kompetensi bahasa asing. Selain itu, juga membangun kerjasama dengan pusat bahasa atau lembaga lainnya untuk meningkatkan kualitas layanan.

PBS memiliki 6 program yang ditawarkan untuk peningkatan kompetensi siswa dan guru karyawan. Program tersebut meliputi *Proficiency Test of English Language* (PTEL), *Proficiency Test of English Language Junior* (PTEL) Junior, *Short Courses* (kursus singkat), *Language Camp*, *Edu Cultural Trip*, dan *Membership*.

PTEL merupakan tes kompetensi bahasa Inggris bersertifikat internal untuk guru. PTEL Junior merupakan tes kompetensi bahasa Inggris bersertifikat internal untuk siswa. Short Courses bersertifikat untuk bahasa Inggris, Jepang dan Inggris dengan durasi 10-24 pertemuan per kursus. Tersedia template pembelajaran digital dan tatap muka.

Language Camp merupakan perkemahan singkat Jumat, Sabtu, Ahad dengan target penguasaan kosa kata dan praktik komunikasi bahasa Inggris dalam setting pergaulan sehari-hari bersama Native Speaker.

Edu Cultural Trip ini merupakan perjalanan wisata mengunjungi daerah/negara tertentu dengan target mengenal bahasa, ciri khas daerah/negara dan budaya lokalnya, praktik penggunaan bahasa asing, serta belajar menyusun laporan singkat perjalanan baik secara lisan atau tulisan sederhana sesuai pilihan peserta.

Membership merupakan program keanggotaan dengan dua pilihan. Yang pertama Gold Member dan kedua Silver Member. Dengan membayar biaya keanggotaan per tahun, Gold Member sudah bisa mendapatkan fasilitas offline Speaking Club sebanyak 36 kali selama 1 tahun masa keanggotaan dan dua kali member gathering dalam setahun. Speaking club dapat diikuti anggota setelah mengikuti tes penempatan (Placemenet test) untuk mengetahui level awal peserta.

Kegiatan Member Gathering antara lain gelar acara kebersamaan untuk anggota, menjalin keakraban dalam suasana gembira dan menyenangkan dengan berbagai acara yang menarik. Kegiatan yang sudah dilaksanakan adalah *Explorasi English Corner dengan* mengunjungi Perpustakaan Kota dan Alun- Alun Bawah Tanah atau *besement* kota yang berada di Balai Kota Surabaya, Kamis (27 Januari 22). Kedua, *English Speaking Activity*, peserta mengikuti wisata buku perpustakaan kota tema Pameran Lukisan di Alun-alun Kota Bawah Tanah.

Silver member PBS juga mendapat fasilitas yang sama, speaking club dan member gathering. Hanya bedanya silver member semua fasilitas dalam bentuk online platform. Pendaftaran keanggotaan dibuka selama bulan Desember setiap tahunnya.

Saat ini, PBS telah menjalin kerjasama dengan lembaga lembaga lain, yaitu lembaga Bahasa LIA Ngagel Surabaya, Pusat Bahasa Unesa Surabaya, Pusat Bahasa Mandarin, Unesa Surabaya, International Multi Cultural Language (IMC) Surabaya, LingoAce International dan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Gresik (UMG). Semua kerja sama ini dilakukan

untuk meningkatkan kualitas layanan pada semua program yang dijalankan.

Beberapa agenda PBS yang sudah terlaksana meliputi *Edu Cultural Trip*, *Language Party*, dan *Language Camp*. Dalam *Edu Cultural Trip* yang bertemakan *Exploring The Heritage of Semarang* dilaksanakan pada 14-15 Juni 2022 di Semarang, Jawa Tengah. Selama 2 hari 1 malam, peserta diajak ke lokasi Lawang Sewu, Dusun Semilir, Candi Gedong Songo, dan Kampoeng Semarang.

Kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman praktik keterampilan berbahasa Inggris yang dikemas dalam kegiatan perjalanan wisata di Kota Semarang. Dalam kegiatan diharapkan *skill* dan *confidence* peserta terawat dan bisa meningkat. Kegiatan *Foreign Language Courses* ini meliputi *Fun vocabulary building* di kereta api pada saat pemberangkatan (*online Tasks* by PBS Team).

Adapun kegiatan *Language Party* dilaksanakan pada 20 Juni 2022 yang bertempat di Grand Ballroom of Horison GKB Gresik pada pukul 12.00-15.00 WIB. Kegiatan ini adalah program pengenalan dan pembelajaran 3 bahasa asing (English Zone, Japanese Zone, Mandarin Zone) dalam permainan dan kegiatan aktif interaktif, suasana nyaman menyenangkan.

Agenda lain dari PBS yaitu *Language Camp*. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk Glamorous Camping yang pesertannya terbuka umum baik member atau bukan. *Language Camp* ini dilaksanakan pada 27 Juni- 1 Juli 2022 di Villa Cemara Ds Junrejo Bumiaji Batu Malang. Kegiatan lain yang dilakukan adalah

Staycation adalah English System Boarding, Religius, recreative (5D4N). Agenda ini, PBS menjalin kerja sama dengan Bravo VIEC Kampung Inggris Malang.

7) Strategi PPK Berbasis Kelas

Pengembangan kepribadian entitas *individualitetit* perspektif pendidikan holistik di SPEMDALAS yang dilaksanakan melalui implementasi PPK dengan strategi berbasis kelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2: Strategi PPK Berbasis Kelas Mengembangkan Kepribadian Utama entitas individualiteit Perspektif Pendidikan Holistik di SMPM 12 GKB Gresik

NO	POTENSI SISWA PERSPEKTIF PENDIDIKAN HOLISTIK	KEPRIBADIA NSISWA SPEMDALAS	KARAKTER SISWA BERBASIS SCORE VALUES SEKOLAH	POLA PENGEMBANGAN
1	Spirituality	Islami; berdasar Al- Quran dan As Sunnah secara konprehensif	Jujur, disiplin, peduli, tanggung jawab, dan mandiri	Siswa mendapatkan banyak pengalaman dalam pengembangan spirituality diantaranya dengan shalat wahib berjamaah tepat waktu (dhuhur dan asyar), shalat sunnah, berinfaq, bakti sosial dengan kaum dhuafa', kegiatan Quran Day, Shalat Subuh Warrior (shalat subuh berjamaah bagi siswa di masjid sekolah), kegiatan Malam Bina Taqwa (Maltaq), Everyday Berkah (Kegiatan siswa membawa nasi bungkus untuk orang yang membutuhkan, setiap hari yang diletakkan di depan sekolah), Kajian untuk siswasetiap hari Jumat bagi siswa putra dan putir (Kegitan Kammil dan Kalimah).

NO	POTENSI SISWA PERSPEKTIF PENDIDIKAN HOLISTIK	KEPRIBADIAN SISWA SPMEDALAS	KARAKTER SISWA BERBASIS CORE VALUES SEKOLAH	POLA PENGEMBANGAN
2	Intellectuality	Islami: kompetensi lulusan yang unggul di bidang Al-Islam, akademik	Jujur, disiplin, peduli, tanggung jawab, dan mandiri	Siswa dibekali dengan ilmu keislaman yang ditetapkan dengan mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhimmadiyah. Dalam bentuk penguatan ideologi yang diberikan guru.
				Metode yang dipilih terdiri dari kajian ilmu dan, siswa diajak praktik nilai-nilai yang terkait. Semisal kegiatan Baksos yang bekerja sama dengan KL Lazismu GKB Gresik.
3	Emotional	Islami: Modern	Jujur, disiplin, peduli, tanggung jawab, dan mandiri	Siswa mendapatkan pengalaman di sekolah untuk menjadi pribadi jujur, disiplin, peduli, tanggung jawab, dan mandiri. Memiliki kejujuran dalam segala hal, maka muncullah kantin kejujuran sebagai media siswa untuk berlatih kejujuran. Datang sekolah, masuk kelas usai jam istirahat, dan menjalankan shalat berjamaah tepat waktu sebagai bentuk pelatihan disiplin siswa di sekolah. Berempati dengan menempatkan jiwa sosial dalam bentuk berinfak dan baksos, memiliki tanggung jawab sebagai pribadi muslim yaitu belajar dengan belajar rajin, dan siswa

NO	POTENSI SISWA PERSPEKTIF PENDIDIKAN HOLISTIK	KEPRIBADIAN SISWA SPMEDALAS	KARAKTER SISWA BERBASIS CORE VALUES SEKOLAH	POLA PENGEMBANGAN
				mampu memajemen diri menjadi diri yang mandiri. Karakter inipun dikuatkendengan pengalaman organisasi di Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).
4	Estetics	Islami: Modern	Jujur, disiplin, peduli, tanggung jawab, dan mandiri	Siswa mendapat pengalaman mengembangkan berbagai macam seni melalui kegiatan ekstra kurikuler. Di antaranya seni teater, lukis, maupun anime
5	Physical	Islami: Modern	Jujur, disiplin, peduli, tanggung jawab, dan mandiri	Siswa mendapatkan pengalaman berkaitan dengan menjaga kesehatan fisik melalui banyak kegiatan olahraga. Selain pelajaran olahraga secara klasikal, sekolah juga menerapkan hari olahraga, setiap Jumat di minggu terakhir tiap bulannya.

Tabel di atas menjelaskan bahwa pengembangan kepribadian utama entitas *individualiteit* perspektif pendidikan holistik dilakukan secara *integrated* melalui strategi PPK berbasis kelas. Kelas yang dimaksudkan di sini adalah program.

8) Strategi PPK Berbasis Budaya Sekolah

Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah menjadi salah satu program sekolah. Hal ini menjadi salah satu strategi yang diambil untuk mewujudkan para siswa menjadi berkepribadian Islami.

Pengembangan kepribadian utama entitas *individualiteit* perspektif pendidikan holistik di SPEMDALAS diterapkan dalam beberapa pola.

Pertama dengan menetapkan visi sekolah yaitu menjadi sekolah Islam bertaraf internasional yang berkarakter dan berprestasi. Dari misi tersebut, sekolah membuat 6 misi yang nantinya akan dijabarkan dalam program keunggulan.

Pertama, menerapkan dan meningkatkan pendidikan Islam yang berdasar Al-Quran dan As Sunnah secara komprehensif. **Kedua**, mengembangkan sekolah bertaraf Internasional yang berdaya saing. **Ketiga**, menyelenggarakan layanan pendidikan yang professional untuk menghasilkan siswa yang berprestasi di bidang Al Islam, akademik, dan pengembangan diri. **Keempat**, mengembangkan sekolah sebagai pusat keunggulan pengembangan ilmu pengetahuan teknologi, dan bahasa yang berorientasi pada masa depan. **Kelima**, menghasilkan kompetensi lulusan yang unggul di bidang Al-Islam, akademik, dan atau pengembangan diri serta memiliki karakter jujur, disiplin, peduli, tanggung jawab, dan mandiri. Keenam, meningkatkan kompetensi SDM yang professional dan berkompentensi di bidang Al-Islam, bahasa, pengetahuan sosial, MIPA, dan teknologi informasi.

Dengan visi misi ini semua warga sekolah tergerak untuk menjadi sekolah Islam bertaraf internasional yang berkarakter dan berprestasi. Visi dan misi ini diperkenalkan dan disosialisasikan melalui berbagai media misalnya brosur sekolah, dokumen RKS, dan RKAS, dan juga poster. Selain melalui media, visi ini diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan diantaranya Raker,

perkenalan siswa baru setiap tahunnya. Untuk wali siswa baru pada saat pertemuan awal tahun pelajaran, dan untuk wali siswa kelas IX pada waktu sosialisasi program kelas IX, Dengan demikian, visi dan misi bisa dipahami, diketahui, dan bisa diupayakan oleh masing-masing civitas akademika sekolah.

Kedua dengan peraturan-peraturan ataupun tata tertib maupun MoU. Peraturan yang disediakan adalah peraturan akademik dan nonakademik. Begitu juga tentang tata tertib. Terdapat tata tertib yang berkaitan dengan budaya belajar baik itu berkaitan dengan teknis pembelajaran secara praktis misalnya kedisiplinan masuk kelas maupun yang berkaitan dengan hal-hal lain berkaitan dengan proses belajar secara tidak langsung misalnya dimana siswa diperkenankan makan siang.

Tatib yang diberlakukan untuk siswa ini untuk melatih 5 karakter yang dicanangkan oleh sekolah yaitu Jujur, disiplin, peduli, tanggung jawab, dan mandiri. Bagaimana kejujuran dalam hal evaluasi pembelajaran dan di kantin, bagaimana disiplin masuk sekolah dan kelas usai jam istirahat, bagaimana budaya disiplin sebagai pelajar. Hal ini juga mengarah pada pemahaman sebagai pribadi pelajar. Menjauhi narkoba, bullying, dan juga bentuk kekerasan di sekolah menjadi hal yang harus di jauhi.

Ketiga dengan penciptaan tradisi sekolah. Yang dimaksudkan tradisi ini adalah kebiasaan-kebiasaan di sekolah yang dilaksanakn siswa. Diantara tradisi ini adalah senyum, sapa, dan salam. Hal ini dipraktikan di awal siswa masuk di sekolah. Guru memberikan senyupan sebelum menyapa siswa, setelah itu guru akan bertanta password pagi. Maka, siswa pun akan menjawab password, dan siswa pun diperbolehkan masuk ke sekolah. Kalau dia lupa, maka siswa didipersilakan membaca lembar password yang ditempel di papan pengumuman dan

selanjutnya bisa mengucapkannya. Budaya inilah yang menjadi ikon dari SPEMDALAS.

Keempat dengan kegiatan ekstrakurikuler. Terdapat 35 jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini yang sangat memperkuat pengembangan kepribadian utama siswa. Dari 35 tersebut, bisa dipetakan menjadi 3 kelompok besar, yaitu olahraga, seni, dan teknologi. Bidang olahraga meliputi basket putra, basket putri, tenis meja putra, tenis meja putri, futsal, tapak suci, kockey, bola voly, paskibraka, wall climbing, catur, bulu tangkis, renang, wushu, diwn hill, dan anggar. Dibidang seni, ada teater, musikalisasi puisi, jurnalistik, music, paduan suara, banjari, anime, seni lukis, kuliner, vocal, public speaking, Japanese club, Mandarin Club, dan seni baca Al-Quran. Dibidang teknologi, meliputi robotic, aeromodeling, coding, dan elektronika. Melalui ekstrakurikuler ini kepribadian utama yang dapat dilihat adalah karakter disiplin, berusaha, ketekunan, kompetisi, dan berprestasi. Karakter ini sejalan dengan *core value* sekolah yang telah ditetapkan.

9) Strategi PPK berbasis Partisipasi Masyarakat

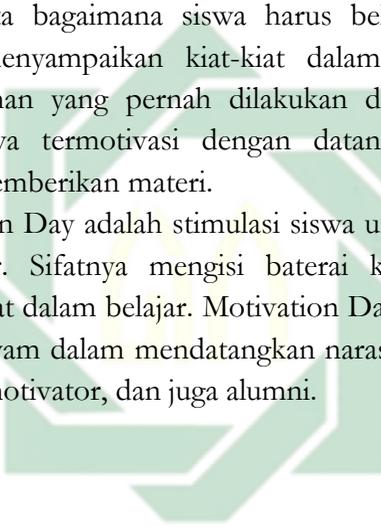
Pengembangan kepribadian utama entitas *individualiteit* perspektif pendidikan holistik juga dilakukan di SPEMDALAS dengan strategi PPK berbasis partisipasi masyarakat. Strategi ketiga adalah berbasis berpartisipasi masyarakat. Mulai dari bagaimana orangtua, komite, alumni, dunia usaha, pelaku seni, pemerintah, Pemda, bahasa dan sastra, dan juga budaya ikut terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah.

Terdapat tiga kegiatan utama yang dilaksanakan yaitu Program Orangtua Mengajar, Kata Alumni, dan juga Motivation Day. SPEMDALAS mengundang orangtua siswa dari profesi

beragam untuk memberikan materi ke siswa. Tujuan dari program ini adalah siswa akan banyak memiliki wawasan dan pengetahuan tentang profesi-profesi yang ada di luar sekolah. Dengan pengenalan profesi ini, siswa akan lebih banyak tahu tentang dunia kerja yang akan menjadi pengalaman bagi siswa ketika nantinya mereka sudah di dunia kerja.

Alumni pun didatangkan ke sekolah sebagai bentuk pengalaman nyata bagaimana siswa harus belajar dengan giat. Alumni akan menyampaikan kiat-kiat dalam belajar sebagai bentuk pengalaman yang pernah dilakukan di SPEMDALAS. Harapannya siswa termotivasi dengan datangnya alumni ke sekolah ketika memberikan materi.

Motivation Day adalah stimulasi siswa untuk mengangkat kembali karakter. Sifatnya mengisi baterai kembali sehingga memiliki semangat dalam belajar. Motivation Day ini juga bekerja sama dengan Ikwam dalam mendatangkan narasumber. Bisa dari orangtua siswa, motivator, dan juga alumni.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Dengan melibatkan orang tua siswa, alumni, dan juga pekerja profesi inilah, SPEMDALAS bisa mentransfer ilmu sekaligus karakter kepada siswa yang selama ini belum didapat dalam proses pembelajaran di kelas. Proses ini adalah salah satu penguatan yang diberikan sekolah sebagai modal siswa dalam kehidupan.

3.1. SMA Muhammadiyah 2 (SMAMDA) Sidoarjo

Sebagai sekolah yang menyandang gelar sekolah unggulan Muhammadiyah (*Outstanding School of Muhammadiyah*), SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo (SMAMDA) mempunyai banyak pengalaman dalam menerapkan penguatan pendidikan karakter dalam mengembangkan kepribadian utama entitas *individualiteit*.

3.1.1. **Kepribadian Utama Entitas *Individualiteit* yang dikembangkan SMAMDA Sidoarjo**

SMAMDA Sidoarjo merupakan sekolah Islam yang mempunyai visi menjadi sekolah unggul dan berkarakter berdasarkan nilai-nilai Islam. Dari visi ini secara jelas menggambarkan bahwa segala aktifitas dilandaskan pada nilai-nilai keislaman.

Dari dokumen resmi sekolah, makna unggul disini meliputi dua hal. *Pertama*, Ungul dalam penguasaan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS), berprestasi di tingkat Nasional dan Internasional. *Kedua*, pengakuan sekolah di tingkat Asia Tenggara (ASEAN) pada tahun 2036.

Bagian visi berikutnya adalah penggunaan istilah berkarakter. Pemilihan istilah ini tentu tidak asal-asalan. Dalam konteks ini, sekolah mempunyai harapan bahwa seluruh warga sekolah berwatak dan berkepribadian, berpikir dan berperilaku, mampu mengambil keputusan terbaik, dan bertanggung jawab.

Yang tidak kalah pentingnya, di visi ini juga termaktub nilai-nilai Islam. maksudnya Nilai-nilai yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadis. Menurut

dokumen resmi, nilai-nilai islam ini juga tidak bisa dilepaskan dari serta nilai- nilai di Persyarikatan Muhammdiyah.

Jika kita pelajari lebih dalam, dapat kita lihat Smamda mempunyai konsistensi dalam membentuk karakter peserta didik. Lebih jauh, peserta didik Smamda menjadi insan yang berperilaku berdasarkan nilai Islam. Karena sekolah merupakan Lembaga Pendidikan yang resmi dan sistematis, maka Smamda berupaya menanamkan karakter peserta didiknya berdasarkan alquran dan alhadits, dengan cara membuat sistem pembelajaran dan pembiasaan. Pembelajaran dilaksanakan pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Sebagai sekolah Islam, Smamda menempatkan nilai-nilai islam sebagai fondasi utama dalam pembentukandan pengembangan kepribadian peserta didik. Hal ipn diperkuat dengan keberadaan program SMAMDA Boarding School. Smamda Boarding School adalah bukti nyata komitmen sekolah untuk mencetak kader-kader Muhammadiyah dan bangsa yang militan, berilmu.

3.1.2.

Pembinaan Entitas Individualiteit melalui Program *Smamda BoardingSchool*

SMAMDA *boarding school* dengan pola pembinaan asrama memiliki posisi yang sangat strategis untuk mencapai visi dan misi SMAMDA Sidoarjo. Di samping itu SMAMDA *boarding school* memiliki cakupan yang luas sehingga membutuhkan pengelolaan yang sistematis dan profesional. SMAMDA *boarding school* merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan siswa di sekolah, hanya dalam pengaturan asrama mempunyai alur (regulasi) tersendiri.

Tekad SMAMDA Sidoarjo untuk menjadi semakin baik dan unggul memberikan energi positif sekaligus tantangan bagi pengelola. Energi positif yang dimaksud adalah input dan output. Input yang dihasilkan harus dikelola

sedemikian rupa heterogen harus mendapatkan pelayanan dan penanganan yang tepat. Output yang dihasilkan harus semakin kompetitif dan berkualitas

Program SMAMDA *boarding school* sudah berjalan 5 tahun, kini sudah banyak melahirkan alumni yang berkompeten. Hal tersebut bukan tanpa alasan. Selain ditunjang fasilitas yang memadai, proses pembelajaran di program ini dikemas dengan menyenangkan dan sangat kontekstual Wakil Kepala Bidang al Islam dan Kemuhammadiyahaan, Hasanuddin M.Pdi mengungkapkan jika Smamda Boarding school mempunyai misi diantaranya membentuk santri yang memiliki iman, taqwa dan berakhlakul karimah serta mempunyai kompetensi bidang bahasa dan keagamaan yang luas.

“Maka untuk mewujudkan itu, kami juga bekerjasama dengan Pondok Darunnajah. Hal ini bertujuan untuk memperluas jaringan kampus-kampus di kawasan Timur tengah,” katanya.

Ditempat yang berebda, Dita Aulia, siswa kelas XII MIPA 1 menceritakan pengalamannya selama menjadi siswa yang berasrama. Dalam hal pertemanan misalnya, karena tingginya intensitas bertemu dengan teman menyebabkan kuatnya hubungan yang dimiliki. Ketua Siswa berprestasi ini menyebut pertemanannya dengan siswa lain membuatnya lebih perhatian antara satu dengan yang lain.

"Aku merasa pertemanan yang dibentuk di asrama itu solid banget. Iyalah, dari bangun sampai tidur ketemu orang-orang itu lagi," ucap Dita di sela-sela pembelajaran asrama.

Menurut santriwati asal Lamongan ini, hal tersebut juga membuatnya belajar menghargai karakter orang yang berbeda-beda. "Aku banyak belajar untuk kompromi sama sifat dan karakter teman. Contohnya, ada yang suka tidur kalau lampunya mati, tapi ada juga yang suka kalau lampunya menyala. Jadi kami rembukin dulu biasanya biar sama-sama enak," tutur Dita.

Bagi siswa yang aktif di ekstra Tahfidz ini, jauh dari orangtua juga berarti bisa belajar untuk hidup mandiri. Sebab, di sekolah asrama dituntut untuk bisa mengendalikannya diri, dan mengatur kebutuhan sehari-hari seorang diri.

Secara umum proses pembelajaran saat jam sekolah, pukul 07.00-16.00 Wib, proses pembelajaran hampir serupa dengan belajar di SMA non Boarding. Tapi ada yang berbeda.

“Nah dari Isya sampai pukul 22.00 Wib, ada jadwal belajar mandiri atau kelas bimbingan belajar. Jadi pihak asrama mendatangkan tentor dari pelajaran Fisika, Kimia atau yang lain, tentu ini mempermudah kami untuk memahami materi yang sudah diajarkan di sekolah. Esoknya kami bangun pukul 03.30 untuk melaksanakan sholat tahajud terus sholat shubuh, setelah itu ada kegiatan hafalan al-Quran,” pungkask Dita.

Dari hasil wawancara tersebut, maka dapat dilihat bahwa program SMAMDA Boarding School membawa pengaruh yang dahsyat bagi setiap individu. Di satu sisi para santri mempunyai keunggulan akademik, disisi lain mereka juga mempunyai karakter social yang bagus. Sikap toleransi yang tinggi dan saling menghormati menjadi bagian terkecil dari output program SMAMDA *Boarding School*.

3.1.3. Strategi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Berbagai macam program penguatan Pendidikan karakter yang dilakukan oleh Smamda. Bentuk penguatan pendidikan karakter ini termanifestasikan dalam sebuah system pembelajaran dan pembiasaan. Seperti dalam pelaksanaan tata krama dan tata tertib. Siswa Smamda Sidoarjo disuguhkan berbagai slogan-slogan “pembentuk” karakter siswa.

Slogan ini digantung dan ditempel di dinding. Slogan adalah media untuk membangun budaya islami dengan asumsi siapa saja yang melewati pasti membaca. Beberapa slogan itu antara lain, hidup sekali harus berarti, aku adalah anak sholeh, aku dibanggakan, aku sehat, Allah menyukai orang yang kuat maka aku aku harus kuat, Muhammadiyah gerakanku, satu keteladana lebih baik daripada 101 nasehat, didiklah anakmu sesuai jamannya karena mereka bukan dijaminmu, student today

leader tomorrow, merantaulah dan raih sukses, hidupku cerminan sholatku,, kebanyakan orang gagal adalah orang yang tidak menyadari betapa dekatnya mereka ke titik sukses saat mereka memutuskan menyerah, dll

Setidaknya ada 25 slogan yang terpampang di titik-titik strategis sekolah. Menurut Kepala Sekolah, menjadi media pembentukan karakter siswa. Slogan ini adalah kumpulan ungkapan filosofis yang selama ini diucapkan siswa bersama guru pada pertemuan-pertemuan tertentu. Misalnya saat akan berangkat kompetisi.

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum di Sekolah

Dalam rangka penguatan Pendidikan karakter, Peserta didik di Smamda Sidoarjo diperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter di semua muatan kurikulum pada semua mata pelajaran yang memuat dan terumuskan dalam KI-1 untuk aspek spiritual dan KI-2 untuk aspek sosialnya, untuk mendasari KI-3 aspek kognitif dan KI-4 aspek psikomotor.

Bahwa seorang peserta didik ketika dia memiliki sebuah pengetahuan tidak terlepas dari keyakinan nilai beragamanya yaitu ilmu adalah milik Allah maka ketika akan mempelajari suatu ilmu dia tidak lupa berdo'a. setelah berdo'a seorang siswa menyadari bahwa untuk meraih ilmu tersebut dibutuhkan kesungguhan, ketelitian, kesabaran dan kebersamaan dengan sesama peserta didik sebagai teman diskusi untuk memperdalam dan memperkuat pemahamannya. Selain itu peran guru-guru di SMAMDA Sidoarjo ketika membantu anak-anak belajar memberikan tantangan yang harus diselesaikan secara kelompok agar anak-anak terbiasa ketika mendapatkan sebuah masalah tidak

selalu diselesaikan sendiri akan tetapi bisa diselesaikan dengan ide-ide dari orang lain.

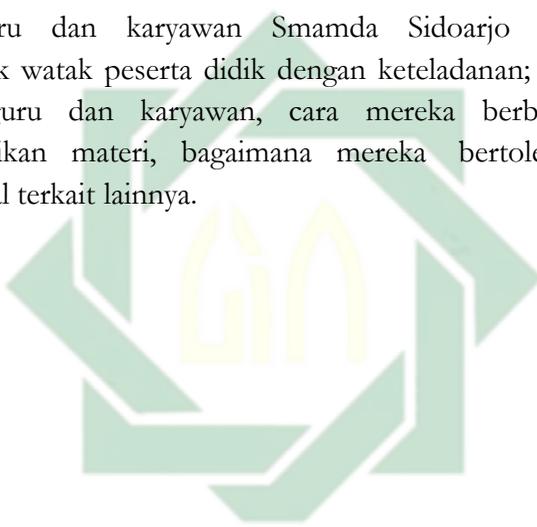
Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik di Smamda Sidoarjo diambil dari Al-quran dan Hadist Rosulullah SAW. Karena dalam Al- qur'an dan Hadist mengandung filosofi manusia dan keterkaitan dengan kemanusiaannya serta kandungan nilai moral universal (bersifat absolut) yang kita yakini datang dari sang Kholik (pencipta) manusia itu sendiri yaitu Allah SWT. Lebih khusus lagi nilai-nilai tersebut telah diuraikan dan dirumuskan oleh Muhammadiyah seperti Ideologi Muhammadiyah, Khittah dan Langkah Muhammadiyah, MKCH, PHIWM, HPT Muhammadiyah serta berbagai Pedoman Pengelolaan yang ada di Muhammadiyah.

Smamda ingin memperkuat gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan Pemerintah sejak tahun 2016. Seperti yang dituntut banyak pihak terkait pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, dalam bentuk perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya dengan berbagai program seperti pembiasaan berdo'a mengawali dan mengakhiri pelajaran, membaca Al- qur'an dan menghafal surat-surat pendek, shalat jamaah, pembiasaan infaq, Spiritual Camp dll.

Dalam pendidikan karakter di Smamda Sidoarjo, semua komponen (pemangku pendidikan) dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Integrasi proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di Smamda Sidoarjo dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan organisasi, Instansi, dan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan. Seperti dengan Kepolisian, BNN, Puskesmas (Kesehatan) kelompok difabel, Pecinta Alam, Pecinta Masjid, Lazismu dll.

Guru dan karyawan Smamda Sidoarjo membantu membentuk watak peserta didik dengan keteladanan; bagaimana perilaku guru dan karyawan, cara mereka berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana mereka bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Mengembangkan Kepribadian Utama Entitas Individualiteit

Perspektif Merdeka Belajar

Kepribadian Utama Entitas Individualiteit Perspektif Merdeka Belajar

Karakter adalah elemen dasar manusia dalam membentuk karakteristik psikologis seseorang dan berperilaku sesuai Nilai yang cocok untuk dirinya sendiri. Definisi istilah Kata karakter berasal dari bahasa Yunani dan berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh karena itu, perilaku seseorang Orang yang tidak jujur, kejam atau serakah dianggap orang jelek, Dan orang yang jujur sebagai orang yang berkarakter. Jadi seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah karakteristik dasar yang menjaga kualitas berkelanjutan dan kekal yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik seseorang.⁵⁹

Pentingnya pendidikan karakter memang perlu diadakan di setiap sekolah, bukan hanya sebagai suatu formalitas saja tetapi memang harus direalisasikan untuk nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada diri siswa sejak dini, Penguatan karakter pada anak merupakan upaya serius, sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk membesarkan dan meningkatkan kesadaran

⁵⁹ Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam", (Jakarta : Kalam Mulia Group, 2012, Cet.9)hlm. 510.

dan keyakinan anak terhadap pola perilaku yang menjadi ciri khas pada anak agar melekat serta menetap pada diri anak. Penguatan Karakter pertama dibentuk oleh orang tua (keluarga) dengan menanamkan perilaku positif di rumah melalui perilaku positif, meliputi perilaku religius, menanamkan nilai-nilai, etika, budi pekerti dan kedisiplinan, sehingga akan membentuk karakter. Menurut

Schilkendanz (1995: 110) dalam bukunya *Family Socialization and Academic Achievement* menegaskan bahwa “semua perilaku orang tua dan metode pengasuhan yang dianut dalam keluarga harus dibentuk oleh karakter, kemandirian, disiplin dan kejujuran memiliki pengaruh yang besar untuk kepribadian anak”.⁶⁰

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan Nilai Karakter yang akan ditamamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab. Penanaman nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam rencana kurikulum untuk mencapai tujuan dari peran-peran yang selama ini hilang. Setiap mata pelajaran memiliki nilai masing-masing yang akan ditanamkan pada siswa. Hal ini dikarenakan setiap topik memiliki prioritas yang tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

⁶⁰Schlikendanz, J., *Family Socialization and Academic Achievement*, America: Boston University Press., 1995

Pendidikan memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Upaya untuk membangun sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi, berwawasan iptek, serta bermoral dan berbudaya bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Kenyataan yang terjadi dalam proses pembelajaran, guru masih mengejar ketercapaian kurikulum yang begitu padat sehingga seringkali guru mengabaikan kondisi, karakteristik dan potensi peserta didik. Guru lebih mengedepankan transformasi “knowledge” dari pada transformasi “value” sehingga muncul degradasi nilai dikalangan peserta didik dan masyarakat secara umum.

Arah kebijakan pendidikan karakter di Indonesia secara operasional, kebijakan tersebut dirumuskan dalam Peraturan Presiden No. 87/2017 tentang “Penguatan Pendidikan Karakter” dengan konten utama pendidikan karakter, terdapat pada Pasal 3 Perpres No.87/2017. Berdasarkan dari Peraturan Presiden No. 87/2017 tersebut, maka Kemendikbud memiliki gagasan untuk mengembangkan platform pendidikan nasional yang mana jiwa utama dalam menyelenggarakan pendidikan ialah pendidikan karakter. Rencana strategis kemendikbud tahun 2020-2024 yaitu menciptakan Pelajar Pancasila dengan pewujudan atas serangkaian kebijakan dalam Merdeka Belajar.

Merdeka Belajar merupakan program pendidikan yang memberikan kebebasan berpikir dan kebebasan berinovasi. Merdeka Belajar fokus pada kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Merdeka Belajar akan mengubah paradigma lama terhadap pendidik sebagai penyampai informasi semata, menjadi pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, pendidik memegang kendali akan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di ruang kelasnya masing-masing.

Pendidik diharapkan menjadi penggerak dalam mengambil tindakan yang muaranya memberikan hal yang terbaik untuk peserta didik. Lebih jauh lagi, Merdeka Belajar akan meninggalkan pendekatan standarisasi menuju pendekatan heterogen yang lebih paripurna guna mendorong pendidik dan peserta didik untuk menjelajahi khasanah pengetahuan yang terus berkembang. Pembelajaran akan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik serta didukung oleh teknologi yang memberikan pendekatan personal bagi progresivitas belajar setiap peserta didik. Dengan model seperti ini, kurikulum yang terbentuk dari program Merdeka Belajar akan lebih fleksibel, berdasarkan kompetensi, fokus pada pengembangan karakter, dan akomodatif terhadap kebutuhan dunia kerja.

Pendidikan karakter dalam program Merdeka Belajar juga dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang berarti menguatkan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan profesi, bakat minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Dalam hal intrakurikuler, penguatan nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran serta metode pembelajaran yang sesuai dengan muatan kurikulum.

Sementara itu, kokurikuler dapat dilakukan melalui penguatan nilai-nilai karakter guna pendalaman maupun pengayaan kegiatan intrakurikuler sesuai muatan kurikulum. Di sisi lain, langkah ini juga dapat dilakukan melalui kerja sama antarsatuan pendidikan formal, kerja sama dengan satuan pendidikan nonformal, dan kerja sama dengan lembaga keagamaan atau lembaga Dalam program Merdeka Belajar, langkah-langkah penanaman karakter merupakan hal yang sangat krusial. Seluruh kegiatan yang mendukung pendidikan karakter

harus ikut berpartisipasi dan turun tangan. Imbasnya, semua langkah yang dikerjakan akan membuat pembentukan karakter lebih holistik dan saling berkaitan satu sama lain. Implementasi dari penanaman pendidikan karakter ini dapat dilaksanakan melalui pendekatan pendidik dan peserta didik secara langsung melalui kegiatan-kegiatan sekolah, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler pada setiap jenjang pendidikan.

Pada dataran praksis sekolah sampai sekarang menjadi tumpuan tujuan dan tercapainya pendidikan karakter. Selama ini tujuan pendidikan mengalami dikotomi antara menciptakan manusia cerdas atau manusia yang berbudi baik. Sejatinya kedua sisi tujuan pendidikan itu penting, karena berjalanya salahsatu saja hanya akan menciptakan kepincangan dan ketidak lengkapan pendidikan bagi manusia. Apabila tujuan pendidikan hanya mencipta manusia baik maka hanya akan menciptakan ketergantungan karena manusia baik tanpa ilmu sehingga kemampuan survivalnya dalam kehidupan bergantung pada yang lain. Sisi kedua, akan menjadi beban bagi masyarakat serta peradaban yang maju akan sulit dicapai. Sebaliknya, menciptakan manusia cerdas akan menciptakan tatanan moral yang lepas. Sehingga korupsi dan kerusakan moral terjadi. Sehingga pendidikan akan mengalami ketimpangan.

Kondisi yang menunjukkan bahwa fokus pendidikan hanya manusia cerdas nampak dari pola penilaian. Prestasi akademik lebih diutamakan daripada yang lainnya. Secara historis wacana prestasi akademik dimulai pada tahun 1893 ketika Komite Sepuluh (Commitee of Ten) memisahkan antara kurikulum yang akan melanjutkan sekolah dan yang tidak. samapi saat ini, pemisahan tersebut masih terjadi, dengan mennggunakan sarana tes inteligensi. Oleh karena itu, saran dan pendapat agar pendidikan karakter dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan

modernitas perlu di gas ulang pengajaran dan pembelajarannya sesuai dengan situasi dan kondisi zaman sekarang.

Dalam undang-Undang Nomer 20 tahun 2003, gagasan pendidikan karakter telah muncul dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai basis. Salah satunya tercantum dalam tujuan pendidikan yang mencetak generasi beriman, berilmu, cakap, kreatif serta menjadi warga yang demokratis dan mempunyai tanggung jawab. Rumusan Undang-Undang diatas menunjukkan hal penting bahwa, pendidikan bukan hanya mencetak kecerdasan peserta didik namun juga menyentuh aspek karakter dan spiritualitas. Dengan istilah dan makna lain, pendidikan nasional mengarahkan tujuannya pada pendidikan yang menyeluruh atau holistik.

Karena ada indikasi krisis moral dalam masyarakat yang meliputi tujuh hal. Pertama, krisis dalam kejujuran. Kedua, krisis tanggung jawab. Ketiga krisis krisis kedisiplinan. Keempat, krisis dalam kebersamaan. Kelima, krisis bidang keadilan. Keenam, krisis tingkat kepedulian kepada yang lain dan terakhir krisis kemampuan orientasi masa depan. Hanya berfikir sesaat dan untuk kepentingan jangka pendek Problem tersebutbukan hanya di Indonesia tetapi juga dibelahan bumi lain. Di Amerika,

Dalam proses pendidikan, nampak pola tersebut. Sekolah diwarnai dengan kurikulum yang memberatkan peserta didik dengan berbagai tugas dan kurang mendorong pengembangan potensi. Disisi yang lain guru dibebani dengan berbagai kewajiban administratif sehingga potensi pendidik terbengkalai hanya mengurus rutinitas administratif.akibatnya, potensi pengembangan manusia seutuhnya kurang berjalan dan lebih banyak pada sisi berbeda. Pendidikan yang berjalan tidak bisa holistik namu bersifat parsial.

Fakta adanya degradasi moral sangat terasa pada akhir-akhir ini. Bukan hanya di pendidikan umum, namun di pendidikan kelembagaan berbasis agama juga sama. Tawuran, pelecehan seksual sampai pembunuhan antara senior ke junior. Asumsi pertama, karena pendidikan karakter kurang ditekankan atau pendidikan karakter adalah hal nomor dua. Tentu miris kenyataan di Ponorogo, santri melakukan kekerasan, maupun di lembaga lain, pengasuh melakukan pelecehan seksual. Karena itu pendidikan yang mencakup keseluruhan pembangunan peserta didik, jasmani dan ruhani sangat penting serta relevan dengan pendidikan holistik.

Penelusuran historis menunjukkan bahwa sumber pendidikan karakter holistik berasal dari agama pada irisan besarnya. Ajaran agama memiliki peran penting dalam menanamkan pendidikan holistik. Dalam agama wahyu seperti Islam, Kristen dan Yahudi mengajarkan pendidikan holistik. Demikian pula pada agama bunumi seperti Hindu dan Budha. Dalam tradisi keagamaan Yahudi, pendidikan nilai terkait dengan pelaksanaan sepuluh perintah Tuhan. Manusia yang seutuhnya adalah manusia yang meaksanakan sepuluh perintah Tuhan.

Islam sebagai agama juga meyakini bahwa manusia hendaknya meyakini agama Allah dengan menalankan segala perintah dan larangannya dan mengamalkannya secara penuh (kaffah). Seorang muslim adalah seseorang yang dalam menjalani kehidupannya tunduk dan patuh kepada ajaran agama Allah. Sikap dan perilakunya disesuaikan dengan dngan contoh dari Nabi Muhammad sebagai utusan Allah yang kemudian contoh dan perilaku Nabi tersebut menjadi moral agama. Ketika masyarakat mengalami kebingungan dan kebuntuan dalam hal perilaku keagamaan saat ini maka nilai moral agaa bisa menjadi panduan sebagai jalan untuk kembali.

Awal abad 21 adalah tantangan global dengan sajian kondisi yang menarik namun juga mengerikan untuk kehidupan umat manusia. Revolusi industri dan milenial baru membawa perubahan secara cepat. Bangunan revolusi ini bukan bangunan tunggal namun campuran berbagai nilai dan sosial politik yang saling tumpang tindih satu dengan lainnya. Sehingga perlu membangkitkan nilai-nilai agama sebagai sumber nilai baru yang selama ini dipandang kurang berhasil. Pembangunan dimensi kemanusiaan itu sebagai bangunan humanisme baru.

Karena paradigma sekuler mendominasi manusia modern sehingga patut melirik pada nilai agama yang saat ini mulai menarik. Selama ini, model berpikir atau paradigma sekuler yang mendominasi dalam membentuk pikiran manusia, bentuk-bentuk personalitas dan menciptakan landasan dalam memandang realitas. Seperti juga dalam memandang pendidikan melalui paradigma sekuler tersebut. Demikian pula dalam sistem pendidikan yang dikembangkan pada umumnya merujuk pada paradigma tersebut. Paradigma sekuler sebagai hasil dari sejarah pencerahan masyarakat Eropa sangat merusak, sama sekali tidak menciptakan kemungkinan kemajuan pada diri seseorang, kecuali dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, teknologi, produksi dan manipulasi lingkungan. Paradigma sekuler menganjurkan kebebasan individu dan mengabaikan perangkat moral.

Hal ini Sebaliknya, dalam paradigma pendidikan agama telah jauh dilaksanakan menekankan pendidikan spiritual dan kurang memberi perhatian pada ilmu pengetahuan, teknologi dan cabang-cabang pengetahuan lainnya. Kebalikan dari sekuler dan mengabaikan teknologi modern dan saintek. Kalaupun secara kebetulan ada lembaga pendidikan agama (Islam) yang menyediakan ilmu pengetahuan dan teknologi disampaikan pula

pendidikan agama, tetapi kedua-nya tidak disintesiskan. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak menyentuh agama, demikian pula agama tidak menyentuh iptek. Dalam sistem pendidikan, seharusnya ada sintesis dan tidak dalam bentuk paralel, antara yang sekuler dan transendental. Karena itu perlu perpaduan antara barat yang sekuler dan nilai agama yang moralis.

Sejatinya, pola Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara komprehensif, yang menyangkut banyak aspek yang saling terkait menjadi satu kesatuan. Berkenaan dengan sifat komprehensif tersebut, banyak pendapat dari para ahli yang dapat dijadikan acuan. Alternatif model untuk pengembangan nilai moral lewat proses internalisasi. Nilai moral diperkenalkan pada peserta didik dengan mengajak partisipasi dalam perbuatan, diberi pemahaman rasionalitasnya, sampai berpartisipasi aktif untuk mempertahankan perbuatan moral tersebut. Pada sisi lain, peserta didik perlu pula ditumbuhkembangkan penghayatan emosionalnya, pola konasinya, sampai tingkat keimanan lewat internalisasi atau menghayati nilai moral pada ketiga tataran tersebut. Karena keimanan dapat menebal atau menipis atau pasang surut, maka internalisasi, baik secara rasional maupun lewat penghayatan lain diharapkan dapat mempertebal moral dan keimanan peserta didik. Pendidikan karakter yang bertumpu pada strategi tunggal sudah tidak memadai untuk dapat menjadikan peserta didik memiliki moral yang baik.

Jelas sekali bahwa pendidikan karakter memerlukan berbagai pendekatan. yang oleh Kirschenbaum disebut dengan pendekatan komprehensif. Pendekatan komprehensif pada pendidikan karakter diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah yang relatif lebih tuntas dibandingkan dengan pendekatan tunggal. Istilah komprehensif dalam pendidikan

nilai mencakup berbagai aspek, isi, metode, proses, subjek, evaluasi.

Sehingga sebagai akibat paradigma tersebut, Isi pendidikan karakter harus komprehensif. Meliputi dan menjangkau semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan etika secara umum. Isi atau materi pendidikan karakter dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal nilai moral atau nilai akhlak, yaitu pertama, akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Yakni manusia mengenali Tuhan sebagai Pencipta. Memahami sifat-sifatNya, beribadah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan meminta tolong kepadaNya. Kedua, akhlak terhadap sesama baik kepada diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda. Dan terakhir, akhlak terhadap lingkungan baik alam, baik flora maupun fauna dan sosial-masyarakat.

Terkait Metode pendidikan karakter, seyogyanya juga harus komprehensif, termasuk di dalamnya inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan, penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab, dan pemberian kesempatan untuk melakukan keterampilan hidup yang bermuatan nilai-nilai kebaikan. Generasi muda perlu memperoleh penanaman nilai-nilai tradisional dari orang dewasa yang menaruh perhatian kepada mereka, yaitu para anggota keluarga, guru dan masyarakat. Mereka juga memerlukan teladan dari orang dewasa mengenai integritas kepribadian dan kebahagiaan hidup. Demikian juga mereka perlu memperoleh kesempatan yang mendorong mereka memikirkan dirinya dan mempelajari keterampilan-keterampilan untuk mengarahkan kehidupan mereka sendiri.

Kirchensbaum memaparkan ada 100 cara untuk membangun nilai-nilai dan moralitas, baik di dalam seting di sekolah, maupun di kalangan remaja/pemuda. Keseratus cara tersebut dikelompokkan menjadi lima kategori besar, yaitu: pertama, penanaman nilai-nilai dan moralitas. Kedua, peragaan nilai-nilai dan moralitas. Ketiga, fasilitasi nilai-nilai dan moralitas. Keempat, kecakapan untuk pengembangan nilai-nilai dan moral. Terakhir, pengembangan program pendidikan-an nilai.

Penanaman nilai-nilai, pemodelan/peragaan, fasilitasi dan membangun keca- kapan nilai merupakan satu kesatuan da- lam pendidikan karakter yang komprehen- sif. Pendekatan yang komprehensif tersebut secara bersama-sama menggunakan metode tradisional (pengajaran nilai yang lebih bersifat langsung melalui penanaman dan pemodelan) dan metode yang lebih kontemporer dengan pendekatan tidak langsung (memperkenalkan nilai-nilai dan moral dengan cara memberikan kesempat- an kecakapan kepada anak-anak muda untuk menjadi orang yang mandiri, konstruktif, pengambil keputusan yang efektif dan menjadi warga negara yang baik).

Proses Pendidikan Karakter hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan, baik di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, proses bimbingan dan penyuluhan, upacara-upacara pemberian penghargaan, dan semua aspek kehidupan. Beberapa contoh mengenai hal ini, misalnya kegiatan belajar kelompok; penggunaan bahan-bahan bacaan dan topik-topik tulisan mengenai kebaikan; penggunaan strategi klarifikasi nilai dan dilema moral; pemberian teladan dari orang dewasa untuk tidak mero- kok, tidak korupsi, tidak munafik, derma- wan, menyayangi sesama makhluk Allah, dan sebagainya

Pendidikan karakter hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat dan didukung oleh segenap komponen

masyarakat. Jika salah satunya tidak dilaksanakan, maka keberhasilan pendidikan karakter tidak optimal. Orang tua, guru/dosen, pemimpin, para awak media komunikasi, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi, organisasi kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan karakter. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan karakter mempengaruhi kualitas moral generasi muda.

Di samping keempat aspek di atas (isi, metode, proses dan pendidik), pendidikan karakter juga memerlukan evaluasi yang komprehensif. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan. Tujuan pendidikan karakter meliputi tiga kawasan, yakni penalaran nilai/moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling) dan tindakan moral (moral action). Oleh karena itu, evaluasi pendidikan karakter juga mencakup tiga ranah tersebut, yaitu berupa evaluasi penalaran moral, evaluasi afektif, dan evaluasi perilaku. Dalam taran praksis sekolah maka pengalaman sekolah dibawah ini terkait pendidikan karakter menarik dituliskan.

Pengalaman Sekolah SMP Muhammadiyah 12 Gresik

SMP Muhammadiyah 12 Gresik (SPEMDALAS) merumuskan kepribadian utama difokuskan pada berkembangnya karakter Islami pada semua individu, yaitu yang mengarah pada misi yang diemban sekolah yaitu jujur, disiplin, peduli, tanggung jawab, dan mandiri. Secara otomatis, lima karakter ini pun juga harus diaplikasikan guru baik di dalam sekolah maupun di luar. Prinsipnya adalah guru adalah *role model* sehingga model karakter terbaik adalah contoh dari guru yang baik pula sehingga mereka akan mengikutinya, yang orientasi ke depan adalah menjadi pembiasaan. Inilah konsep dari kepribadian utama siswa.

Karakter islami sebagai fokus pengembangan kepribadian utama siswa dititikberatkan pada aqidah siswa. Aqidah siswa maknanya siswa beriman dan



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

bertaqwa kepada Allah SWT, berdasar Al-Quran dan As Sunnah secara komprehensif, sesuai dengan misi sekolah.

Selain lima karakter yang menjadi fokus penguatan karakter bagi siswa dan juga guru, SPEMDALAS juga menbidik karakter berprestasi, juara. Karakter ini memiliki benang merah dengan keilmuan siswa. Karakter berilmu ini sesuai dengan misi sekolah yang ketiga sampai keenam. Misi yang **Ketiga**, menyelenggarakan layanan pendidikan yang profesional untuk menghasilkan siswa yang berprestasi di bidang Al Islam, akademik, dan pengembangan diri. **Keempat**, mengembangkan sekolah sebagai pusat keunggulan pengembangan ilmu pengetahuan teknologi, dan bahasa yang berorientasi pada masa depan. **Kelima**, menghasilkan kompetensi lulusan yang unggul di bidang Al-Islam, akademik, dan atau pengembangan diri serta memiliki karakter jujur, disiplin, peduli, tanggung jawab, dan mandiri. **Keenam**, meningkatkan kompetensi SDM yang profesional dan berkompetensi di bidang Al-Islam, bahasa, pengetahuan sosial, MIPA, dan teknologi informasi. SPEMDALAS menempatkan karakter berilmu dalam misi yang diemban sehingga semua guru memiliki motivasi untuk bisa merealisasikan misi tersebut, yaitu memberikan layanan pendidikan terbaik. Dalam bidang Al-Islam, ilmu pengetahuan, teknologi informasi, maupun bahasa.

Wakil kepala bidang Pengembangan pendidikan Jamilah, S.Si. M.Pd.menyampaikan umumnya kita mengenal juara sebagai pemenang jagoan atau bahasa Inggrisnya adalah champion. Juara adalah orang yang mendapat kemenangan dalam pertandingan

terakhir. Tapi dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa juara juga berarti orang yang gagah berani. Selain itu juara itu merupakan pengertian dari ahli atau orang yang terpandai dalam sesuatu.

Layanan pendidikan di SPEMDALAS tidak hanya di bidang akademik saja. Layanan pendidikan juga mencakup layanan pendidikan di bidang pengembangan diri, layanan pendidikan di bidang karakter, dan layanan

pendidikan di bidang Al Islam. Di masing-masing bidang tersebut bisa didapatkan juara-juara.

Juara itu Bukan hanya yang menang olimpiade. Juara itu bukan hanya yang menang karya tulis ilmiah. Juara itu bukan hanya yang menang dalam lomba basket futsal badminton atau lomba olahraga lainnya. Juara itu bukan hanya yang menang lomba puisi teater musik atau yang lainnya. Juara juga bukan hanya yang menang dalam lomba Tilawatil Quran. Jadi semua anak atau semua orang bisa menjadi juara. Saat kita menekuni sesuatu dengan sungguh-sungguh kita akan menjadi juara.

“Peran Waka pengembangan pendidikan untuk mewujudkan Spemdalas sekolah para juara adalah dengan mengkoordinasikan layanan pendidikan di Spemdalas agar bisa berjalan sesuai dengan porsinya. Juga memfasilitasi agar siswa bisa mendapat pembinaan prestasi agar juara-juara baru bisa muncul,” paparnya.

Capaian prestasi siswa SPEMDALAS tahun 2021-2022 berjumlah 283 prestasi, meliputi prestasi tingkat internasional 9 prestasi, nasional 242 prestasi, propinsi 12 prestasi, dan kabupaten 20 prestasi di bidang akademik, pengembangan diri dan ismuba.

Yang awalnya ditargetkan 275 prestasi, jadi pencapaiannya melebihi target prestasi. Untuk mencapai target tersebut, Spemdalas menyiapkan pembina yang handal sesuai kebutuhan pasion siswa dan menyiapkan jadwal pembinaan intensif untuk siswa sesuai minat dan bakatnya.

Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan Wirda Uliyana, S.Pd. menyampaikan juara tidak harus yang menerima piala atau medali. “Peran Wakasis bekerjasama dengan BK untuk mengetahui potensi siswa dan membuat program yang memfasilitasi pengembangan potensi siswa tersebut,” jelasnya.

Karakter modern merupakan karakter islami penyempurna yang mencakup lima karakter yang disampaikan dalam misi sekolah, yaitu jujur, disiplin, peduli, tanggung jawab, dan mandiri. SPEMDALAS mengembangkan kompetensi bahasa asing. Hal ini diimplemtasikan melalui *International Class Program* (ICP) dan di-*launching* Pusat Bahasa Spemdalas (PBS). Selain itu, kemampuan teknologi, berwawasan internasional, networking, dan leadershing melalui Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Kelima nilai ini yang diupayakan oleh SPEMDALAS menjadi karakter utama seluruh civitas akademi sekolah. Kepribadian utama entitas *individualiteit* yang dikembangkan oleh sekolah ini merupakan perspektif pendidikan holistik yang utamanya merujuk pada lima potensi. Lima potensi yang dimaksud adalah spiritual, intelektual, emosional, estetika, dan fisik.

Perspektif Merdeka Belajar

1. Guru harus memandang anak dengan rasa hormat

Pembelajaran berpusat pada siswa. Aktrivitas pendidikan harus merawat supaya siswa tumbuh. Siswa bisa tumbuh

dengan baik. Berpusat pada siswa dengan segala potensi yang dimilikinya.

2. Guru harus mendidik anak secara holistik

Menguatkan kemampuan, memajukan pikiran, dan menghaluskan perasaan.

3. Guru harus mendidik secara relevan atau kontekstual membentuk peserta didik lebih manusiawi, beradaptasi dengan zaman, perkembangan teknologi dan informasi.

Dalam proses pembelajaran dengan model Merdeka Belajar, SPENDALAS berkomitmen memberikan pelayanan pendidikan maksimal dan terbaik. Bagaimana memberikan pengalaman hidup dan penguatan karakter siswa, sesuai dengan 6 profil pelajar pancasila, antara lain: **Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.** Secara ringkas proses ini bisa dilihat dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3: Strategi PPK Berbasis Kelas Mengembangkan Kepribadian Utama entitas individualiteit Perspektif Merdeka Belajar di SMPM 12 GKB Gresik

NO	PROFIL PELAJAR PANCASILA	PEMBELAJARAN	URAIAN
1	Beriman Bertaqwakepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia	Shalat berjamaah	Siswa melaksanakan/menjalankan shalat berjamaah dhuhur dan asyar
		Shalat sunnah	Siswa menjalankan shalat sunnah sebelum dan sesudah shalat dhuhur serta sebelum asyar

Quran day	Siswa kelas VI-IX mengikuti kegiatan Quran Day setiap bulan sekali. Kegiatan dilaksanakan di sekolah dan juga di rumah siswa
Shalat Subuh Warrior	Kegiatan shalat subuh berjamaah yang diikuti siswa kelas IX di masjid sekolah
Malam Bina Taqwa(Maltaq)	Kegiatan ini diikuti siswa kelas VI-IX secara bergantian di setiap semester. Siswa menginap di sekolah dengan mengikuti rangkaian pembinaan keagamaan.
PKDA	Kegiatan Pesantren Kilat Darul Arqam) diperuntukan siswa kelas VII-IX ketika Bulan Ramadhan. Selain ada kajian Ramadhan, siswa juga diajak membagikan takjil kepada pengendara yang ada di sekitar sekolah
Everyday Berkah	Siswa membawa nasi bungkus dan diletakkan di rak depan sekolah. Nasi ini diperuntukan bagi warga yang membutuhkan
Kammil	Siswa (putra) diberikan wadah dalam menyampaikan materi agama yang diberikan panitia untuk menyampaikan kepada audien (siswa). Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat Pagi di masjid sekolah

		Kalimah	Siswa (putri) diberikan wadah dalam menyampaikan materi agama yang diberikan panitia untuk menyampaikan kepada audien (siswa). Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat siang di open hall sekolah
		Budaya infaq	Setiap pagi, siswa dibudayakan berinfaq. Sekolah telah menyediakan kotak infaq setiap kelas
		Kantin Kejujuran	Sekolah menyediakan kantin kejujuran sebagai sarana untuk melatih kejujuran
2	Berkebhinekaan Global	Extradinary Program	Siswa diasah kemampuan sesuai dengan passionnya. <i>Islamic, science, technology, art and design, sport, music, dan language.</i>
		International	Siswa dibekali dengan wawasan global/internasional dengan membuka kelas internasional. Dengan program mendatangkan native speaker dan pertukaran pelajar, menjadikan wawasan global siswa bisa bertambah.
		Pusat Bahasa Spemdalas	Siswa dibekali dengan penguasaan bahasa Inggris dan Mandarin
3	Bergotong Royong	Bakti Sosial	Dari budaya infaq, donasi disalurkan ke KL Lazismu GKB. Untuk selanjutnya siswa diajak untuk menyalurkan donasi kepada masyarakat yang membutuhkan
4	Mandiri	IPM	Organisasi ini sebagai wadah siswa berlatih organisasi. Belajar karakter kerjasama, kedisiplinan, kekompakan. Dengan pembelajaran ini, siswa juga dilatih secara emosi, bagaimana siswa mampu mengendalikan ketika sudah dalam Organisasi Melatih budaya disiplin siswa. Datang sekolah tepat waktu, masuk kelas setelah jam istirahat tepat waktu, dan shalat berjamaah juga tepat waktu

5	Bernalar Kritis	Guest Teacher	Mendatangkan guest teacher (baik dari orangtua siswa) atau profesi (dokter, BNN, veteran, wirausaha, polisi, pemadam kebakaran) memberikan wawasan bagi siswa tentang wawasan dan pengetahuan
		Motivation Day	Mendatangkan motivator tujuan menstimulasi semangat siswa dalam bermimpi, belajar, untuk mengejar cita-cita
		Model Pembelajaran	Model pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan siswa dalam berkomunikasi menjadi strategi. Siswa melakukan presentasi di depan guru atau siswa terkait dengan materi tertentu akan menambah rasa percaya diri siswa dalam penguasaan pengetahuan
		Proyek	Siswa diajari proyek dalam membuat produk
		Literasi	Kemampuan literasi membaca dan menulis diberikan sekolah pada siswa dalam pembelajaran literasi. Setelah membaca buku, siswa membuat resume, pop up, dan juga pohon literasi. Setelah pembelajaran tersebut, siswa juga melakukan presentasi sesuai dengan hasil karyanya.

6	Kreatif	Kegiatan Ekstrakurikuler	<p>Terdapat 35 jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini yang bisa dipetakan menjadi 3 kelompok besar, yaitu olahraga, seni, dan teknologi.</p> <p>Bidang olahraga meliputi basket putra, basket putri, tenis meja putra, tenis meja putri, futsal, tapak suci, kockey, bola voli, paskibraka, wall climbing, catur, bulu tangkis, renang, wushu, downhill, dan anggar.</p> <p>Di bidang seni, ada teater, musikalisasi puisi, jurnalistik, music, paduan suara, banjari, anime, seni lukis, kuliner, vocal, public speaking, Japanese club, Mandarin Club, dan seni baca Al-Quran.</p> <p>Dibidang teknologi, meliputi robotic, aeromodeling, coding, dan elektronika.</p>
		Pembelajaran IT	Pembelajaran IT (desain grafis, visual) membekali siswa dengan teknologi kekinian

Pengalaman SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo

SMA Muhammadiyah Sidoarjo menjadi salah satu Sekolah Penggerak di Sidoarjo. Hal ini berimplikasi pada berbagai kebijakan sekolah termasuk penguatan Pendidikan karakter dalam mengembangkan kepribadian utama melalui kurikulum yang diterapkan. Perubahan kebijakan dimulai dari Penerimaan Peserta Didik Baru, SMAMDA menyesuaikan dengan arahan kurikulum baru. Karena adanya arahan dan panuduan dari Kementerian, maka SMAMDA meniadakan peminatan IPA, IPS dan Bahasa.

Untuk memahami kebijakan baru ini, SMAMDA mengundang semua wali murid calon siswa baru untuk sosialisasi sekolah penggerak. Dalam pertemuan itu disampaikan kepada wali murid bahwa siswa akan dilebur menjadi satu kelas.

Kelas reguler, tidak ada jurusan IPS, IPA dan Bahasa. Dalam hal kurikulum, SMAMDA menggunakan kebijakan dua kurikulum, yaitu; Kelas X menggunakan Kurikulum Sekolah Penggerak (KSP), dan kelas XI, dan XII menggunakan K13.

Adapun perencanaan penguatan pendidikan karakter dalam mengembangkan kepribadian utama dalam perspektif Merdeka Belajar yaitu menerapkan panduan yang dibuat pemerintah. Dalam prosesnya, kurikulum diterapkan sambil dilakukan penyesuaian-penyeseuain dari evaluasi proses yang berjalan. Perubahan kurikulum ini tidak berpengaruh pada sarana prasarana, karena Sarpras di SMAMDA sudah didesain untuk pembelajaran yang kondusif serta mendukung penguatan karakter siswa.

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam mengembangkan kepribadian utama dalam perspektif Merdeka Belajar di SMAMDA yaitu: a) melakukan penguatan SDM

dengan terus update informasi, jika ada capaian pembelajaran yang berubah maka segera disampaikan dan disesuaikan dengan perubahan tersebut. Untuk itu, informasi terbaru selalu disampaikan kepada guru. b) Ketika menjadi sekolah Penggerak, SMAMDA menambah hal-hal yang masih kurang, misalnya E Raport, ketika berubah menjadi kurikulum merdeka E Raport menyesuaikan saja dengan kurikulum Muhammadiyah, karena kurikulum Muhammadiyah sudah memuat penguatan karakter yang ada dalam kurikulum Merdeka. c) Mengubah struktur kurikulum dengan menambahkan Mata Pelajaran Diniyah (Masuk dalam intrakurikuler) Nilai-nilai akhlak dan karakter diterapkan dalam kegiatan pagi sampai sore yang terintegrasi dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas d) Di tahun awal ajaran saat Fortawa semua program kerja disosialisasikan sekolah ke wali siswa.

Aktivitas penguatan pendidikan karakter dalam mengembangkan kepribadian utama perspektif pendidikan holistic perspektif Merdeka Belajar yaitu melalui Program Diniyah yang menjadi kegiatan intrakurikuler. Beberapa penguatan Program tersebut yaitu; tahfidz dan tilawah, penguatan ibadah dan Sholat, sholat dhuha diikuti dengan tausiyah dan menghafal doa keseharian. Harapannya akan membentuk karakter luar biasa yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Kendala yang dihadapi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter mengembangkan kepribadian utama perspektif Merdeka Belajar, diantaranya:

- a. Tidak semua guru memahami capaian pembelajaran di awal. Karena dulu adakonsep KI KD.

- b. Pembagian jam, ada beberapa mapel yang tidak ada, seperti Bahas Jepang, akhirnya guru Bahasa Jepang dimasukkan menjadi Koordinator P5
- c. Pengajar P5 diampu oleh beberapa guru Mata Pelajaran, maka harus ada kolaborasi antar guru
- d. Dari segi kurikulumnya, berkaitan dengan Cp masih ada beberapa guru mempunyai persepsi masing-masing
- e. Ada beberapa anak yang masih belum bisa beradaptasi, belum bisa menerapkan P5. Kemungkinan karena ada efek online
- f. Awal pelaksanaan KSP, ada pembagian kelas seni sesuai dengan pilihannya. SMAMDA membagi kelas-kelas berdasarkan program kesenian yang ada. Namun di tahun kedua ini tidak diberlakukan karena kesenian tidak ada peminatan khusus.
- g. Program boarding sebenarnya bisa menjadi satu kelompok belajar, biar lebih fokus dan intensif. Namun setelah kurikulum merdeka, siswa harus berpencah karena dalam kurikulum ini pengelompokan siswa berdasarkan pada potensi siswa masing-masing
- h. Tidak ada kendala dalam penilaian karena di-support oleh programer yang professional.

Support pelaksanaan penguatan pendidikan karakter mengembangkan kepribadian utama perspektif Merdeka Belajar: dari segi sarana prasarana sudah lengkap, SDM yang memiliki kompetensi dibidang masing-masing, serta pendanaan yang mencukupi untuk pelaksanaan penguatan karakter dalam perspektif Merdeka Belajar.

Strategi menghadapi kendala-kendala pelaksanaan penguatan karakter perspektif Merdeka Belajar yaitu mengadakan

kegiatan IHT dan FGD untuk guru-guru SMAMDA dengan mendatangkan pemateri Pengawas Dinas Pendidikan. Di samping itu guru juga aktif mengikut berbagai pertemuan di MGMP masing-masing mata pelajaran.

Secara umum dapat dikatakan bahwa penguatan karakter pada perspektif Merdeka Belajar di SMAMDA Sidoarjo tidak merubah kurikulum yang sedang berjalan, karena kurikulum di SMAMDA telah memuat penguatan karakter yang holistic dengan nilai-nilai al-Islam dan Kemuhammadiyah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

CATATAN PENULIS

Studi tentang penguatan pendidikan karakter mengembangkan kepribadian utama entitas *individualiteit* perspektif pendidikan holistik dan merdeka belajar ini menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan abad 21 yang cukup signifikan. Hal ini berdasarkan tulisan yang dipaparkan pada bab 2, 3 dan 4 serta berdasarkan konsep teori yang dipaparkan pada bab 2.

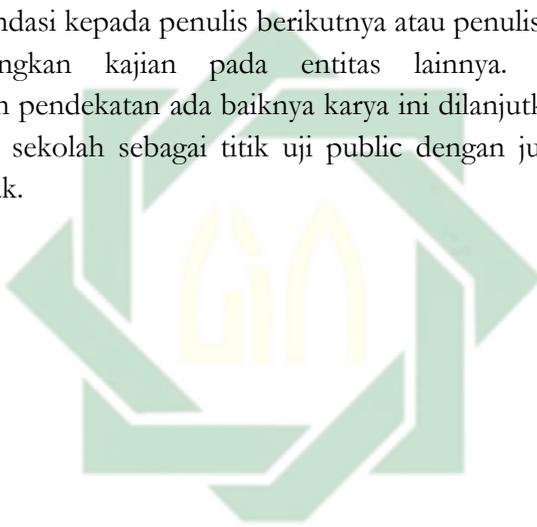
Merujuk pada ulasan di bab-bab terdahulu terdapat dua hal yang bisa dipaparkan. Pertama bahwa penguatan pendidikan karakter mengembangkan kepribadian utama entitas *individualiteit* perspektif pendidikan holistik dilaksanakan melalui strategi berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis partisipasi masyarakat. Tiga basis ini saling terkait dalam proses pengembangan kepribadian siswa secara utuh termasuk entitas *individualiteit*.

Kedua penguatan pendidikan karakter mengembangkan kepribadian utama entitas *individualiteit* perspektif merdeka belajar dilaksanakan melalui implementasi kurikulum merdeka. Dalam konteks ini secara khusus semua siswa siswi Indonesia mendapatkan porsi menuangkan kreatifitas yang dituangkan dalam bentuk sebuah program. Program yang dimaksud disebut dengan project penguatan profil pelajar pancasila.

Kajian yang dilaksanakan ini memiliki keterbatasan terutama pada entitas *individualiteit*. Dalam konteks kepribadian utama ini terdapat tiga entitas yaitu *individualiteit*, *sosialiteit*, dan *moraliteit*.

Keterbatasan lainnya berada pada konteks studi lapangan. Studi lapangan baru menjadi uji publik dari teori yang jumlah sekolahnya sangat terbatas, hanya tiga sekolah.

Berdasarkan keterbatasan karya ini, penulis merekomendasi kepada penulis berikutnya atau penulis lain untuk mengembangkan kajian pada entitas lainnya. Sedangkan berdasarkan pendekatan ada baiknya karya ini dilanjutkan dengan mengambil sekolah sebagai titik uji public dengan jumlah yang lebih banyak.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 1994.
- Affandy, H., N. S. Aminah, and A. Supriyanto. "The Correlation of Character Education with Critical Thinking Skills as an Important Attribute to Success in the 21st Century." *Journal of Physics: Conference Series* 1153, no. 1 (2019).
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Taubid: It's implication for Thought and Life*. Hendron Virginia: IIIT Press, 1992.
- Al-Ghazali. *Ayyubal Walad*. Surabaya: Al-Haramain, 2006.
- Akhmad, Fandi. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah." *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 8, no. 2 (2020): 79–85.
- Ahmadi, Muhammad Zul, Hasnawi Haris, and Muhammad Akbal. "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Phinisi Integration Review* 3, no. 2 (2020): 305.
- Al-Mardini, Mohammed Hadi al-Shamrakh. *Syarah Ayyubal Walad*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971.
- Al-Takriti, Nanji, Yahya Ibn 'Adi. *A Critical Edition and Study of his Tahdhib al-Akblaq*. Beirut-Paris: Editions Quridat, 1978.
- Angeles, Peter A, *The Harper Collins Dictionary of Philosophy*. New York: HarperCollins Publisher, 1992.

- Asy'ari, Hasyim. "Education According to al-Ghazali," *Tesis*. Montreal: McGillUniversity, 1993.
- Arroisi, Jarman. *Integrasi Taubid dan Akhlaq: Membangun Iman dengan Budi Tinggi Perspektif Fakhr al-Din al-Razi*, Ponorogo: UNIDA Gontor Pres, 2020.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan: Tinjauan Mengenai Beberapa Aspek dan Proses Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1986.
- Barnadib, Imam, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP, 1987.
- Baidarus. "Muhammadiyah Dan Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jurnal Islamika* 1, no. 2 (2018): 25–44.
- Barrow, Robin & Ronald Woods. *An Introduction to Philosophy of Education*. New York: Routledge, 2006.
- Bashori, Khoiruddin. *Problem Psikologis Kaum Santri*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2003.
- Bass, Jossey. *Building Character: Strengthening the Heart of Good Leadership*. San Fransisico: 2007.
- Bautista, Alfredo, Siew Chin Ng, David Múñez, and Rebecca Bull. "Learning Areas for Holistic Education : Kindergarten Teachers' Curriculum Priorities, Professional Development Needs, and Beliefs." *International Journal of Child Care and Education Policy* 10, no. 8 (2016).
- Bogdan, R.C., S. Taylor. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, terjemahan.

Jakarta: Usaha Nasional, 1993.

Borowski, Christine. *A Holistic Approach to Teacher Education*. Toronto: University of Toronto, 2003.

Broekaert, Eric, Stijn Vandeveld, and Dennie Briggs. "The Postmodern Application of Holistic Education" (2011): 1–27.

Brooks, Barbara H. *Educating for A Culture of Peace through Holistic Education*. Montreal: McGill University, February, 2006.

Budi, Kurniasih. "Penguatan Pendidikan Karakter Tak Melulu Soal Akademis," 2017. <https://edukasi.kompas.com/read/2017/09/30/13283911/penguatan- pendidikan-karakter-tak-melulu-soal-akademis>.

Campbell, Laurel H. "Spirituality and Holistic Art Education" *Visual Arts Research*, no. 1 (2006): 29–34.

Chairiyah. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4, no. 1 (2017): 208–215.

Cmich, Dianne Elizabeth. *An Identification and Analysis of Fundamental Concepts of Holistic Thought and Their Implication for Health Education*. Ohio: The Ohio State University, 1979.

Dempster, Monica. "An Exploration of Character Education as a Tool of 'Moral Repair' in the Developing World." *Journal of Religious Education* 68, no. 2 (2020): 249–265. <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00107-5>.

- Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Departemen Agama. *Al Hidayah: Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, Penyunting Tafsir Arif Fakhruddin, M.Ag, Siti Irhamah, Lc.. Tangerang Selatan:Penerbit Kalim, tt.
- Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral (Suatu Studi dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan)* terj. Moral Education oleh Drs. Lukas Ginting. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990.
- Eisler, Riane. "Tomorrow's Children: Education for Partnership World", dalam John P. Miller, *Holistic Learning and Spirituality Education*. New York: StateUniversity of New York Press, 2005.
- Eko Suparmiyati. *Laporan Akhir Kelompok Kerja Analisis Dan Evaluasi Hukum Mengenai Sistem Pendidikan Nasional*. Pusat Analisis Dan Evaluasi Hukum Nasional Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum Dan Hak.Asasi Manusia R.I. Vol. 1, 2017. https://www.bphn.go.id/data/documents/ae_sisdiknas.pdf.
- Erdem, Cahit. "Introduction to 21st Century Skills and Education." *Researchgate*, no. September (2010): 1–33.

- Farrier, Austin. *The Freedom of the Will*. London: Adam & Charles Black Limited, 1957.
- Flake, Carol. *Holistic Education: Principles, Perspective, and Practices*. Brandon: Holistic Education Press, 2000.
- Forbes, Scott H and Martin, Robin Ann. *Holistic Learning: How to Study Better, Understand More, and Actually “Get” What You Want to Learn*, <http://www.scootthyoung.com/blog/>: August 3, 2007.
- . *What Holistic Education Claims About Itself*. San Diego: American Education Research Association, 2004.
- . *How to Learn More and Study Less*. <http://www.scootthyoung.com/blog/>: August 3, 2007.
- Fry, C. George and Jon Paul Fry. *Avicenna’s Philosophy of Education: An Introduction*. Washington D.C.: Three Continents Press, Inc., 1990.
- Gagnon, Douglas J, and Jack Schneider. “*Holistic School Quality Measurement and the Future of Accountability : Pilot-Test Results*” (2017).
- Gallifa, Josep. “Holonic Theory and Holistic Education.” *Journal of International Education and Practice* 1, no. 1 (2019).
- Gardner, Howard. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. London: William Heinemann, 2984.
- Ghani, Abdul Rahman A. *Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan*. Jakarta: UHAMKA Press, 2012.

- Gidlay, Jennifer M. “Holistic Education and Vision of Rehumanized Futures,” *Research of Steiner Education*”, Hosted at www.rosejournal.com, Vol. I, No. 2, 2010.
- Gidley, Jennifer M. “Holistic Education and Visions of Rehumanized Futures.” *RoSE*
- *Research on Steiner Education* 1, no. 2 (2010): 139–147.
- Gilang Ramadhan. “Anggota DPR Kritik Perpres Pendidikan Karakter Masih Cantumkan Sekolah Lima Hari,” 2017.
<https://kbr.id/nasional/09-2017>.
- Gilder, Mary Claire. *Spiritual Development as a Component of Holistic Development in Higher Education*. Louisiana: Louisiana University, May 2011.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Terjemahan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Grossenbacher, Peter G, and Steven S Parkin. “Joining Hearts and Minds: A Contemplative Approach to Holistic Education in Psychology” *Journal of College and Character*, (2006): 1639..
- Gutas, D.. *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna’s Philosophical Works*. Leiden: E.J. Brill, 1988.
- Hadjid, KRH. *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al Qur’an*. Yogyakarta: LPI PPM, 2008.

- Hamami, Tasman. “Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah: Upaya Memadukan cita-cita dan Kenyataan” dalam *The Creating of Great School Spirit and Mindset*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM DIY, 2011.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press. 2004.
- Hanung Cahyono. *Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Indonesia: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2017.
<https://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter>.
- Hare, John. “Towards an Understanding of Holistic Education in the Middle Years of Education.” *Journal of Research in International Education* 5, no. 3 (2006): 301–322.
- , “Holistic Education : An Interpretation for Teachers in the IB Programmes Introduction to IB Position Papers.” *Organization* (2010): 1–8.
- Hassan, Aminuddin, Asmawati Suhid, Norhasni Zainal, and Habsah Ismail. “The Role of Islamic Philosophy of Education in Aspiring Holistic Learning” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 5 (2010): 2113–2118.
- Heman V. Majethiya, Jagdish M. Patel. “*What Holistic Education Claims About Present Scenario in Education?*” *Исследования*, 2016.
- Henson, Nena Christine. *A Critical Analysis of the Work of Letty M. Russel for Its Contribution toward an Holistic Ecclestial Vision*. Ann Arbor: University Microfilm International, May 1994.

Highet, Gilbert. *The Art of Teaching*. New York: Vintage Book, 1950. <https://www.ceseducation.org/Negara/singapura>, diakses pada 22 Januari 2020.

<https://www.schoolaroundus.org/holisticeducation>, diakses pada 26 Januari 2020.

Hui, Daphnee, Lin Lee, and Helen Hong. "A Contextualized Account of Holistic Education in Finland and Singapore : Implications on Singapore Educational Context" *The Asia-Pacific Education Researcher*, 23 (2014): 871–884.

Hutcheon, Duffy, *Character and Culture*, London: Praeger Publisher, 1999. Hutchison, David, and Sandra Bosacki. "Over the Edge: Can Holistic Education Contribute to Experiential Education?" 23, no. 3 (2000): 177–182.

Innovative Teaching and Learning. *21CLD Student Work Rubrics. Microsoft Partners*
/in *Learning*, 2012.
<http://pilnetwork.blob.core.windows.net/public/21CLD Student Work Rubrics 2012.pdf>.

Iyer, Ranjani Balaji. "Blending East and West for Holistic Education" *Educational Research and Reviews*, Vol. 10, no. 3 (2015): 244–248.

Jainuri, Achmad, *The Formation of The Muhammadiyah's Ideology 1912-1942*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1999.

- Jainuri, Ahmad. “*Perspektif Holistik Ideologi Pendidikan Muhammadiyah*” dalam *Muhammadiyah untuk Kemanusiaan dan Peradaban*. Surabaya: Hikmah Press, 2012.
- Jalaludin. “Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter,” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2012.
- Johnson, Andrew P. “I Am a Holistic Educator, Not a Dancing Monkey.” *Encounter* 18, no. 4 (1993).
- Kaliannan, Maniam, and Suseela Devi Chandran. “Education in Human Values (EHV): Alternative Approach for a Holistic Teaching” *Educational Research and Reviews* 5, no. December (2010): 802–807.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Nalar Religius: Memahami Hakekat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: TIM PPK Kemendikbud, 2016.
- . *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: TIM PPK Kemendikbud, 2017.
- Kemdikbud. “Kajian Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).” *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia* (2016): 1–90. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>

.Kemendikbud. “Kebijakan Mendikbudristek Tentang Profil Siswa Pancasila Berkarakter.” Last modified 2021. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>.

———. *Permendikbud No. 20 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, 2018. [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud Tahun 2018 Nomor20.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun_2018_Nomor20.pdf).

Kemendikbud Ristek. “Profil Pelajar Pancasila.” *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (2020). <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.

Kementerian Pendidikan Nasional, “*Kurikulum 2013*” Kenedy, P. J.. *Bringing Your Child to God*. New York, 1968.

Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia,1983.

Koesoema A. Doni, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*, Edisi Revisi, Jakarta:PT. Grasindo, 2015

-----, *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: PT. Kanisius,2015

-----, *Strategi Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Kanisius, 2021.

-----, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PTGrasindo, 2015.

- Korthagen, Fred A.J. “In Search of the Essence of a Good Teacher: Towards a More Holistic Approach in Teacher Education.” *Teaching and Teacher Education* 20, no. 1 (2004): 77–97.
- Koul, Surabhi, and Burna Nayar. “The Holistic Learning Educational Ecosystem: A Classroom 4.0 Perspective.” *Higher Education Quarterly* (2020): 1–15.
- Langgulong, Hasan. *Tujuan Pendidikan dalam Islam: Kajian Tentang Berbagai Masalah Kontemporer*. Jakarta: Hikmah Syahid Indah, 1988.
- Lauricella, Sharon, and Steph MacAkill. “Exploring the Potential Benefits of Holistic Education: A Formative Analysis.” *The Journal of Education Alternatives* 4, no. 2 (2015): 54–78.
- Leathard, Helen L & Cppk, Michael J, “Learning for Holistic Care: Adressing Practical Wisdom (phronesis) and the Spiritual Sphere”, *Journal of Advanced Nursbing*, Blackwell Publishing, 12 Desember 2008,
- Lee, Jaewhan. “Comparative Analysisi of Active Learning and Holistic Competence in Theological Education at A Korean and American Seminary,” *Disertasi*. Biola University, Korea, Desember 2011.
- Lemkow, Anna F. “Reflection on Our Common Lifelong Journey dalam buku Holistic Learning and Spirituality in Education,” Editor John P. Miller Selia Karston, Diana Denton, Deborah Orr, and Isabella Colalillo Kates, New York: State University of New York Press, 2005.

- Lennox, Tonia T. *Education Toward Integration: An Alternative Programme*.
University of South Africa, 2009.
- Levine, Jeremy R, and William Julius Wilson. “Poverty, Politics, and A ‘Circle of Promise’: Holistic Education Policy in Boston and The Challenge of Institutional Entrenchment” *Journal of Urban Affairs* 35, no. 1 (2013): 7–24.
- Lovat, Terence. “Values Education and Holistic Learning: Updated Research Perspectives.” *International Journal of Educational Research* 50, no. 3 (2011): 148–152.
- MacAskill, Sharon Lauricella & Steph. “Exploring the Potential Benefits of Exploring the Potential Benefits of Holistic Education: A Formative Analysis” *Other Education* 4, no. 2 (2015): 54–78.
- Mahmoudi, Sirous, and Corresponding Author. “Holistic Education: An Approach for 21 Century” *International Education Studies* 5, no. 2 (2012): 178–186.
- Majethiya, Heman V, Jagdish M. Patel, “What Holistic Education Claims about Present Scenario in Education?,” *Презенто*, 14 October 2016.
- Makuvaza, Ngoni. “Philosophical Reflections on the Nziramasanga Commission on Education and Training of 1999 with Special Reference to Chapter 4 Hunhu/Ubuntu (Holistic) Education.” *Zimbabwe Journal of educational research* 22, no. 3 (2010): 357–385.

- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT al-Ma'arif, 1962.
- Martin, Robin Ann, "Alternatives in Education: An Exploration of Learner-Centered, Progressive, and Holistic Education." Paper presented at the *Annual Meeting of the American Educational Research Association*, New Orleans, LA, 2002. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED466453.pdf>
- Martin, Robin Ann. "Teachers as Learners : Case Study of an Action Research Program within Holistic Education" *Disertasi*, Iowa State University (2003).
- Martin, Ann. *An Exploration of Learner-Centered , Progressive , and Holistic Education* (n.d).
- Mazhar, Armahedi. *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.
- McNabb, David. *Research Methods in Public Administration and Non Profit Management and Qualitatif Approachs*. New York: M.E. Sharp. Inc., 2002.
- Miles M.B., & Huberman. *Qualitatif Data Analysis: Source Book of New Method*. Beverly Hills: Sage Publication, 1984.
- Miller, Jack. *Krishnamurti and Holistic Education*, 2000.
<https://tspace.library.utoronto.ca/bitstream/1807/32405/1/Krishnamurti.pdf>
- Miller, John P. "Equinox : Portrait of a Holistic School." *International Journal of Children's Spirituality* 21, no. 3-4 (2016): 1-19.

------. *Holistic Learning and Spirituality in Education*. New York: State University of New York Press, 2005.

------. *The Holistic Curriculum*. Toronto: University of Toronto Press, 2007.

------. *Whole Child Education*. Toronto: University of Toronto Press, 2010.

------. *Holistic Education in Japan : A Gaijan's (Foreigner's) Journey*, 2007.

Miller, Ron, "Defining a Common Vision: The Holistic Education Movement in the U.S." *Orbit, Special Issue: Holistic Education in Practice* 23, no. 2, Edited by J. Miller and S. Drake, Toronto: OISE Press, 1992.

------, "Making Connection to the World: Some Thoughts on Holistic Education," *Encounter: Education for Meaning and Social Justice*, Volume 19, No. 4, Winter 2006.

------. *New Direction in Education: Selection from Holistic Education Review*.

Brandon, VT: Holistic Education Press, 1991.

------. *What are School For?: Holistic Education in American Culture*, Brandon: Holistic Education Press, 2000.

------, "Chicago Statement Introducing Holistic Education : The Historical and Pedagogical Context of the 1990

Chicago Statement” *Teacher Education Quarterly* 19, no. 1 (1992): 5–13.

Mohamed, Abdo, Al Mekhlafi, Mohamed El, and Tahir Osman. “The Effect of A Holistic School Improvement Model in Enhancing School Effectiveness in Oman.” *Malaysian Journal of Learning and Instruction* 16, no. 2 (2019): 187–200.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Muassasah al Maktabah al Syamilah, 3.6, Sohib Bukhori, jilid 1. Kairo: Daar al Sya’ab, 1987.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.

Mulkhan, Abdul Munir, “Humanisasi Pendidikan Islam”, Tashwirul Afkar, *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No. 11, 2011.

Murdoch, Daryl. “Holistic School Improvement: The Journey in Australian Adventist Schools.” *Teach* 10, no. 1 (2016).

Musawwamah, Siti, and Taufiqurrahman. “Penguatan Karakter Dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter).” *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 16, no.1 (2019): 40.

- Pemerintah Republik Indonesia. “Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025.” *Pemerintah Republik Indonesia* (2010).
- Perdana, Novrian Satria. “Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik.” *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2018).
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Nash, Kathleen Galvin. *Evaluation of A Holistic Peer Support and Education Program Aimed at Facilitating Self-Care Resources in Adolescents*. Golveston: the University of Texas Graduate School of Biomedical Sciences, May 2003.
- Nielsen, Thomas William, and Thomas William Nielsen. “Towards a Pedagogy of Imagination: A Phenomenological Case Study of Holistic Education Towards a Pedagogy of Imagination: A Phenomenological Case Study of Holistic Education” *Ethnography and Education* vol 1 no.2 June (2016): 247-264
- Novick, Bernard and Friends. *Building Learning Communities with Character*. Virginia, AECD: 1999.
- Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas. *Mewujudkan 21st Century Learning Berbasis Karakter Melalui Implementasi Taxonomy for Science Education Di Sekolah. Seminar Nasional Pendidikan Sains II*. Salatiga, 2017.

Okoth, Ursulla A. "Conceptualizing Patristic Domains in the 8-4-4 System of Education: Towards the Realisation of Holistic Education in Kenya" *Mediterranean Journal of Social Sciences*, no. 5 (2014): 249–262.

Poerwadarminta, W.J.S.. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Volume 2. Balai Pustaka, 1966.

Poindexter, Sandra. "Change: The Magazine of Higher Learning The Case Holistic Learning" 1383, no. 2003 (2010).

Qadir, CA. *Philosophy and Science in the Islamic World*. New York: Routledge. Rahman, Fazlur. *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*. London: George Allen & Unwin, 1958.

-----, *Avicenna's Psychology: an English Translation of Kitab al-Najat, Book II, Chapter VI with Historico-Philosophical Notes and Textual Improvements on the Cairo Edition*, London: Oxford University Press, 1952.

Ritzer, George dan Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2010.

Robbin, Barrow and Ronald Woods. *An Introduction to Philosophy of Education*. London and New York: Routledge, 2007.

Clarcken, Rodney H. "Considering Moral Intelligence as Part of a Holistic Education," *Paper presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association* (Denver, CO, Apr 30-May 4, 2010).

- Rohmansyah. *Kuliah Muhammadiyah*. Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017.
- Rudge, Lucila T. “Holistic Education: An Analysis of Its Pedagogical Application”,
Disertasi. Ohio: The Ohio State University, 2008.
- , “Holistic Pedagogy in Public Schools : A Case Study of Three Alternative Schools” *Other education* 5, no. 2 (2016): 169–195
- Russel, Bertrand. *On Education*. London: Unwin Books, 1960.
- Salam, Junus. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Tangerang: al-Wasat Publishing House, 2009.
- , *K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*. Banten: al-Wasat Publishing House, 2009.
- Salim, Peter. *The Contemporary English Indonesia Dictionary*. Jakarta: Modern English Press: 1987.
- Salim, Moh Haitami, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, 2017
- Sari, Zamah, dkk. *Riset dan kajian: Seabad Muhammadiyah*. Jakarta: UHAMKAPress, 2014.
- Shaked, Haim, and Chen Schechter. “Holistic School Leadership : Systems Thinking as an Instructional Leadership Enabler” (2016).

Shepherd, Good, and Kindergarten St. “*Holistic Pedagogy and Early Childhood Education*” 14 (2016): 429–442.

Siddik, Dja’far. “Filsafat Pendidikan Muhammadiyah”. Dalam *Falsafah Pendidikan Islam, Mengungkap Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2016.

Sina, Ibn. *Kitab al-Najat*, ed. Kurdi. Cairo, 1938.

----- . *Fi Ithbat al-Nubuwat*, edited with introduction and notes by Michael Marmura (Beirut: Dar al-Nahar, 1968) translated by Michael Marmura from Ibn Sina, al-Ilahiyat.

----- . *Isyarat wa al-Tanbihat*, Edited by Nasiruddin al-Tusi, Vol. 4, Cairo: Dar al- Ma’Arif, 1958.

Sinulingga, Setia Paulina. “Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia.” *Jurnal Filsafat* 26, no. 2 (2016): 214.

Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: tata langkah dan tehnik-tehnik teoritisasi data*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke 20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sukardi Edy dan Suyatno, *Refleksi Satu Abad Pendidikan Muhammadiyah: Konsep dan Manajemen Pendidikan Menuju Pencerahan Peradaban*, Jakarta: UHAMKA Press, 2005.

- Sukidi, "Spiritualitas Feminis dalam Gerakan New Age", *Jurnal Perempuan*, No. 20,(2001).
- Sulistiyati, Dyah M, Sri Wahyaningsih, and I Wayan Wijania. *Proyek Profil Pelajar Pancasila*. Pertama. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat, 2021.
- Sumanto, "Pendidikan Menurut KHA. Dahlan" *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2001.
- Syaiful, Mustofa, "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologi dan Historis Islam (di) Nusantara". *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol 10, No 2, 2015.
- Taggart, Geoff. "Dewy and Romanticism of Holistic Education," *ENCOUNTER: Education for Meaning and Social Justice*, Volume 12, No 02, Summer, 2001
- Thalhah, HM, Achmad Mufid. *Fiqih Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*. Yogyakarta: Total Media, 2008.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 1977. Tim PPK Kemendikbud RI. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud. RI, 2017.

- Tough, Paul. *How Children Succeed*. London: Random House Books, 2013.
- Trine, Ralph Waldo. *Character Building: Thought Power*. Virginia, 2007.
- Tze, Peter, Ming Ng, and Liyan Lu. "Spirituality and Morality : A Study of Communal Aspects from Eastern and Western Perspectives." *Journal of Religious Education* 63, no. 1 (2015): 13–24.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasannya. Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003.
- Wallace, Barbara Lynn, M. M.Ed, *A Humanistic Educational Philosophy Applied through Holistic Teaching Methods for Building of Self-Esteem and Improvement of Intonation in a Youth Choir*. Kentucky: University of Louisville, 1992.
- Watson, Jacqueline. "Care address Children's Spiritual Well-being," *International Journal of Children's Spirituality*, Vol 11, No. 02, August 2006, New York and London, Routledge.
- Widodo, Hendro. "Pola Pengembangan Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Muhammadiyah," *Disertasi*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Wirjosukarto, Amir Hamzah. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember, 1985.
- Woods, P. Woods, G. *Alternative Education for the 21st Century: Philosophies, Approachers, Vision*. New York: Palgrave Macmillan, 2009.

- Yaljan, Miqdad. *Daurut Tarbiyah al Islamiyah fi Bina'il Fardi wal Mujtama' wal Hadharah al-Insaniyah*, dialihbahasakan ke bahasa Tulus Musthofa, MA dengan judul *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan yang Terlupakan*. Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004.
- Yoshiharu, Nakagawa. "Buddhism and Holistic Education." *Journal of International Buddhist Studies* 6, no. 1 (2013).
- Yusuf, Arbaiyah. *Filsafat Pendidikan Islam: Dimensi Filsafat dalam Pendidikan Islam Modern*. Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.
- , *Penguatan Pendidikan Karakter Menyiapkan Generasi Emas Berbekal 21st Century Approach*, Surabaya: LP2M, 2021.
- Yusuf, M Yunan. "Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pendidikan Muhammadiyah", *makalah* disampaikan dalam Konferensi Pendidikan Muhammadiyah yang Holistik, Sawangan: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 9 Juni 2011.
- , "Peran Pendidikan Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan Holistik", dalam Abd Rahman A. Ghani dan Sugeng Riadi (ed) *Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan*. Jakarta: Uhamka Press, 2012.
- , *Ensiklopedia Muhammadiyah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005. Zamroni. "Muhammadiyah dan Pendidikan Holistik", dalam *Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan*. Jakarta: UHAMKA Press, 2012.

Zivkovic, Jelena. “Case of A Private University Developing The Community Through A Holistic Education Initiative”
Journal of the International Academyfor Case Studies; Arden Vol. 19, Iss. 3, (2013): 1-14.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

*Mengembangkan Kepribadian Utama Entitas Individualiteit
Perspektif Pendidikan Holistik Dan Merdeka Belajar*

Buku ini ditulis dilatarbelakangi pendidikan karakter adalah sebuah keniscayaan kapanpun dan dimanapun. Mulai tahun 2016 Indonesia menetapkan bahwa core pendidikannya adalah pendidikan karakter. Dua hal yang digali dalam penulisan ini yaitu pertama bagaimana strategi penguatan pendidikan karakter mengembangkan kepribadian utama entitas individualiteit perspektif pendidikan holistik. Kedua bagaimana strategi penguatan pendidikan holistik mengembangkan kepribadian utama entitas individualiteit perspektif merdeka belajar. Buku ini memberikan gambaran bahwa kepribadian utama entitas individualiteit perspektif pendidikan holistik terdiri dari potensi spirituality, intellectuality, emotional, physic, dan aesthetics. Sedangkan perspektif merdeka belajar terdiri dari beriman bertaqwa berakhlak mulia, berintegritas, gotong royong kreatif, dan mandiri. Penguatan pendidikan karakter mengarahkan pendidikan menghasilkan pribadi utama berkarakter 5 nilai utama yaitu religiositas, nasionalisme, integritas, mandiri dan gotong royong. Terdapat kedekatan antara penguatan pendidikan karakter dan merdeka belajar. Strategi yang digunakan dan penguatan pendidikan karakter ini adalah berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis partisipasi masyarakat.



Dr. Arbaiyah Yusuf, MA

Dosen F.Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Ampel Surabaya

The UINSA Press

Gedung Transit Lt. 1 Kampus Ahmad Yani
Jl. A.Yani 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota
SBY, Jawa Timur 60237

